

## **STUDY MANAJEMEN METACOGNITIVE DALAM PELAYANAN PERPUSTAKAAN PERGURUAN TINGGI UNGGUL BERBASIS AI DI INDONESIA**

**Ali Akbarjono, Sutriono, &....**

### **BAB I PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perguruan Tinggi (PT) sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional diharapkan mempunyai peran penting dan strategis untuk mencapai tujuan pendidikan. Dosen sebagai salah satu komponen terpenting dalam pendidikan tinggi mempunyai peran yang sangat penting bagi perguruan tinggi untuk menjalankan fungsinya. Peran dan tugas pokok civitas akademika terutama dosen yang semula lebih ditekankan pada tugas mengajar menjadi pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan/pengajaran, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Perpustakaan sebagai media dan sumber belajar di perguruan tinggi dewasa ini telah bertransformasi menjadi pusat informasi yang tidak hanya menyediakan akses ke berbagai sumber daya informasi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran dan akademik yang mendukung pengembangan keterampilan metakognitif mahasiswa. Metakognisi, yang merujuk pada kesadaran dan pengaturan terhadap proses berpikir sendiri, memainkan peranan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Menurut penelitian oleh Flavell (1979), metakognisi terdiri dari dua komponen utama: pengetahuan metakognitif dan regulasi metakognitif. Manajemen metakognitif memainkan peran yang sangat penting dalam konteks pendidikan tinggi. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa keterampilan ini tidak hanya berkontribusi pada prestasi akademik, tetapi juga meningkatkan motivasi belajar dan kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Dengan mengintegrasikan teknologi dan metode pembelajaran kolaboratif, institusi pendidikan dapat lebih efektif dalam mengembangkan keterampilan metakognitif mahasiswa. Oleh karena itu, penting bagi

pendidik untuk memahami dan menerapkan strategi yang mendukung manajemen metakognitif dalam kurikulum sebagai patron pelaksanaan dinamisasi akademik kampus di perguruan tinggi.

Dalam konteks perpustakaan sebagai bagian sumber belajar yang berperan aktif menunjang pembentukan kualitas dinamisasi akademik di perguruan tinggi, tentunya efektivitas penerapan manajemen metakognitif yang dilakukan pengelola perpustakaan dan civitas akademika dapat membantu masyarakat kampus dalam mengelola proses pencarian, evaluasi, dan penggunaan informasi yang aktif.

Perpustakaan perguruan tinggi memainkan peran yang sangat penting dalam mendukung pengelolaan informasi di lingkungan akademik. Dengan tren digitalisasi, penggunaan teknologi informasi, pengembangan literasi informasi, dan kemitraan yang kuat, perpustakaan dapat meningkatkan aksesibilitas dan kualitas informasi yang tersedia bagi pengguna. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa upaya ini berdampak positif terhadap kepuasan pengguna dan efektivitas pengelolaan informasi. Oleh karena itu, penting bagi perpustakaan perguruan tinggi untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pengguna untuk tetap relevan dalam mendukung pendidikan dan penelitian.

Data terbaru menunjukkan bahwa penggunaan teknologi berbasis AI (*Artificial Intilegent*) dalam layanan perpustakaan dapat meningkatkan kualitas interaksi antara mahasiswa dan sumber daya informasi. Sebuah studi oleh Chen et al. (2021) menunjukkan bahwa implementasi chatbot berbasis AI dalam perpustakaan meningkatkan kepuasan pengguna hingga 30%. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya mempercepat akses informasi, tetapi juga mendukung mahasiswa dalam mengembangkan keterampilan metakognitif mereka. Dengan demikian, penting untuk mengeksplorasi bagaimana manajemen metakognitif dapat diintegrasikan ke dalam layanan perpustakaan yang berbasis AI.

Perpustakaan di Indonesia mulai beralih ke sistem informasi perpustakaan digital. Penggunaan aplikasi *senayan library management system* (SLiMS) contohnya, sebuah perangkat lunak *open-source* yang mempermudah

pengelolaan koleksi dan layanan.<sup>1</sup> Selain itu, perpustakaan juga mengembangkan layanan berbasis daring seperti katalog online dan koleksi digital, termasuk *e-book* dan jurnal elektronik.<sup>2</sup> Inovasi ini mendukung peningkatan aksesibilitas informasi, terutama di era digital saat ini.

Pada era digital ini, perpustakaan perguruan tinggi dituntut untuk lebih modern dan responsif terhadap perkembangan teknologi.<sup>3</sup> Untuk itu, teknologi informasi memainkan peran yang sangat penting dalam manajemen<sup>xii</sup>

---

perpustakaan, dengan tujuan meningkatkan efisiensi, mempercepat akses informasi, serta memberikan pelayanan yang lebih baik kepada penggunanya.<sup>4</sup> Pustakawan Indonesia kini dituntut memiliki kompetensi lebih dari sekadar pengelolaan buku. Pelatihan teknologi informasi, pengelolaan data, dan literasi digital menjadi fokus utama dalam meningkatkan peran pustakawan sebagai fasilitator literasi informasi dan pembimbing penelitian.<sup>5</sup>

Manajemen perpustakaan saat ini tidak hanya terbatas pada pengelolaan koleksi, tetapi juga kampanye literasi informasi. Tujuannya adalah membantu pengguna memahami cara mengakses dan mengevaluasi informasi secara efektif. Perpustakaan juga sering menjadi pusat kegiatan literasi di komunitas. Peningkatan infrastruktur fisik dan digital menjadi prioritas untuk menciptakan perpustakaan yang ramah bagi para pengguna.<sup>6</sup> Perpustakaan perguruan tinggi yang modern menyediakan ruang belajar interaktif, akses internet, dan layanan berbasis teknologi seperti *QR-code* untuk katalogisasi. Saat ini, beberapa perpustakaan besar seperti Perpustakaan Nasional RI, termasuk beberapa perpustakaan pada perguruan tinggi mulai mengeksplorasi teknologi canggih untuk meningkatkan efisiensi layanan dan personalisasi pengalaman pengguna. Salah satu teknologi yang mulai diterapkan adalah *artificial intelligence* (AI), yang dapat mengoptimalkan kinerja perpustakaan dalam berbagai aspek.<sup>7</sup>

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh manajemen perpustakaan perguruan tinggi saat ini adalah bagaimana mengoptimalkan penggunaan *artificial intelligence* (AI) yang sudah mulai diterapkan tersebut agar dapat

---

<sup>1</sup> RI Perpusnas, *Transformasi Digital Perpustakaan Nasional* (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2023).

<sup>2</sup> R. Widayastuti, “Pustakawan Dan Literasi Digital: Tantangan Di Era Digitalisasi,” *Jurnal Literasi Indonesia* 12, no. 3 (2021).

<sup>3</sup> Rhoni Rodin, Jumatul Hidayah, and Hendra Harmi, “Manajemen Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia : Sistematic Review” 8, no. 1 (2025): 35–52.

lebih mendukung kinerja secara menyeluruh. Meskipun sistem manajemen yang terintegrasi sudah diterapkan, masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti peningkatan keakuratan data yang dihasilkan oleh *artificial intelligence* (AI) dan pengembangan fitur pencarian yang lebih canggih. Beberapa pengguna, terutama mahasiswa, masih merasa kesulitan dalam mengakses informasi yang dibutuhkan secara cepat dan efisien, meskipun *artificial intelligence* (AI) sudah diterapkan.<sup>8</sup> Hal ini menunjukkan bahwa implementasi teknologi ini perlu ditingkatkan agar lebih relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas layanan. Telah ada penelitian sebelumnya yang mencoba meneliti tentang peran *artificial intelligence* (AI) sebagai pendukung otomatisasi pada perpustakaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *artificial intelligence* (AI) memiliki peran penting dalam mendukung otomatisasi perpustakaan, mencakup katalogisasi koleksi, pelayanan pengguna dan manajemen inventaris perpustakaan.<sup>9</sup>

Tantangan lainnya adalah dalam hal pelatihan dan pengembangan keterampilan staf perpustakaan. Meskipun *artificial intelligence* (AI) telah digunakan, tidak semua staf memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara mengoptimalkan fungsinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar staf merasa kurang terampil dalam memanfaatkan potensi penuh dari sistem yang terintegrasi dan alat-alat berbasis *artificial intelligence* (AI). Oleh

---

karena itu, pelatihan dan pembaruan pengetahuan menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa staf perpustakaan dapat memaksimalkan penggunaan teknologi dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pengunjung.<sup>10</sup>

Keterbatasan anggaran juga menjadi salah satu kendala dalam memperluas penggunaan teknologi canggih di perpustakaan. Meskipun ada upaya untuk menerapkan *artificial intelligence* (AI) dalam sistem terintegrasi, anggaran yang terbatas membuat pengembangan dan pembelian teknologi baru tidak dapat dilakukan secara maksimal.<sup>11</sup> Hal ini seringkali membatasi kemampuan untuk memperbarui perangkat keras, memperbaiki infrastruktur teknologi informasi, dan melatih staf lebih lanjut dalam penggunaan teknologi tersebut. Perpustakaan perlu menemukan inovasi untuk menemukan cara-cara yang lebih efektif dalam mengoptimalkan anggaran yang ada tanpa mengurangi kualitas layanan perpustakaan.

---

<sup>8</sup> Adela Yuniza Sabitha, “Transformasi Digital Dalam Manajemen Perpustakaan: Fokus Pada Pengembangan Sistem, Keamanan Data, Dan Peminjaman Buku Di Sd Muhammadiyah Gresik,” *Multidisiplin Saintek* 02, no. 4 (2024): 3–13, <https://ejournal.warunayama.org/index.php/kohesi/article/view/2098>.

<sup>9</sup> M Yusuf, “Peran Artificial Intelligence (AI) Sebagai Pendukung Otomatisasi Perpustakaan M.,” *Pustakaloka:Pustakaloka Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 16, no. 1 (2024): 41–57, <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v16i1.7516>.

<sup>10</sup> Widyastuti, “Pustakawan Dan Literasi Digital: Tantangan Di Era Digitalisasi.”

<sup>11</sup> IPI, “Laporan Tahunan: Kondisi Perpustakaan Di Indonesia.”

Selain itu, meskipun sistem manajemen informasi perpustakaan sudah terintegrasi, pengelolaan sumber daya digital tetap menjadi tantangan. Koleksi digital yang tersedia masih terbatas dan belum sepenuhnya terorganisir dengan baik, yang menyulitkan pengguna dalam menemukan bahan pustaka yang relevan. Sistem pencarian yang ada belum cukup canggih untuk membantu pengguna menemukan informasi dengan cepat dan tepat. Pustakawan harus mengeksplorasi bagaimana penggunaan *artificial intelligence* (AI) dapat

---

meningkatkan sistem pencarian dan pengelolaan informasi digital yang ada, agar dapat memberikan pengalaman pengguna yang lebih baik.

Beberapa penelitian juga mengungkapkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara kebutuhan pengguna dengan layanan yang diberikan oleh perpustakaan.<sup>12</sup> Salah satu penelitian terdahulu yang membahas masalah penggunaan *artificial intelligence* (AI) menunjukkan bagaimana *artificial intelligence* (AI) membantu dalam otomasi, pelayanan informasi, dan pengelolaan koleksi.<sup>13</sup> Penelitian ini juga mendalamai konteks serupa, namun dengan pendekatan yang lebih fokus pada dampak terhadap kinerja pustakawan dan staf, serta faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi teknologi. Meskipun *artificial intelligence* (AI) telah diterapkan, banyak mahasiswa yang menginginkan akses yang lebih mudah dan fleksibel terhadap koleksi digital di luar jam operasional perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan perlu mengembangkan sistem yang memungkinkan akses 24 jam per-hari dan 7 hari per-minggu ke koleksi digitalnya. Hal ini dapat dilakukan melalui portal online berbasis *artificial intelligence* (AI) yang dapat mengoptimalkan pencarian dan peminjaman bahan pustaka kapan dan dimana saja.<sup>14</sup> Sistem semacam ini juga dapat memberikan rekomendasi berbasis minat pengguna, meningkatkan personalisasi layanan yang lebih efektif.

---

Seiring dengan perkembangan teknologi, Perpustakaan IAIN Curup telah mulai menerapkan penggunaan *artificial intelligence* (AI) untuk mendukung kelancaran operasionalnya. Berdasarkan survei awal yang dilakukan, karyawan perpustakaan sudah mulai memanfaatkan *artificial intelligence* (AI) dalam beberapa aspek pekerjaan, seperti penyusunan rekomendasi bahan pustaka berdasarkan minat pengguna, layanan web perpustakaan, promosi sosial media serta pembuatan pamphlet dan banner.

---

<sup>12</sup> Suryana Suryana and Evi Erfiyana, “Peran Manajemen Pengelola Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SMP Plus Maarif NU Parigi Kabupaten Pangandaran,” *JSTAF : Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* 1, no. 2 (2024): 249–67, <https://doi.org/10.62515/staf.v1i2.49>.

<sup>13</sup> Ardi Prasetyo and Tri Winanda, “Dampak Kecerdasan Buatan (*Artificial Intelligence*) Terhadap Pemustaka Dalam Mencari Informasi Di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah,” *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 4, no. 2 (2023): 79–85, <https://doi.org/10.19109/tadwin.v4i2.20059>.

<sup>14</sup> Sabitha, “Transformasi Digital Dalam Manajemen Perpustakaan: Fokus Pada Pengembangan Sistem, Keamanan Data, Dan Peminjaman Buku Di Sd Muhammadiyah Gresik.”

*Artificial intelligence* (AI) membantu dalam otomatisasi berbagai tugas yang sebelumnya memerlukan waktu dan tenaga yang cukup besar, sehingga memungkinkan staf perpustakaan untuk lebih fokus pada tugas yang lebih strategis dan personalisasi layanan. Penerapan *artificial intelligence* (AI) ini belum sepenuhnya mencakup sistem manajemen perpustakaan yang terintegrasi, yang memudahkan akses informasi terkait informasi pengguna dan informasi koleksi buku.

Dengan berbagai tantangan yang dihadapi, penelitian ini sangat penting untuk menganalisis bagaimana penerapan *artificial intelligence* (AI) secara optimal di UPT Perpustakaan IAIN Curup. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi potensi penggunaan *artificial intelligence* (AI) dan implikasinya terhadap peningkatan kinerja perpustakaan, serta tantangan dan solusi penggunaan *artificial intelligence* (AI) di UPT Perpustakaan IAIN Curup baik dari segi efisiensi operasional maupun kualitas layanan kepada pengguna. Pada akhirnya penelitian ini akan memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh manajemen perpustakaan dalam meningkatkan dan memperbaiki layanan yang ada. Secara keseluruhan, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana penggunaan *artificial intelligence* (AI) untuk mempermudah dan mengatasi berbagai tantangan yang ada di UPT Perpustakaan IAIN Curup. Dengan pendekatan yang sistematis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan manajemen perpustakaan berbasis *artificial intelligence* (AI) di IAIN Curup.

## B. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan difokuskan pada tiga aspek utama yang berkaitan dengan penggunaan *artificial intelligence* (AI) dan implikasinya terhadap kinerja di UPT Perpustakaan IAIN Curup, yang dijabarkan berdasarkan pernyataan penelitian sebagai berikut:

1. Penggunaan *artificial intelligence* (AI) di UPT Perpustakaan IAIN Curup: Fokus pertama penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan *artificial intelligence* (AI) pada staf dan pustakawan di UPT Perpustakaan IAIN Curup.
2. Implikasi penggunaan *artificial intelligence* (AI) terhadap kinerja di UPT Perpustakaan IAIN Curup: Fokus kedua penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi implikasi penggunaan *artificial intelligence* (AI) terhadap kinerja staf dan pustakawan di UPT Perpustakaan IAIN Curup.
3. Tantangan dan solusi penggunaan *artificial intelligence* (AI) di UPT Perpustakaan IAIN Curup: Fokus ketiga penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi tantangan dan solusi penggunaan *artificial intelligence* (AI) pada staf dan pustakawan di UPT Perpustakaan IAIN Curup.

### C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka dirumuskan pertanyaan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah penggunaan *artificial intelligence* (AI) di UPT Perpustakaan IAIN Curup?
2. Bagaimana implikasi penggunaan *artificial intelligence* (AI) terhadap kinerja staf dan pustakawan di UPT Perpustakaan IAIN Curup?
3. Apa tantangan dan solusi dalam penggunaan *artificial intelligence* (AI) di UPT Perpustakaan IAIN Curup?

### D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penulisan tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi penggunaan *artificial intelligence* (AI) di UPT Perpustakaan IAIN Curup.
2. Mendeskripsikan implikasi penggunaan *artificial intelligence* (AI) terhadap kinerja staf dan pustakawan di UPT Perpustakaan IAIN Curup.
3. Mengidentifikasi tantangan dan solusi yang dihadapi dalam penggunaan *artificial intelligence* (AI) di UPT Perpustakaan IAIN Curup?

### E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis.

#### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai penerapan *artificial intelligence* (AI) dalam manajemen perpustakaan, khususnya di lingkungan perguruan tinggi. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru tentang bagaimana *artificial intelligence* (AI) dapat memengaruhi kinerja perpustakaan secara keseluruhan, baik dalam hal efisiensi operasional maupun kualitas layanan.

#### 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi Magister (Pascasarjana) dalam bidang ilmu Manajemen Pendidikan Islam. Selain itu penelitian ini juga bermanfaat sebagai salah satu wadah bagi peneliti untuk mempraktikkan serta mengaplikasikan ilmu-ilmu dan pengetahuan yang sudah diperoleh dalam kegiatan perkuliahan
- b. Bagi UPT Perpustakaan IAIN Curup, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara langsung dalam pengelolaan Perpustakaan dalam meningkatkan kualitas dan efisiensi layanan perpustakaan, serta menjadi bahan evaluasi terhadap implementasi teknologi *artificial intelligence* (AI) yang telah dilakukan.

- c. Bagi Kepala UPT Perpustakaan IAIN Curup, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dalam mengambil kebijakan strategis yang berkaitan dengan peningkatan kapasitas sumber daya manusia, optimalisasi layanan digital, dan pengembangan sistem informasi perpustakaan berbasis *artificial intelligence* (AI).
- d. Bagi Rektor IAIN Curup. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan institusi dengan menganalisis penggunaan *artificial intelligence* (AI) yang telah diterapkan sehingga dapat memberikan rekomendasi untuk pengembangan sistem manajemen administratif yang lebih efisien dan lebih terintegrasi serta membangun infrastruktur teknologi informasi yang lebih baik yang mendukung transformasi digital kampus..
- e. Manfaat bagi Wakil Rektor II. Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi Wakil Rektor II dalam merancang kebijakan SDM dan penganggaran teknologi khususnya untuk mendukung efisiensi kerja dan pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) di unit-unit pendukung akademik seperti perpustakaan.

## BAB II

### LANDASAN TEORI DAN PENELITIAN YANG RELEVAN

#### A. Manajemen Perpustakaan Modern

Secara bahasa (etimologi) manajemen berasal dari kata kerja *to manage* yang berarti mengurus, mengatur, mengemudikan, mengendalikan, menangani, mengelola, menyelenggarakan, menjalankan, melaksanakan dan memimpin. Kamus *Webster's New Cooligiate Dictionary* menjelaskan bahwa kata *manage* berasal dari bahasa Italia *managgio* dari kata *managgiare* yang selanjutnya kata ini berasal dari bahasa latin *manus* yang berarti tangan.<sup>15</sup> Hampir serupa dengan pendapat tersebut, Terry sebagaimana dikutip oleh Hasibuan, mengatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang khas yang terdiri dari tindakantindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.<sup>16</sup>

Menurut istilah (terminologi) terdapat banyak pendapat mengenai pengertian manajemen. Stoner, sebagaimana dikutip oleh Handoko,

---

<sup>15</sup> Didin Kurniawan and Imama Machali, *Manajemen Pendidikan: Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012).

<sup>16</sup> Malayu S. P Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016).

menyebutkan bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan para anggota dan sumber daya lainnya untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan.<sup>17</sup> Dari beberapa penjelasan

---

para pakar tentang pengertian manajemen tersebut, dapat kita pahami bahwa manajemen merupakan proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya.

Selanjutnya pengertian perpustakaan adalah suatu unit kerja dari suatu badan atau lembaga tertentu yang mengelola bahan-bahan pustaka, baik berupa buku-buku maupun bukan berupa buku (*non-book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh setiap pemakainya.<sup>18</sup> Dalam pandangan Basuki perpustakaan adalah sebuah ruangan, bagian, atau subbagian dari sebuah gedung ataupun gedung itu sendiri yang digunakan untuk menyimpan buku, biasanya disimpan menurut tata susunan tertentu serta digunakan untuk anggota perpustakaan.<sup>19</sup> Wofford menerjemahkan perpustakaan sebagai unit kerja yang berupa tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan mengatur koleksi bahan pustaka secara sistematis untuk digunakan sebagai sumber informasi sekaligus sebagai sarana belajar yang menyenangkan.<sup>20</sup> Selanjutnya terkait definisi Perpustakaan tertuang dalam Keputusan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara Nomor: 132/KEP/M.PAN/12/2002 yang menyatakan bahwa perpustakaan adalah sebuah unit kerja yang memiliki sumberdaya manusia, ruangan khusus dan koleksi bahan perpustakaan sekurang-kurangnya terdiri

---

dari 1.000 judul dari berbagai disiplin ilmu yang sesuai dengan jenis perpustakaan yang bersangkutan dan dikelola menurut sistem tertentu.<sup>21</sup> Sedangkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan mendefinisikan perpustakaan sebagai institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku

---

<sup>17</sup> T. Hani Handoko, *Manajemen II* (Yogyakarta: BPFE, 1993).

<sup>18</sup> Ibrahim Bafada, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, ed. Ibnu Wahyudi, 6th ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2011).

<sup>19</sup> Sulistyo Basuki, *Pengantar Ilmu Perpustakaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993).

<sup>20</sup> Darmono, *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen Dan Tata Kerja* (Jakarta: Grasindo, 2007).

<sup>21</sup> Perpustakaan Nasional, "Indikator Kinerja Perpustakaan Menurut ISO 11620: 2008 (Information and Documentation - Library Performance Indicators)," [perpusnas.go.id](https://www.perpusnas.go.id/majalah-online/media-pustakawan/vol-20-no-2-januari-2013/indikator-kinerja-perpustakaan-menurut-iso-11620:-2008-(information-and-documentation--library-perfomance-indicators)-bagian-pertama-dari-dua-tulisan), 2013, [https://www.perpusnas.go.id/majalah-online/media-pustakawan/vol-20-no-2-januari-2013/indikator-kinerja-perpustakaan-menurut-iso-11620:-2008-\(information-and-documentation--library-perfomance-indicators\)-bagian-pertama-dari-dua-tulisan](https://www.perpusnas.go.id/majalah-online/media-pustakawan/vol-20-no-2-januari-2013/indikator-kinerja-perpustakaan-menurut-iso-11620:-2008-(information-and-documentation--library-perfomance-indicators)-bagian-pertama-dari-dua-tulisan).

guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka.<sup>22</sup>

Dari berbagai pengertian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa perpustakaan merupakan unit kerja dari suatu badan atau lembaga yang berupa gedung atau tempat untuk mengumpulkan, menyimpan, mengelola, dan mengatur koleksi bahan pustaka, baik berupa buku - buku maupun bukan berupa buku (*non-book material*) yang diatur secara sistematis menurut aturan tertentu sehingga dapat digunakan sebagai sumber informasi oleh pemakainya. Perpustakaan bukan hanya sekedar kumpulan/koleksi buku-buku saja, tapi harus ada system penyusunan, penyelenggaraan, staff, organisasi dan tata laksana kerjanya.<sup>23</sup> Sesungguhnya, perpustakaan adalah suatu kesatuan unit kerja yang terdiri dari beberapa bagian, yaitu bagian pengembangan koleksi,

---

bagian pengolahan koleksi, bagian pelayanan pengguna, dan bagian pemeliharaan sarana prasarana.

Bryson menyatakan bahwa manajemen perpustakaan merupakan upaya pencapaian tujuan dengan pemanfaatan sumber daya manusia, informasi, sistem, dan sumber dana dengan tetap memerhatikan fungsi manajemen, peran, dan keahlian.<sup>24</sup> Untuk mencapai tujuannya, perlu sumber daya manusia dan non manusia. Sumber daya tersebut dikelola melalui proses manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengawasan.<sup>25</sup> Hakekat manajemen pada dasarnya adalah mengoptimalkan sumber daya manusia dan non manusia melalui fungsi-fungsi manajemen. Jika dalam pelaksanaan fungsi manajemen kurang baik, maka akan berdampak pada keseluruhan proses manajemen sehingga akan menghambat proses pencapaian tujuan organisasi.

Manajemen perpustakaan dapat diartikan sebagai upaya sebuah organisasi perpustakaan untuk mencapai tujuan yang tertuang dalam visi dan misi organisasi melalui sebuah proses yang dilakukan secara bersama atau berkelompok.<sup>26</sup> Manajemen perpustakaan modern merupakan pendekatan

---

<sup>22</sup> Irsal Munir, Ardjunius Tabaga, and Philep Morse Regar, “Implementasi Undang-Undang RI Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Di Badan Perpustakaan Arsip Dan Dokumentasi Provinsi Sulawesi Utara Menurut Persepsi Pustakawan,” *E-Jurnal Acta Diurna* 4, no. 5 (2015): 2–8.

<sup>23</sup> Murniyanto, “Manajemen Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 2 Rejang Lebong,” *Tik Ilmu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 6, no. 1 (2022): 2–17, <https://doi.org/10.29240/tik.v6i1.4227>.

<sup>24</sup> Jo Bryson, *Effective Library and Information Centre Management*, 2nd ed. (London: Routledge, 2017), <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315256894>.

<sup>25</sup> Rhoni Rodin, Diah Arum Retnowati, and Yanti Putri Sasmita, “Manajemen Perpustakaan Sekolah (Studi Pada Perpustakaan Ceria SMA N 1 Rejang Lebong),” *THE LIGHT : Journal of Librarianship and Information Science* 1, no. 1 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.20414/light.v1i1.4352>.

<sup>26</sup> Mohammad Mansyur and Muchamad. Muhsinun, *Manajemen Perpustakaan Berbasis Teknologi Modern*, 1st ed. (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019).

strategis dalam mengelola perpustakaan yang mengintegrasikan teknologi, sumber daya manusia, dan infrastruktur untuk meningkatkan efisiensi layanan dan relevansi perpustakaan di era digital. Pendekatan ini tidak hanya berfokus

---

pada aspek administratif tetapi juga pada pengembangan perpustakaan sebagai pusat pembelajaran dan pengetahuan berbasis teknologi.<sup>27</sup>

Transformasi perpustakaan dari sistem tradisional ke sistem modern memerlukan perencanaan yang matang, terutama dalam mengelola sumber daya informasi. Manajemen perpustakaan modern mencakup proses pengadaan, penyimpanan, pemrosesan, dan distribusi informasi secara digital. Dengan menggunakan teknologi canggih seperti basis data terintegrasi dan kecerdasan buatan / *artificial intelligence* (AI), perpustakaan dapat menyediakan akses informasi yang lebih cepat dan akurat kepada pengguna. Fungsi utama manajemen perpustakaan adalah memastikan bahwa koleksi informasi tersedia dan mudah diakses oleh pengguna.<sup>14</sup> Dalam konteks modern, koleksi perpustakaan tidak hanya mencakup bahan cetak, tetapi juga mencakup sumber daya digital seperti *e-book*, jurnal elektronik, dan basis data online. Hal ini menuntut perpustakaan untuk mengadopsi manajemen berbasis teknologi, yang mencakup sistem manajemen perpustakaan otomatis (*integrated library system / ILS*).<sup>28</sup>

Manajemen perpustakaan modern juga memprioritaskan layanan pengguna sebagai fokus utama. Konsep ini dikenal sebagai *user-centric approach*, yang menekankan pada kepuasan dan kebutuhan informasi pengguna.<sup>29</sup> Layanan seperti pencarian katalog online (*online public access*

---

*catalog / OPAC*), pemberitahuan otomatis, dan layanan peminjaman mandiri berbasis *artificial intelligence* (AI) adalah contoh implementasi pendekatan ini. Selain itu, perpustakaan modern perlu mengembangkan strategi untuk menangani pertumbuhan volume informasi yang sangat besar, yang sering disebut sebagai *big data*.<sup>30</sup> Teknologi *big data* memungkinkan perpustakaan untuk menganalisis pola penggunaan oleh pengguna dan merancang layanan yang lebih sesuai dengan kebutuhan mereka. Dalam konteks ini, *artificial intelligence* (AI) berperan penting dalam mengelola data tersebut.

---

<sup>27</sup> Sabitha, “Transformasi Digital Dalam Manajemen Perpustakaan: Fokus Pada Pengembangan Sistem, Keamanan Data, Dan Peminjaman Buku Di Sd Muhammadiyah Gresik.” <sup>14</sup> Gijanto, “Fungsi Manajemen Perpustakaan,” *Unilib Jurnal Perpustakaan* 1, no. 1 (2020): 1–9, <https://journal.uii.ac.id/unilib/article/view/12709/9162>.

<sup>28</sup> Mansyur and Muhsinun, *Manajemen Perpustakaan Berbasis Teknologi Modern*.

<sup>29</sup> Samantha Godbey and Starr Hoffman, “Characteristics of United States Academic Libraries in 2020 and Regional Changes from 1996 to 2020,” *College and Research Libraries* 85, no. 2 (2024), <https://crl.acrl.org/index.php/crl/article/view/25778/34159>.

<sup>30</sup> Nove E.Varian Anna and Endang Fitriyah Mannan, “Big Data Adoption in Academic Libraries: A Literature Review,” *Library Hi Tech News* 37, no. 4 (2020): 1–5, <https://doi.org/10.1108/LHTN-11-2019-0079>.

Manajemen sumber daya manusia juga menjadi komponen krusial dalam manajemen perpustakaan modern.<sup>31</sup> Staf perpustakaan harus dilatih untuk memahami dan menggunakan teknologi terbaru. Di beberapa perpustakaan perguruan tinggi telah mulai menggunakan sistem berbasis *artificial intelligence* (AI) untuk meningkatkan efisiensi kerja, meskipun pelatihan lebih lanjut diperlukan untuk mengoptimalkan penggunaannya.<sup>32</sup> Komponen lain yang tidak kalah penting adalah infrastruktur teknologi.<sup>33</sup> Perpustakaan modern harus dilengkapi dengan perangkat keras dan perangkat lunak yang memadai, seperti server yang andal, jaringan internet cepat, dan perangkat pemindai dokumen. Infrastruktur ini mendukung pengoperasian sistem manajemen perpustakaan berbasis digital. Di era digital, perpustakaan

---

juga menghadapi tantangan dalam melindungi data pengguna dan informasi sensitif lainnya.<sup>34</sup> Oleh karena itu, manajemen perpustakaan modern harus menerapkan kebijakan keamanan siber yang ketat untuk mencegah akses tidak sah dan memastikan kerahasiaan data.

Manajemen perpustakaan modern tidak hanya terbatas pada aspek teknis, tetapi juga mencakup perencanaan strategis. Perencanaan strategis ini melibatkan penetapan visi, misi, dan tujuan yang jelas, serta pengembangan kebijakan dan prosedur yang mendukung inovasi.<sup>35</sup> Dalam konteks perpustakaan perguruan tinggi, manajemen perpuskaan modern bertujuan untuk mendukung proses pembelajaran dan penelitian. Perpustakaan harus menyediakan akses ke sumber daya yang relevan dan mutakhir, baik dalam bentuk cetak maupun digital, untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa dan dosen. Peran perpustakaan sebagai pusat sumber belajar juga semakin penting. Dengan menggunakan teknologi informasi seperti *artificial intelligence* (AI), perpustakaan dapat mengembangkan layanan personalisasi, di mana pengguna dapat menerima rekomendasi berdasarkan riwayat pencarian dan preferensi mereka. Hal ini meningkatkan efektivitas pembelajaran dan pengalaman pengguna.<sup>36</sup>

---

<sup>31</sup> F Tijan, “Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Perpustakaan Universitas Kapuas Sintang,” *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Digital* 1, no. 2 (2023): 62–72, <https://siberpublisher.org/JMPD/article/view/49>.

<sup>32</sup> Widayastuti, “Pustakawan Dan Literasi Digital: Tantangan Di Era Digitalisasi.”

<sup>33</sup> Ian H. Witten, David Bainbridge, and David M. Nichol, *How to Build a Digital Library, How to Build a Digital Library* (New York: Morgan Kaufmann, 2009), <https://doi.org/10.1016/C2009-0-19701-5>.

<sup>34</sup> Putri Subekti and Anton Pratama, “Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Perpustakaan Digital Berbasis Web,” *Data Science and Information System (DIMIS)* 2, no. 2 (2024): 70–79, <https://doi.org/10.58602/dimis.v2i2.123>.

<sup>35</sup> Moch Sulton Al Fikri et al., “Konsep Dalam Merumuskan Visi, Misi, Tujuan Dan Program Lembaga Pendidikan Islam,” *SKILLS : Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 12–18, <https://doi.org/10.47498/skills.v3i1.3150>.

<sup>36</sup> Murniyanto, “Manajemen Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 2 Rejang Lebong.”

Digitalisasi menjadi bagian integral dari manajemen perpustakaan modern. Proses ini melibatkan konversi koleksi cetak ke format digital yang

---

dapat diakses secara online. Teknologi *optical character recognition* (OCR) dan *cloud storage* mendukung proses ini, yang semakin relevan di era pembelajaran jarak jauh.<sup>37</sup> Dengan perkembangan teknologi yang pesat, perpustakaan modern harus terus beradaptasi untuk tetap relevan. Implementasi *artificial intelligence* (AI) dan teknologi lainnya memungkinkan perpustakaan untuk menjadi lebih fleksibel dan inovatif dalam memenuhi kebutuhan penggunanya. Manajemen perpustakaan modern bukan hanya tentang teknologi, tetapi juga tentang memahami kebutuhan pengguna. Pendekatan holistik yang menggabungkan teknologi, sumber daya manusia, dan visi strategis adalah kunci keberhasilan.<sup>38</sup> Manajemen perpustakaan modern merupakan pendekatan yang esensial untuk menghadapi tantangan era digital. Dengan mengintegrasikan teknologi *artificial intelligence* (AI) sehingga perpustakaan dapat meningkatkan efisiensi, relevansi, dan kualitas layanan mereka.

Penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam manajemen perpustakaan modern yang memprioritaskan layanan pengguna sebagai fokus utama di UPT Perpustakaan IAIN Curup akan sangat bermanfaat dalam pengembangan sistem manajemen perpustakaan yang lebih efisien dan lebih terintegrasi. Hal ini akan berimplikasi pada UPT Perpustakaan IAIN Curup dalam meningkatkan kinerja, kualitas dan efisiensi layanan perpustakaan yang pada akhirnya dapat memberikan manfaat bagi pengembangan Institut Agama Islam Negeri Curup.

---

## B. *Artificial Intelligence (AI)* pada Manajemen Perpustakaan Modern

Di era modern yang dipenuhi dengan perkembangan teknologi informasi yang pesat, kecerdasan buatan atau *artificial intelligence* (AI) telah menjadi salah satu inovasi paling menonjol yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia.<sup>39</sup> Teknologi ini telah diterapkan di berbagai sektor, mulai dari sektor kesehatan hingga sektor pendidikan. Salah satu sub-sektor pendidikan yang turut mendapatkan manfaat signifikan dari kemajuan *artificial*

---

<sup>37</sup> Isaiah Michael Omame and Juliet C. Alex-Nmecha, “Artificial Intelligence in Libraries,” in *Managing and Adapting Library Information Services for Future Users* (IGI Global, 2020), <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-1116-9.ch008>.

<sup>38</sup> S L Jadhav, “Holistic Approach: Soul of Sustainable Library Services,” *IP Indian Journal of Library Science and Information Technology* 4, no. 1 (2019): 5–7, <https://doi.org/10.18231/j.ijlsit.2019.002>.

<sup>39</sup> Martin Obschonka and David B. Audretsch, “Artificial Intelligence and Big Data in Entrepreneurship: A New Era Has Begun,” *Small Business Economics* 55, no. 3 (2020): 4–32, <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00202-4>.

*intelligence* (AI) adalah sektor perpustakaan.<sup>40</sup> Pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan sudah banyak ditemukan melalui beberapa publikasi pada jurnal ilmiah.

*Artificial intelligence* (AI) telah menjadi kekuatan revolusioner dalam dunia bisnis, membuka pintu bagi inovasi yang belum pernah terjadi sebelumnya dan meningkatkan efisiensi operasional secara signifikan. Menurut beberapa penelitian *artificial intelligence* (AI) berperan penting dalam meningkatkan efisiensi dan mendorong inovasi di berbagai bidang industri.<sup>41</sup> *Artificial intelligence* (AI) tengah mengubah berbagai bidang dan industri, termasuk layanan perpustakaan. *Artificial intelligence* (AI) dapat membantu pustakawan meningkatkan efisiensi, akurasi, dan relevansi mereka dalam menyediakan informasi dan sumber daya bagi penggunanya.

---

*Artificial intelligence* (AI) merupakan usaha untuk memodelkan proses berpikir manusia dan merancang mesin agar mampu meniru perilaku manusia.<sup>42</sup> McCarthy merupakan penemu dan pelopor kecerdasan buatan yang juga berperan sebagai pencetus istilah *artificial intelligence* (AI). *Artificial intelligence* (AI) adalah kecerdasan yang diberikan kepada entitas buatan. Kecerdasan ini diciptakan dan diintegrasikan ke dalam suatu mesin, seperti komputer, agar dapat melaksanakan tugas yang biasanya dilakukan oleh manusia.<sup>43</sup> Berbagai sudut pandang terkait *artificial intelligence* (AI) menciptakan definisi dan pengertian yang berbeda bagi para pakar dan peneliti sebelumnya.

Menurut Kristianto *artificial intelligence* (AI) adalah bagian dari ilmu komputer yang khusus ditujukan untuk merancang perilaku cerdas dalam sistem kecerdasan komputer secara otomatis.<sup>44</sup> Senada dengan Kristianto, pakar lain juga berpendapat bahwa *artificial intelligence* (AI) adalah domain penelitian, aplikasi, dan instruksi yang berkaitan dengan pemrograman komputer untuk melakukan tugas yang dalam pandangan manusia dianggap cerdas.<sup>45</sup> *Artificial intelligence* (AI) adalah teknologi berbasis komputer yang dirancang untuk meniru dan mensimulasikan kemampuan kognitif manusia, seperti belajar,

---

<sup>40</sup> Sebastian Raschka, Joshua Patterson, and Corey Nolet, “Machine Learning in Python: Main Developments and Technology Trends in Data Science, Machine Learning, and Artificial Intelligence,” *Information (Switzerland)* 11, no. 4 (2020), <https://doi.org/10.3390/info11040193>.

<sup>41</sup> Berijalan, “Peran AI Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Inovasi,” berijalan.co.id, 2024, <https://berijalan.co.id/article-detail/peran-ai-dalam-meningkatkan-efisiensi-dan-inovasi>.

<sup>42</sup> John McCarthy et al., “A Proposal for the Dartmouth Summer Research Project on Artificial Intelligence 1955,” *AI Magazine* 27, no. 4 (2006): 12–14.

<sup>43</sup> Emi Sita Eriana and Drs. Afrizal Zein, *Artificial Intelligence*, CV. Eureka Media Aksara, 1st ed. (Purbalingga: CV. Eureka Media AKsara, 2023).

<sup>44</sup> A. Kristianto, *Jaringan Syaraf Tiruan (Konsep Dasar, Algoritma, Dan Aplikasi)*, 1st ed. (Yogyakarta: Karya Media, 2004).

<sup>45</sup> H.A Simon, *Artificial Intelligence. In R.J. Corsini (Ed.), Concise Encyclopedia of Psychology*, 1st ed. (New York: Wiley, 1987).

memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan, melalui algoritma dan model matematika.<sup>46</sup>

*Artificial intelligence* (AI) dapat didefinisikan sebagai aplikasi pemrograman teknologi informasi yang dirancang untuk meniru dan mensimulasikan kemampuan kognitif manusia, seperti belajar, memahami, menganalisis, dan mengambil keputusan, melalui algoritma dan model matematika dan diintegrasikan ke dalam suatu mesin, seperti komputer, untuk menciptakan kecerdasan buatan agar dapat melaksanakan tugas yang biasanya dilakukan oleh manusia secara otomatis

*Artificial intelligence* (AI) dibagi menjadi beberapa sub-bidang, termasuk *machine learning* (pembelajaran mesin), *natural language processing* (pemrosesan bahasa alami), *robotics* (robotika), dan *computer vision* (visi komputer). *Machine learning* adalah salah satu sub-bidang paling penting dalam *artificial intelligence* (AI), yang memungkinkan mesin untuk belajar dari data dan membuat prediksi atau keputusan tanpa diprogram secara eksplisit untuk tugas tersebut. *Natural language processing* merupakan *artificial intelligence* (AI) yang memungkinkan mesin untuk memahami dan menghasilkan bahasa manusia. Sedangkan *computer vision* merupakan *artificial intelligence* (AI) yang memungkinkan mesin untuk menafsirkan dan memahami gambar visual.<sup>47</sup>

Dalam manajemen perpustakaan modern, *artificial intelligence* (AI) digunakan untuk mendukung berbagai proses, seperti pencarian informasi,

---

katalogisasi otomatis, hingga rekomendasi buku berdasarkan preferensi pengguna. Misalnya, *chatbot* berbasis *artificial intelligence* (AI) mampu menggantikan peran staf dalam menjawab pertanyaan sederhana, sehingga meningkatkan efisiensi pelayanan.<sup>48</sup> Pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan sudah banyak ditemukan melalui beberapa publikasi pada jurnal ilmiah. Berbagai macam pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) oleh pustakawan salah satunya adalah untuk membantu pustakawan dalam layanan instruksi virtual. Dengan adanya bantuan *artificial intelligence* (AI), pustakawan dapat melakukan berbagai pekerjaan (*multitasking*) dan lebih produktif, dan inovatif. Pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) dapat

---

<sup>46</sup> Stuart J. Russell and Peter Norvig, *Artificial Intelligence: A Modern Approach*, 3rd ed. (Pearson Education, 2016).

<sup>47</sup> David Mhlanga, “Open AI in Education, the Responsible and Ethical Use of ChatGPT Towards Lifelong Learning,” *SSRN Electronic Journal*, 2023, <https://doi.org/10.2139/ssrn.4354422>.

<sup>48</sup> K Manjunatha, “A Study on Impact of Artificial Intelligence (AI) on Library Services,” *International Journal of Research in Library Science* 9, no. 4 (2023): 189–99, <https://doi.org/10.26761/ijrls.9.4.2023.1696>.

membantu peran seorang pustakawan ketika memberikan pelayanan secara maksimal dan efektif dengan bantuan teknologi atau aplikasi.<sup>49</sup>

*Artificial intelligence* (AI) memiliki tiga tingkatan utama, yaitu *narrow AI*, *general AI*, dan *super AI*. Saat ini, sebagian besar aplikasi yang ada termasuk dalam kategori *narrow AI*, di mana teknologi dirancang untuk menyelesaikan tugas spesifik, seperti pencarian dokumen atau pengelolaan katalog digital.

*General AI*, yang mampu meniru kecerdasan manusia secara penuh, dan *super AI*, yang melebihi kemampuan manusia, masih menjadi fokus penelitian masa depan.<sup>50</sup> Selain itu, *artificial intelligence* (AI) juga memanfaatkan algoritma pembelajaran yang terus berkembang seiring bertambahnya data yang tersedia.

---

Metode seperti *supervised learning* dan *unsupervised learning* membantu sistem *artificial intelligence* (AI) memahami pola dari data yang ada tanpa intervensi manusia. Hal ini memungkinkan perpustakaan untuk menganalisis pola penggunaan layanan oleh pengguna dan menyesuaikannya dengan kebutuhan mereka.<sup>51</sup>

Penerapan *artificial intelligence* (AI) di manajemen perpustakaan modern menghadirkan manfaat besar, seperti efisiensi kerja, penghematan waktu, dan peningkatan akurasi data. Misalnya, sistem pengenalan teks (*optical character recognition / OCR*) berbasis *artificial intelligence* (AI) mampu memindai dokumen cetak dan mengubahnya menjadi teks digital yang dapat diakses dan dicari dengan mudah.<sup>52</sup> Penerapan *artificial intelligence* (AI) juga menghadapi tantangan, termasuk kebutuhan akan infrastruktur teknologi yang memadai, pelatihan staf, dan penyesuaian kebijakan institusi. Selain itu, *artificial intelligence* (AI) juga menjadi pendorong utama dalam transformasi manajemen perpustakaan modern menuju era digital. Dengan integrasi *artificial intelligence* (AI), perpustakaan tidak hanya menjadi tempat penyimpanan informasi, tetapi juga pusat layanan berbasis teknologi yang mampu memberikan pengalaman pengguna yang lebih personal dan relevan.<sup>53</sup>

## C. Kinerja Staf dan Pustakawan di Perpustakaan

---

<sup>49</sup> unairnews, “Pemanfaatan AI Untuk Mendukung Desain Instruksi Perpustakaan,” unair.ac.id, 2023, <https://unair.ac.id/pemanfaatan-ai-untuk-mendukung-desain-instruksiperpustakaan/>.

<sup>50</sup> Binus, “Mengenal Jenis-Jenis Teknologi Artificial Intelligence,” binus.ac.id, 2024, <https://binus.ac.id/2024/05/jenis-jenis-teknologi-ai/>.

<sup>51</sup> Olaf Zawacki-Richter et al., “Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in Higher Education – Where Are the Educators?,” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 16, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.1186/s41239-0190171-0>.

<sup>52</sup> Omame and Alex-Nmecha, “Artificial Intelligence in Libraries.”

<sup>53</sup> Slamet, *Manajemen Perpustakaan Modern*; Yusuf, “Peran Artificial Intelligence (AI) Sebagai Pendukung Otomatisasi Perpustakaan M.”

## 1. Pengertian Kinerja

Keberhasilan ataupun kegagalan dalam suatu organisasi dalam melaksanakan tugas sangat berhubungan dengan kinerja karyawan, pencapaian kinerja dalam organisasi merupakan faktor yang harus diperhatikan untuk mewujudkan organisasi dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja merupakan konsep yang digunakan untuk menilai sejauh mana seseorang atau organisasi mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Kinerja atau disebut dengan *performance* adalah hasil kerja yang dicapai seseorang dalam menyelesaikan tanggung jawabnya.<sup>54</sup> Kinerja dapat juga dimaknai sebagai ekspresi potensi seseorang berupa perilaku atau cara seseorang dalam melaksanakan tugas, sehingga menghasilkan suatu produk (hasil kerja) yang merupakan wujud dari semua tugas serta tanggung jawab pekerjaan yang diberikan kepadanya.<sup>55</sup>

Menurut Sedarmayanti, kinerja adalah hasil kerja yang dapat dicapai oleh seseorang atau kelompok orang dalam organisasi, sesuai dengan tanggung jawab masing-masing, untuk mencapai tujuan organisasi secara legal dan tidak melanggar etika.<sup>56</sup> Sedangkan Lebas mengartikan kinerja sebagai suatu kondisi yang harus diketahui dan dikonfirmasikan kepada pihak tertentu untuk mengetahui tingkat pencapaian hasil suatu instansi

---

dihubungkan dengan visi yang diemban suatu organisasi atau perusahaan serta mengetahui dampak positif dan negatif dari suatu kebijakan operasional.<sup>57</sup> Pengertian kinerja menurut Kementerian Negara Pelayanan Aparatur Negara merupakan unjuk kerja dan prestasi kerja atau hasil kerja yang diwujudkan dalam melakukan suatu kegiatan atau program atau mencapai tujuan dan sasaran tertentu.<sup>58</sup>

Robbin mendefinisikan kinerja adalah suatu hasil yang dicapai oleh pegawai dalam pekerjaannya menurut kriteria tertentu yang berlaku untuk suatu pekerjaan.<sup>59</sup> Menurut Hasibuan menyatakan bahwa kinerja dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya kemampuan individu,

---

<sup>54</sup> Rumawas Wehelmina, *Manajemen Kinerja*, Universitas Sam Ratulangi (Manado: Unsrat Press, 2021).

<sup>55</sup> Jumira Warlizasusi and Susilawati, “Pengaruh Kinerja Lulusan PGMI IAIN Curup Terhadap Kepuasan Kerja Alumni Di SD/MI Se Kabupaten Rejang Lebong,” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 298–324.

<sup>56</sup> M Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja* (Bandung: CV. Mandar Maju, 2001).

<sup>57</sup> Michel J. Lebas, “Performance Measurement and Performance Management,” *International Journal of Production Economics* 41, no. 1–3 (1995): 23–35, [https://doi.org/10.1016/0925-5273\(95\)00081-X](https://doi.org/10.1016/0925-5273(95)00081-X).

<sup>58</sup> Perpustakaan Nasional, “Indikator Kinerja Perpustakaan Menurut ISO 11620: 2008 (Information and Documentation - Library Perfomance Indicators).”

<sup>59</sup> Stephen P. Robbins and Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, 13th ed. (New Jersey: Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, 2013).

lingkungan kerja, dan dukungan teknologi.<sup>60</sup> Hal ini sejalan dengan pandangan Kasmawati, yang menekankan bahwa kinerja tidak hanya melibatkan hasil kerja tetapi juga cara kerja yang mencakup efisiensi dan inovasi.<sup>61</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kinerja karyawan yang dalam hal ini perpustakaan merupakan pencapaian hasil kerja staf dan pustakawan dalam suatu proses melaksanakan tugasnya dengan sesuai tanggung jawab yang diberikan. Dengan meningkatkan kinerja staf dan pustakawan akan membawa dampak yang positif bagi

---

organisasi perpustakaan, sehingga staf dan pustakawan memiliki tingkat kinerja yang baik dan optimal untuk membantu mewujudkan tujuan perpustakaan. Dalam konteks kinerja perpustakaan, ini berarti bagaimana perpustakaan memanfaatkan teknologi, seperti *artificial intelligence* (AI), untuk meningkatkan pelayanan dan efektivitas kerja pustakawan. Kinerja di perpustakaan dapat dilihat sebagai sebuah sistem yang saling terintegrasi antara sumber daya manusia, teknologi, dan kebijakan organisasi.

## 2. Indikator Kinerja

Menurut Robbins indikator kinerja karyawan merupakan alat untuk menilai sejauh mana keberhasilan karyawan dalam mencapai target dalam suatu bisnis atau organisasi.<sup>62</sup> Menurut Lohman indikator kinerja (*performance indicators*) merupakan variabel yang digunakan untuk menyatakan secara kuantitatif efektivitas dan efisiensi dari proses atau operasi, dengan merujuk pada target serta tujuan organisasi.<sup>63</sup> Oleh karena itu, indikator kinerja dapat dipahami sebagai kriteria untuk menilai keberhasilan pencapaian tujuan organisasi yang dirumuskan dalam bentuk ukuran tertentu.

Meskipun sering disamakan dengan ukuran kinerja (*performance measures*), indikator kinerja sebenarnya memiliki perbedaan. Indikator kinerja lebih merujuk pada penilaian secara tidak langsung, yakni melalui tanda-tanda atau indikasi keberhasilan kinerja yang umumnya bersifat

---

kualitatif, berbeda dari ukuran kinerja yang cenderung lebih spesifik dan kuantitatif.<sup>64</sup>

Menurut Robbins indikator kinerja adalah alat untuk mengukur sejauh mana pencapaian kinerja karyawan. Berikut beberapa indikator untuk

---

<sup>60</sup> Malayu S. P Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*.

<sup>61</sup> Yuni Kasmawati, "Human Capital Dan Kinerja Karyawan (Suatu Tinjauan Teoritis)," *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 3, no. 4 (2020): 265–80, <https://doi.org/10.30998/jabe.v3i4.1781>.

<sup>62</sup> Robbins and Judge, *Organizational Behavior*.

<sup>63</sup> Lohman, *Analisis Kuantitatif*, Edisi Revi (Yogjakarta: Penerbit Andi, 2003).

<sup>64</sup> Lebas, "Performance Measurement and Performance Management." <sup>52</sup>

Robbins and Judge, *Organizational Behavior*.

mengukur kinerja karyawan adalah: (1) Kualitas Kerja; (2) Kuantitas; (3) Ketepatan Waktu; (4) Efektifitas; (5) Kemandirian.<sup>52</sup> Kualitas kerja karyawan dapat diukur dari persepsi karyawan terhadap kualitas pekerjaan yang dihasilkan serta kesempurnaan tugas terhadap keterampilan dan kemampuan karyawan. Kualitas kerja dapat digambarkan dari tingkat baik buruknya hasil kerja karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan juga kemampuan dan keterampilan karyawan dalam mengerjakan tugas yang diberikan padanya. Kualitas kerja adalah seberapa baik seseorang karyawan mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan. Dimensi kualitas kerja diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu : kerapihan, ketelitian dan hasil kerja.<sup>65</sup>

Kuantitas merupakan jumlah yang dihasilkan dinyatakan dalam istilah jumlah unit, jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan. Kuantitas yaitu ukuran jumlah hasil kerja unit maupun jumlah siklus aktivitas yang diselesaikan oleh karyawan sehingga kinerja karyawan dapat diukur melalui jumlah (unit/siklus) tersebut. misalnya karyawan dapat menyelesaikan pekerjaannya dengan cepat dari batas waktu yang ditentukan perusahaan. Kuantitas kerja adalah seberapa lama seseorang karyawan dalam satu

---

harinya. Kuantitas kerja ini dapat dilihat dari kecepatan kerja setiap karyawan itu masing-masing. Dimensi kuantitas kerja diukur dengan dua indikator yaitu : kecepatan dan kemampuan.<sup>66</sup>

Ketepatan waktu merupakan tingkat aktivitas diselesaikan pada awal waktu yang dinyatakan, dilihat dari sudut koordinasi dengan hasil output serta memaksimalkan waktu yang tersedia untuk aktivitas lain. Kinerja Karyawan juga dapat diukur dari ketepatan waktu karyawan dalam menyelesaikan pekerjaan yang ditugaskan kepadanya.<sup>67</sup> Sehingga tidak mengganggu pekerjaan yang lain yang merupakan bagian dari tugas karyawan tersebut.<sup>68</sup>

Efektifitas disini merupakan tingkat penggunaan sumber daya organisasi (tenaga, uang, teknologi dan bahan baku) dimaksimalkan dengan maksud menaikan hasil dari setiap unit dalam menggunakan sumber daya. Bahwa dalam pemanfaatan sumber daya baik itu sumber daya manusia itu sendiri maupun sumber daya yang berupa teknologi, modal, informasi dan bahan baku yang ada di organisasi dapat digunakan semaksimal mungkin oleh karyawan.<sup>57</sup>

---

<sup>65</sup> S. P Robbins and Barnwell, *Organisation Theory: Concepts and Cases*, 4th ed. (Australia: Pearson Education Australia Pty Ltd, 2002).

<sup>66</sup> Lohman, *Analisis Kuantitatif*.

<sup>67</sup> Devi Sartika et al., “Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah,” *Dirasah* 6, no. 2 (2023): 488–94.

<sup>68</sup> Kasmawati, “Human Capital Dan Kinerja Karyawan (Suatu Tinjauan Teoritis).”

<sup>57</sup> Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*.

Kemandirian merupakan tingkat seseorang yang nantinya akan dapat menjalankan fungsi kerjanya tanpa menerima bantuan, bimbingan dari atau pengawas.<sup>69</sup> Kinerja karyawan itu meningkat atau menurun dapat dilihat dari kualitas kerja karyawan, kuantitas kerja karyawan, ketepatan

---

waktu karyawan dalam bekerja di segala aspek, efektifitas dan kemandirian karyawan dalam bekerja. Artinya karyawan yang mandiri, yaitu karyawan ketika melakukan pekerjaannya tidak perlu diawasi dan bisa menjalankan sendiri fungsi kerjanya tanpa meminta bantuan, bimbingan dari orang lain atau pengawas.<sup>70</sup>

Selain dari kelima faktor tersebut, terdapat beberapa faktor lain yang menjadi indikator kinerja, diantaranya: tanggung jawab, kerjasama dan inisiatif.<sup>60</sup> Tanggung jawab terhadap pekerjaan adalah kesadaran akan kewajiban karyawan untuk melaksanakan pekerjaan yang diberikan perusahaan. Dimensi tanggung jawab diukur dengan menggunakan dua indikator, yaitu: hasil kerja dan mengambil keputusan.

Kerjasama merupakan Kesediaan karyawan untuk berpartisipasi dengan karyawan atau pegawai lain secara vertikal dan horizontal baik didalam maupun diluar pekerjaan sehingga hasil pekerjaan semakin baik. Dimensi kerja sama diukur dengan menggunakan dua indikator yaitu: jalinan kerjasama dan kekompakkan.<sup>71</sup>

Inisiatif merupakan suatu yang muncul dari dalam diri anggota perusahaan untuk melakukan pekerjaan serta mengatasi masalah dalam pekerjaan tanpa menunggu perintah dari atasan atau menunjukkan tanggung jawab dalam pekerjaan yang sudah menjadi kewajiban karyawan maupun pegawai. Dimensi inisiatif diukur dengan menggunakan satu indikator yaitu kemampuan mengatasi masalah tanpa menunggu perintah atasan. Maka

---

dapat disimpulkan indikator kinerja karyawan dapat diukur dimulai dari dimensi kualitas kerja, kuantitas kerja, ketepatan waktu, efektifitas, kemandirian, tanggung jawab, kerjasama, dan inisiatif yang dilakukan oleh karyawan itu sendiri, yang dalam hal ini adalah staf dan pustakawan perpustakaan.<sup>72</sup>

### **3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja**

Manajemen sebuah organisasi harus membuat strategi untuk meningkatkan kinerja karyawan demi tujuan dari organisasi itu sendiri dapat tercapai sebagaimana seharusnya. Oleh karena itu, manajer harus selalu menimbulkan motivasi kerja yang tinggi kepada karyawannya guna

---

<sup>69</sup> Robbins and Barnwell, *Organisation Theory: Concepts and Cases*.

<sup>70</sup> Kasmawati, "Human Capital Dan Kinerja Karyawan (Suatu Tinjauan Teoritis)."

<sup>60</sup> Kasmawati.

<sup>71</sup> Wehelmina, *Manajemen Kinerja*.

<sup>72</sup> Malayu S. P Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*.

melaksanakan tugas-tugasnya. Sekalipun harus diakui bahwa motivasi bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi tingkat kinerja karyawan.<sup>73</sup>

Sebagaimana menurut Hasibuan menyebutkan faktor yang ikut mempengaruhi prestasi atau kinerja karyawan adalah pengetahuan, sikap, kemampuan, pengalaman dan persepsi peranan.<sup>64</sup> Selanjutnya terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja karyawan terdiri dari:

- a. Efektivitas dan efisiensi. Bila suatu tujuan tertentu akhirnya bisa dicapai, kita boleh mengatakan bahwa kegiatan tersebut efektif tetapi apabila akibat-akibat yang tidak dicari kegiatan menilai yang penting dari hasil yang dicapai sehingga mengakibatkan kepuasan walaupun efektif dinamakan tidak efisien.
  - b. Otoritas (wewenang). Otoritas adalah sifat dari suatu komunikasi atau pemerintah dalam suatu organisasi formal yang dimiliki oleh seorang anggota organisasi kepada anggota lain untuk melakukan suatu kegiatan kerja dengan kontribusinya.
  - c. Disiplin. Disiplin adalah taat kepada hukum dan peraturan yang berlaku.
- 
- d. Inisiatif. Yaitu yang berkaitan dengan daya pikir dan kreatifitas dalam membentuk ide untuk merencanakan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan organisasi.<sup>74</sup>

Faktor yang mempengaruhi pencapaian kinerja adalah faktor kemampuan (*ability*) dan faktor motivasi (*motivation*).<sup>75</sup> Faktor Kemampuan (*ability*). Secara psikologis, kemampuan (*ability*) terdiri dari kemampuan potensi dan kemampuan *reality* (*knowledge* dan *skill*). Faktor motivasi (*motivation*). Motivasi diartikan suatu sikap (*attitude*) pimpinan dan pegawai terhadap situasi kerja (*situation*) di lingkungan organisasinya. Mereka yang bersikap positif terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja tinggi dan sebaliknya jika mereka bersikap negatif (kontra) terhadap situasi kerjanya akan menunjukkan motivasi kerja yang rendah. Situasi kerja yang dimaksud mencakup antara lain hubungan kerja, fasilitas kerja, iklim kerja, kebijakan pimpinan, pola kepemimpinan kerja dan kondisi kerja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor penentu prestasi kerja individu adalah faktor individu dan faktor lingkungan kerja organisasinya.<sup>67</sup>

---

<sup>73</sup> Lebas, "Performance Measurement and Performance Management." <sup>64</sup> Malayu S. P Hasibuan, *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*.

<sup>74</sup> Sedarmayanti, *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*.

<sup>75</sup> Kasmawati, "Human Capital Dan Kinerja Karyawan (Suatu Tinjauan Teoritis)." <sup>67</sup> Lebas, "Performance Measurement and Performance Management."

<sup>68</sup> Robbins and Barnwell, *Organisation Theory: Concepts and Cases*.

Faktor Individu. Secara psikologis, individu yang normal adalah individu yang memiliki integritas yang tinggi antara fungsi psikis (rohani) dan fisiknya (jasmaniah).<sup>68</sup> Dengan adanya integritas yang tinggi antara fungsi psikis dan fisik, maka individu tersebut memiliki konsentrasi diri yang baik. Konsentrasi yang baik ini merupakan modal utama individu manusia untuk mampu mengelola dan mendayagunakan potensi dirinya

---

secara optimal dalam melaksanakan kegiatan atau aktivitas kerja sehari-hari dalam mencapai tujuan organisasi. Dengan kata lain, tanpa adanya konsentrasi yang baik dari individu dalam bekerja, maka mimpi pimpinan mengharapkan mereka dapat bekerja produktif dalam mencapai tujuan organisasi.

Faktor Lingkungan Organisasi. Faktor lingkungan kerja organisasi sangat menunjang bagi individu dalam mencapai prestasi kerja.<sup>76</sup> Faktor lingkungan organisasi yang dimaksud antara lain uraian jabatan yang jelas, autoritas yang memadai, target kerja yang menantang, pola komunikasi kerja efektif, hubungan kerja harmonis, iklim kerja respek dan dinamis, peluang berkarier dan fasilitas kerja yang relatif memadai.

#### **D. Implikasi Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Kinerja di Perpustakaan**

*Artificial intelligence* (AI) merupakan salah satu teknologi terdepan yang telah mengubah banyak sektor, termasuk dunia perpustakaan. *Artificial intelligence* (AI) menawarkan kemampuan untuk mempercepat proses kerja, meningkatkan akurasi layanan, serta menyediakan pengalaman yang lebih personal bagi pengguna. Dalam konteks perpustakaan, *artificial intelligence* (AI) dapat digunakan untuk mengotomatisasi pengelolaan katalog, membantu pencarian informasi yang lebih efisien, dan meningkatkan aksesibilitas koleksi.<sup>77</sup> Hal ini menjadi sangat relevan di era digital, di mana perpustakaan

---

menghadapi tantangan untuk memenuhi kebutuhan informasi yang terus berkembang dengan cepat.

Kinerja organisasi perpustakaan didefinisikan sebagai tingkat pencapaian organisasi perpustakaan dalam memenuhi tujuan yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya yang efisien dan efektif dalam pelaksanaan proses kerja.<sup>78</sup> Model kinerja organisasi sering kali mengacu pada tiga dimensi utama, yaitu efisiensi operasional, efektivitas strategis, dan

---

<sup>76</sup> Robbins and Judge, *Organizational Behavior*.

<sup>77</sup> Resti Resti et al., “Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Alat Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar,” *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 3 (2024): 1145, <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3563>.

<sup>78</sup> A. D. Neely, *The Performance Prism : The Scorecard for Measuring and Managing Business Success* (New York: Financial Times/Prentice Hall, 2002), <https://archive.org/details/performanceprism0000neel>.

keberlanjutan.<sup>79</sup> Dimensi ini menjadi dasar dalam mengevaluasi kontribusi suatu organisasi terhadap pemangku kepentingannya.

### 1. Dimensi efisiensi operasional

Dimensi efisiensi operasional adalah kemampuan organisasi untuk mencapai hasil yang optimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal.<sup>80</sup> Dalam konteks perpustakaan, efisiensi operasional mencakup pemanfaatan sumber daya, waktu, dan tenaga kerja untuk menyediakan layanan berkualitas. Beberapa faktor utama yang berkontribusi terhadap efisiensi operasional termasuk sistem otomatisasi, teknologi informasi, dan manajemen yang baik. Efisiensi proses kerja merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kinerja organisasi. Teknologi, termasuk *artificial intelligence* (AI), berperan sebagai alat untuk menyederhanakan alur kerja,

---

mengurangi waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas rutin, dan meningkatkan akurasi hasil kerja.<sup>81</sup>

Dalam teori sumber daya (*resource-based view*), keberhasilan organisasi bergantung pada kemampuannya memanfaatkan sumber daya secara optimal untuk menghasilkan nilai tambah. *Artificial intelligence* (AI) mendukung perpustakaan dalam mengelola sumber daya manusia dan teknologi secara sinergis. Teknologi ini memungkinkan pustakawan fokus pada pengembangan layanan strategis, sementara tugas-tugas administratif diserahkan pada sistem berbasis *artificial intelligence* (AI).<sup>82</sup> Dalam konteks perpustakaan, efisiensi ini terlihat pada kemampuan *artificial intelligence* (AI) dalam membantu pekerjaan pustakawan terutama dalam pembuatan *media instructional* secara virtual di perpustakaan. Mengelola data koleksi secara otomatis, memfasilitasi pengindeksan dokumen, dan melakukan pencarian informasi yang lebih cepat dan relevan.<sup>83</sup>

### 2. Dimensi efektivitas strategis

Dimensi efektivitas strategis adalah kemampuan organisasi untuk mencapai tujuan jangka panjangnya, seperti meningkatkan kepuasan

---

<sup>79</sup> Robert S. Kaplan and David P. Norton, *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action* (Boston: Harvard Business Review Press, 1996).

<sup>80</sup> Mahmoud M. Yasin et al., “In Search of an Optimal Cost of Quality: An Integrated Framework of Operational Efficiency and Strategic Effectiveness,” *Journal of Engineering and Technology Management* - *JET-M* 16, no. 2 (1999): 2–19, [https://doi.org/10.1016/S09234748\(99\)00004-1](https://doi.org/10.1016/S09234748(99)00004-1).

<sup>81</sup> Jeff Smith, “AI for Operations: Driving Digital Transformation in 2025,” [velosio.com](http://velosio.com), 2024, <https://www.velosio.com/blog/ai-for-operations-driving-digital-transformation-in-2025/>.

<sup>82</sup> Ating Sukma, “Perspektif The Resource Based View (RBV) Dalam Membangun Competitive Advantage,” *Ad-Deenar Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1, no. 1 (2017): 75–89, [https://doi.org/10.20595/jjbf.19.0\\_3](https://doi.org/10.20595/jjbf.19.0_3).

<sup>83</sup> Perpustakaan Teknokrat, “AI Dan Masa Depan Perpustakaan: Tren, Peluang Dan Tantangan Yang Perlu Diperhatikan,” [teknokrat.ac.id](http://teknokrat.ac.id), n.d., <https://perpustakaan.teknokrat.ac.id/aidan-masa-depan-perpustakaan-tren-peluang-dan-tantangan-yang-perlu-diperhatikan/>.

pengguna dan memperkuat daya saing. *Artificial intelligence* (AI) berkontribusi dalam menyediakan analisis data pengguna yang mendalam, memungkinkan perpustakaan memahami kebutuhan spesifik dan preferensi

---

informasi dari audiensnya.<sup>84</sup> Melalui personalisasi layanan, perpustakaan dapat lebih efektif dalam mendukung pembelajaran dan penelitian pengguna. *Artificial intelligence* (AI) membantu perpustakaan dalam memberikan layanan informasi yang dinamis dan berbasis data. Teknologi ini mampu memproses informasi dalam jumlah besar, memberikan rekomendasi otomatis, dan mendukung pengambilan keputusan yang lebih cepat dan berbasis bukti.<sup>85</sup> Hal ini mendukung teori kinerja organisasi yang menekankan pada penggunaan data dan teknologi untuk meningkatkan kecepatan dan kualitas layanan.<sup>86</sup>

### 3. Dimensi berkelanjutan

Dimensi berkelanjutan dalam kinerja organisasi perpustakaan merupakan kemampuan organisasi untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya secara berkelanjutan dalam jangka panjang, dengan memperhatikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan.<sup>87</sup> Dalam konteks kinerja organisasi perpustakaan, keberlanjutan mencakup pemeliharaan dan perbaikan berkelanjutan terhadap kinerja operasional yang mendukung pencapaian tujuan organisasi. Organisasi perpustakaan yang berkelanjutan mampu menyesuaikan diri dengan perubahan,

---

beradaptasi dengan tantangan baru, dan menjaga relevansinya dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, penerapan teknologi seperti *artificial intelligence* (AI) memainkan peran penting untuk mendukung organisasi perpustakaan dalam menjalankan proses-proses tersebut.

Dimensi keberlanjutan perpustakaan dalam interaksi dengan pengguna sangat penting dalam memastikan relevansi dan kepuasan pengguna tetap terjaga dalam jangka panjang. Dengan memanfaatkan *artificial intelligence* (AI) untuk mempersonalisasi pengalaman pengguna, perpustakaan dapat mempertahankan hubungan yang kuat dan responsif

---

<sup>84</sup> Ahmad Diar Muktiarso, “Adopsi Dan Implementasi Kecerdasan Buatan (ChatGPT Dan Canva AI) Sebagai Tools Public Relations Di HUMAS LLDIKTI Wilayah VI,” *UNISSULA* (2024).

<sup>85</sup> Nur Subchan, “Conceptual Framework of Innovative Library Services Based on Artificial Intelligence (AI) in Order to Accelerate Digital Transformation,” *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawan* 14, no. 1 (2024): 1–14, <https://doi.org/10.20473/jpua.v14i1.2024.1-14>.

<sup>86</sup> Araf Aliwijaya and Hanny Chairany Suyono, “Peluang Implementasi Artificial Intelligence Di Perpustakaan: Kajian Literatur,” *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi* 4, no. 2 (2023): 1–17, <https://doi.org/10.24036/ib.v4i2.397>.

<sup>87</sup> I Gede Dupopadana, Muhammad Khadir Arief, and Amrie Firmansyah, “Perkembangan Pelaporan Berkelanjutan Di Indonesia,” *Journal of Law, Administration, and Social Science* 4, no. 6 (2024): 2–10, <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i6.737>.

dengan penggunanya.<sup>88</sup> Hal ini tidak hanya memastikan pelayanan yang relevan, tetapi juga membangun loyalitas pengguna yang lebih besar, yang merupakan aspek keberlanjutan jangka panjang. Dengan terus mengikuti kebutuhan dan preferensi pengguna yang berubah, perpustakaan dapat meningkatkan kinerjanya dan tetap relevan meskipun ada perubahan dalam teknologi atau tren informasi.<sup>89</sup>

Penerapan *artificial intelligence* (AI) dalam organisasi tidak hanya bertujuan untuk efisiensi sesaat, tetapi juga untuk transformasi jangka panjang. *Artificial intelligence* (AI) membantu perpustakaan untuk beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pengguna dan teknologi yang berkembang. Dengan terus memperbarui dan mengoptimalkan sistem berbasis *artificial intelligence* (AI), perpustakaan dapat mempertahankan

---

kemampuannya untuk memberikan layanan berkualitas tinggi dalam waktu yang lama. *Artificial intelligence* (AI) membantu meningkatkan kinerja dengan mengurangi biaya, mengoptimalkan proses, dan memungkinkan transformasi yang lebih besar dalam cara perpustakaan mengelola sumber daya informasi. Sebagai hasilnya, keberlanjutan dalam konteks ini berfokus pada pengembangan dan pembaruan terus-menerus yang mendukung layanan perpustakaan yang relevan dan inovatif.<sup>90</sup>

Dengan penerapan teknologi yang tepat, termasuk *artificial intelligence* (AI), perpustakaan dapat mengatasi tantangan keberlanjutan dan terus berkembang untuk memenuhi kebutuhan pengguna dalam waktu yang lama, sambil menjaga efisiensi operasional dan kualitas layanan. Keberlanjutan dalam konteks ini berarti kemampuan untuk tetap relevan dan efisien meskipun terdapat perubahan eksternal dan internal yang terus terjadi.<sup>91</sup>

*Artificial intelligence* (AI) menawarkan kemampuan untuk mempercepat proses kerja, meningkatkan akurasi layanan, serta menyediakan pengalaman yang lebih personal bagi pengguna. Dalam konteks perpustakaan, *artificial intelligence* (AI) dapat digunakan untuk mengotomatisasi pengelolaan katalog, membantu pencarian informasi yang lebih efisien, dan meningkatkan aksesibilitas koleksi.<sup>92</sup> Hal ini menjadi sangat relevan di era digital, di mana perpustakaan menghadapi tantangan untuk memenuhi

---

<sup>88</sup> Association of Research Libraries, “AI and Libraries: Strengths in a Digital Tomorrow,” [www.arl.org](http://www.arl.org), n.d., <https://www.arl.org/blog/ai-and-libraries-strengths-in-a-digital-tomorrow/>.

<sup>89</sup> Ayesha Khalid, Ghulam Farid Malik, and Khalid Mahmood, “Sustainable Development Challenges in Libraries: A Systematic Literature Review (2000–2020),” *Journal of Academic Librarianship* 47, no. 3 (2021), <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102347>.

<sup>90</sup> Aliwijaya and Suyono, “Peluang Implementasi Artificial Intelligence Di Perpustakaan: Kajian Literatur.”

<sup>91</sup> Subchan, “Conceptual Framework of Innovative Library Services Based on Artificial Intelligence (AI) in Order to Accelerate Digital Transformation.”

<sup>92</sup> Resti et al., “Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Alat Untuk

---

kebutuhan informasi yang terus berkembang dengan cepat. Penelitian mengenai niat untuk menerima dan menggunakan *artificial intelligence* (AI) menunjukkan bahwa faktor seperti kegunaan yang dirasakan, kemudahan penggunaan, dan ekspektasi kinerja sangat menentukan keberhasilan implementasi *artificial intelligence* (AI) dalam suatu organisasi.<sup>93</sup>

Perpustakaan modern tidak lagi sekadar tempat penyimpanan buku, tetapi telah menjadi pusat informasi yang menyediakan layanan berbasis teknologi untuk mendukung penelitian, pembelajaran, dan kreativitas. Dengan menggunakan *artificial intelligence* (AI), perpustakaan dapat memenuhi harapan pengguna yang semakin tinggi terhadap layanan yang cepat, akurat, dan ramah pengguna. Teknologi seperti chatbot, sistem manajemen perpustakaan otomatis, dan analitik data telah menjadi solusi inovatif untuk meningkatkan kinerja perpustakaan.<sup>94</sup> Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi *artificial intelligence* (AI) dalam meningkatkan kinerja perpustakaan yaitu faktor kegunaan (*perceived usefulness*), faktor kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), faktor ekspektasi kinerja dan usaha (*performance and effort expectancy*), pengalaman sebelumnya dengan teknologi informasi dan komunikasi serta kondisi pendukung (*facilitating conditions*).<sup>95</sup>

Persepsi kegunaan (*perceived usefulness*) memainkan peran penting, sebagaimana dijelaskan oleh Davis dalam teori *Technology Acceptance Model*

---

(TAM).<sup>96</sup> Jika individu merasa bahwa AI dapat memberikan manfaat nyata, seperti efisiensi kerja dan pengambilan keputusan yang lebih cepat, mereka cenderung lebih terbuka untuk menggunakannya. Pada perpustakaan faktor persepsi kegunaan dan kemudahan penggunaan dapat diterapkan untuk meningkatkan adopsi *artificial intelligence* (AI) dalam pengelolaan dan layanan perpustakaan. Sistem *artificial intelligence* (AI) dapat digunakan untuk mengoptimalkan kinerja pustakawan. Jika pustakawan dan pengguna perpustakaan merasakan manfaat langsung dari penerapan *artificial intelligence* (AI) ini, seperti waktu pencarian yang lebih singkat atau pengalaman pengguna yang lebih baik, penerimaan terhadap teknologi tersebut akan meningkat.

*Perceived ease of use* adalah bagian dari teori *Technology Acceptance Model* (TAM) yang menggambarkan sejauh mana seseorang percaya bahwa

---

Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar.”

<sup>93</sup> unairnews, “Pemanfaatan AI Untuk Mendukung Desain Instruksi Perpustakaan.”

<sup>94</sup> Velda Aurelia Putri et al., “Peran Artificial Intelligence Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Di Universitas Negeri Surabaya,” *Prosiding Seminar Nasional UNESA*, 2023, 615–30.

<sup>95</sup> Fred D. Davis, “Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology,” *MIS Quarterly: Management Information Systems* 13, no. 3 (1989): 2–24, <https://doi.org/10.2307/249008>.

<sup>96</sup> Davis.

menggunakan teknologi tertentu akan bebas dari kesulitan atau usaha yang berlebihan. Davis menjelaskan bahwa kemudahan penggunaan yang dirasakan meningkatkan kemungkinan seseorang untuk mengadopsi teknologi baru karena kurangnya hambatan psikologis atau teknis dalam memahami dan mengoperasikan teknologi tersebut.<sup>97</sup> Hal ini berimplikasi pada bagaimana pengguna akan memanfaatkan teknologi secara lebih maksimal jika mereka merasa nyaman saat menggunakannya. Konsep ini menekankan bahwa semakin mudah suatu teknologi untuk dipelajari dan digunakan, semakin tinggi kemungkinan pengguna untuk menerima dan memanfaatkannya secara efektif.

---

Pada perpustakaan, kemudahan penggunaan berperan penting dalam memastikan adopsi teknologi berbasis *artificial intelligence* (AI), seperti katalog digital atau *chatbot*. Jika sistem-sistem ini dirancang dengan antarmuka yang sederhana, memiliki instruksi penggunaan yang jelas, dan responsif terhadap kebutuhan pengguna, pustakawan maupun pengunjung perpustakaan akan lebih mudah menerima dan memanfaatkan teknologi tersebut.

Sebaliknya, jika teknologi dianggap terlalu rumit atau tidak intuitif, hal ini dapat menjadi hambatan signifikan dalam penerapannya. Oleh karena itu, desain yang mengedepankan kemudahan akses sangat penting untuk memastikan teknologi perpustakaan berbasis *artificial intelligence* (AI) dapat mendukung fungsi perpustakaan secara optimal. Faktor ini sangat penting karena berkaitan dengan pengalaman pertama pengguna, yang dapat memengaruhi sikap dan niat mereka untuk terus menggunakan teknologi tersebut.

Ekspektasi kinerja (*Performance expectancy*) dan ekspektasi usaha (*effort expectancy*) merupakan konsep utama dalam teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang dikembangkan oleh Venkatesh dkk.<sup>98</sup> Kedua faktor ini berperan signifikan dalam menentukan niat seseorang untuk menerima dan menggunakan teknologi. Ekspektasi kinerja (*performance expectancy*) merujuk pada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja atau hasil pekerjaan mereka. Dalam konteks adopsi teknologi, jika pengguna merasa

---

teknologi tersebut dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, atau akurasi, mereka lebih cenderung untuk menggunakannya. Faktor ini sering dianggap sebagai prediktor paling kuat dalam menentukan niat penggunaan teknologi. Ekspektasi usaha (*effort expectancy*) mengacu pada tingkat kemudahan yang dirasakan saat menggunakan teknologi. Jika pengguna merasa bahwa teknologi mudah dipelajari dan dioperasikan tanpa memerlukan usaha berlebihan,

---

<sup>97</sup> Davis.

<sup>98</sup> Viswanath Venkatesh, James Y.L. Thong, and Xin Xu, “Unified Theory of Acceptance and Use of Technology: A Synthesis and the Road Ahead,” *Journal of the Association for Information Systems* 17, no. 5 (2016): 328–76, <https://doi.org/10.17705/1jais.00428>.

mereka lebih cenderung menggunakannya. Ekspektasi usaha ini sering berkorelasi dengan desain antarmuka yang intuitif dan penyediaan pelatihan atau dukungan teknis.<sup>99</sup>

Pada perpustakaan, faktor ini dapat mempengaruhi penerimaan teknologi berbasis *artificial intelligence* (AI) oleh pustakawan dan pengguna. Perpustakaan memastikan bahwa teknologi yang diperkenalkan tidak hanya memberikan manfaat nyata tetapi juga mudah digunakan oleh berbagai kalangan, termasuk pustakawan dan pengunjung.

Pengalaman sebelumnya dengan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) merupakan variabel yang berperan penting dalam menentukan penerimaan dan penggunaan teknologi baru, termasuk *artificial intelligence* (AI). Pengguna yang memiliki pengalaman positif dengan ICT cenderung lebih percaya diri dan terbuka terhadap teknologi baru, karena mereka telah memahami cara kerja dasar sistem teknologi dan merasakan manfaatnya. Pengalaman ini memungkinkan individu untuk mengevaluasi teknologi dengan lebih objektif, membangun ekspektasi yang realistik, dan mengurangi rasa takut

---

terhadap hal baru.<sup>100</sup> Pengalaman sebelumnya memberikan pengguna kesempatan untuk mengevaluasi tingkat kepuasan mereka terhadap teknologi. Jika pengguna telah berhasil memanfaatkan ICT di masa lalu, mereka lebih cenderung memiliki sikap positif terhadap pengadopsian teknologi baru. Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran, di mana pengalaman masa lalu menjadi dasar untuk pengambilan keputusan di masa depan. Pengalaman juga meningkatkan kemampuan pengguna dalam memahami fitur teknologi baru, sehingga mempercepat adopsi.<sup>101</sup>

Pada perpustakaan, pustakawan dan pengguna yang telah akrab dengan sistem digital, seperti katalog online atau manajemen koleksi berbasis ICT, akan lebih mudah menerima teknologi berbasis *artificial intelligence* (AI). Contohnya, pustakawan yang sebelumnya berhasil menggunakan sistem manajemen perpustakaan terintegrasi akan lebih percaya diri dalam mencoba sistem *artificial intelligence* (AI) untuk meningkatkan pelayanan, seperti *chatbot* pencarian atau sistem rekomendasi buku otomatis.<sup>102</sup> Sebaliknya, kurangnya pengalaman dengan ICT dapat menjadi hambatan, sehingga perpustakaan perlu menyediakan pelatihan atau panduan untuk mengatasi hal ini.

---

<sup>99</sup> Viswanath Venkatesh, “Adoption and Use of AI Tools: A Research Agenda Grounded in UTAUT,” *Annals of Operations Research* 308, no. 1–2 (2022): 641–52, <https://doi.org/10.1007/s10479-020-03918-9>.

<sup>100</sup> Luis L. Martins and Ajit Kambil, “Learning From Experience: Managerial Interpretations of Past and Future Information Technologies,” *Proceedings of the 16th International Conference on Information Systems, ICIS 1995*, 1995, 43–54.

<sup>101</sup> Minsang Yi and Hanbyul Choi, “What Drives the Acceptance of AI Technology? : The Role of Expectations and Experiences,” *Computers and Society*, no. 1989 (2023).

<sup>102</sup> Widyastuti, “Pustakawan Dan Literasi Digital: Tantangan Di Era Digitalisasi.”

*Facilitating conditions* adalah salah satu faktor utama dalam *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) yang mengacu pada sejauh mana pengguna percaya bahwa infrastruktur teknis dan organisasi

---

mendukung penggunaan teknologi tertentu. Venkatesh dkk mendefinisikan kondisi pendukung sebagai keberadaan sumber daya, pelatihan, dan bantuan teknis yang memadai untuk memfasilitasi adopsi teknologi. Faktor ini tidak hanya memengaruhi niat pengguna untuk menggunakan teknologi tetapi juga berdampak langsung pada perilaku penggunaan teknologi tersebut.<sup>103</sup>

Dengan memastikan kondisi pendukung ini, perpustakaan dapat meminimalkan hambatan adopsi teknologi oleh pustakawan maupun pengguna, sehingga tujuan efisiensi dan efektivitas layanan dapat tercapai.

## E. Tantangan dan Solusi Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di Perpustakaan

Tantangan merupakan segala sesuatu yang menguji kemampuan, kekuatan, atau ketahanan seseorang atau suatu kelompok dalam menghadapi situasi tertentu. Tantangan adalah “sesuatu yang mengandung kesulitan dan harus dihadapi atau diatasi”.<sup>104</sup> Tantangan dalam konteks penelitian terkait penggunaan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan merupakan hambatan atau resistensi yang dihadapi dalam proses pengadopsian atau penerapan teknologi baru, baik dari aspek teknis, budaya, maupun sumber daya.<sup>105</sup> Tantangan dalam penggunaan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan merujuk pada berbagai hambatan yang dihadapi dalam proses adopsi, integrasi,

---

dan pemanfaatan teknologi *artificial intelligence* (AI) untuk meningkatkan layanan informasi. Tantangan ini mencakup keterbatasan infrastruktur teknologi, kekurangan sumber daya manusia yang kompeten, isu etika dan privasi data pengguna, keterbatasan anggaran, serta resistensi terhadap perubahan dari staf maupun pengguna.<sup>106</sup>

Solusi adalah jawaban, penyelesaian, atau cara mengatasi suatu permasalahan, tantangan, atau hambatan tertentu.<sup>107</sup> Dalam konteks penelitian ini solusi merupakan upaya sistematis dan terarah dalam menjawab

---

<sup>103</sup> Venkatesh, Thong, and Xu, “Unified Theory of Acceptance and Use of Technology: A Synthesis and the Road Ahead.”

<sup>104</sup> Kemendikbud-RI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring,” Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016, <https://kbbi.kemendikbud.go.id/>.

<sup>105</sup> Davis, “Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology.”

<sup>106</sup> Yogesh K. Dwivedi et al., “Artificial Intelligence (AI): Multidisciplinary Perspectives on Emerging Challenges, Opportunities, and Agenda for Research, Practice and Policy,” *International Journal of Information Management* 57, no. July (2021): 0–1, <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.08.002>.

<sup>107</sup> Kemendikbud-RI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring.”

permasalahan atau tantangan yang dihadapi dalam penggunaan *artificial intelligence* (AI). Solusi dalam konteks penggunaan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan mencakup serangkaian pendekatan, strategi, atau penerapan teknologi cerdas yang dirancang untuk mengatasi berbagai tantangan operasional, layanan, dan manajerial perpustakaan. Solusi ini dapat berupa sistem rekomendasi otomatis, chatbot berbasis *artificial intelligence* (AI), klasifikasi konten digital, analisis perilaku pengguna, hingga otomatisasi pengolahan koleksi.<sup>108</sup>

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh manajemen perpustakaan perguruan tinggi saat ini adalah bagaimana mengoptimalkan penggunaan *artificial intelligence* (AI) yang sudah mulai diterapkan tersebut agar dapat

---

lebih mendukung kinerja secara menyeluruh.<sup>109</sup> Meskipun sistem manajemen yang terintegrasi sudah diterapkan, masih ada beberapa aspek yang perlu diperbaiki, seperti peningkatan keakuratan data yang dihasilkan oleh *artificial intelligence* (AI) dan pengembangan fitur pencarian yang lebih canggih.<sup>110</sup> Hal ini menunjukkan bahwa implementasi teknologi ini perlu ditingkatkan agar lebih relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas layanan. Telah ada penelitian sebelumnya yang mencoba meneliti tentang peran *artificial intelligence* (AI) sebagai pendukung otomatisasi pada perpustakaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa *artificial intelligence* (AI) memiliki peran penting dalam mendukung otomatisasi perpustakaan, mencakup katalogisasi koleksi, pelayanan pengguna dan manajemen inventaris perpustakaan.<sup>111</sup>

Tantangan lainnya adalah dalam hal pelatihan dan pengembangan keterampilan staf perpustakaan. Meskipun *artificial intelligence* (AI) telah digunakan, tidak semua staf memiliki pemahaman yang mendalam tentang cara mengoptimalkan fungsinya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar staf merasa kurang terampil dalam memanfaatkan potensi penuh dari sistem yang terintegrasi dan alat-alat berbasis *artificial intelligence* (AI). Oleh karena itu, pelatihan dan pembaruan pengetahuan menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan bahwa staf perpustakaan dapat memaksimalkan

---

<sup>108</sup> Eviendrita, “Strategi Promosi Dalam Pengembangan Perpustakaan Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang,” *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 6, no. 1 (2024): 2–10; Sunitha Machado, Meghanandha, and Umeha Naik, “Artificial Intelligence in Libraries : Shaping the Future of Information Service,” *International Journal of Humanities and Social Science Invention* 13, no. 7 (2024): 67–71, <https://doi.org/10.35629/7722-13076771>.

<sup>109</sup> Syahroni Hasan Siregar et al., “Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Perpustakaan,” *Jurnal Ekonomi Revolucioner* 7, no. 10 (2024): 1–5.

<sup>110</sup> Sabitha, “Transformasi Digital Dalam Manajemen Perpustakaan: Fokus Pada Pengembangan Sistem, Keamanan Data, Dan Peminjaman Buku Di Sd Muhammadiyah Gresik.”

<sup>111</sup> Yusuf, “Peran Artificial Intelligence (AI) Sebagai Pendukung Otomatisasi Perpustakaan M.”

penggunaan teknologi dan memberikan pelayanan yang lebih baik kepada pengunjung.<sup>112</sup>

Keterbatasan anggaran juga menjadi salah satu kendala dalam memperluas penggunaan teknologi canggih di perpustakaan. Meskipun ada upaya untuk menerapkan *artificial intelligence* (AI) dalam sistem terintegrasi, anggaran yang terbatas membuat pengembangan dan pembelian teknologi baru tidak dapat dilakukan secara maksimal.<sup>113</sup> Hal ini seringkali membatasi kemampuan untuk memperbarui perangkat keras, memperbaiki infrastruktur teknologi informasi, dan melatih staf lebih lanjut dalam penggunaan teknologi tersebut. Perpustakaan perlu menemukan inovasi untuk menemukan cara-cara yang lebih efektif dalam mengoptimalkan anggaran yang ada tanpa mengurangi kualitas layanan perpustakaan.

Selain itu, meskipun sistem manajemen informasi perpustakaan sudah terintegrasi, pengelolaan sumber daya digital tetap menjadi tantangan. Koleksi digital yang tersedia masih terbatas dan belum sepenuhnya terorganisir dengan baik, yang menyulitkan pengguna dalam menemukan bahan pustaka yang relevan. Sistem pencarian yang ada belum cukup canggih untuk membantu pengguna menemukan informasi dengan cepat dan tepat. Pustakawan harus mengeksplorasi bagaimana penggunaan *artificial intelligence* (AI) dapat meningkatkan sistem pencarian dan pengelolaan informasi digital yang ada, agar dapat memberikan pengalaman pengguna yang lebih baik.<sup>114</sup>

---

Meskipun *artificial intelligence* (AI) telah diterapkan, banyak mahasiswa yang menginginkan akses yang lebih mudah dan fleksibel terhadap koleksi digital di luar jam operasional perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa perpustakaan perlu mengembangkan sistem yang memungkinkan akses 24 jam per-hari dan 7 hari per-minggu ke koleksi digitalnya. Hal ini dapat dilakukan melalui portal online berbasis *artificial intelligence* (AI) yang dapat mengoptimalkan pencarian dan peminjaman bahan pustaka kapan dan dimana saja.<sup>115</sup> Sistem semacam ini juga dapat memberikan rekomendasi berbasis minat pengguna, meningkatkan personalisasi layanan yang lebih efektif. Penelitian ini sangat penting untuk menganalisis bagaimana tantangan yang dihadapi dalam penggunaan *artificial intelligence* (AI) dan solusi yang harus dilakukan secara optimal di UPT Perpustakaan IAIN Curup.

---

<sup>112</sup> Widyastuti, “Pustakawan Dan Literasi Digital: Tantangan Di Era Digitalisasi.”

<sup>113</sup> IPI, “Laporan Tahunan: Kondisi Perpustakaan Di Indonesia.”

<sup>114</sup> Suryana and Erfiyana, “Peran Manajemen Pengelola Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SMP Plus Maarif NU Parigi Kabupaten Pangandaran.”

<sup>115</sup> Sabitha, “Transformasi Digital Dalam Manajemen Perpustakaan: Fokus Pada Pengembangan Sistem, Keamanan Data, Dan Peminjaman Buku Di Sd Muhammadiyah Gresik.”

## F. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang menjadi dasar pemikiran dalam penulisan tesis ini, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh M. Yusuf (2024) yang berjudul “*Peran Artificial Intelligence (AI) sebagai Pendukung Otomatisasi Perpustakaan*”.<sup>116</sup> Penelitian yang dilakukan oleh M. Yunus bertujuan untuk melihat bagaimana *artificial intelligence* (AI) meningkatkan efisiensi operasional, aksesibilitas informasi, dan pengambilan keputusan dalam manajemen koleksi. Temuan menunjukkan bahwa *artificial intelligence*

---

(AI) memiliki peran penting dalam mendukung otomatisasi perpustakaan, mencakup katalogisasi koleksi, pelayanan pengguna, dan manajemen inventaris. Implementasi *artificial intelligence* (AI) memungkinkan perpustakaan mengotomatisasi proses yang memerlukan banyak waktu dan tenaga manusia, meningkatkan kecepatan dan akurasi pengelolaan koleksi. Dalam hasil penelitian tersebut, *artificial intelligence* (AI) meningkatkan aksesibilitas informasi dan memenuhi kebutuhan pengguna yang terus berkembang dengan lebih baik. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini yaitu kedua penelitian sama-sama mengkaji penerapan teknologi *artificial intelligence* (AI) pada perpustakaan. Sedangkan yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah penelitian ini memusatkan perhatian pada dampak *artificial intelligence* (AI) terhadap peningkatan kinerja perpustakaan, sedangkan penelitian M. Yunus berfokus pada otomatisasi perpustakaan.

2. Penelitan yang dilakukan oleh Adi Prasetyo, dkk (2020) yang berjudul “*Dampak Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) terhadap Pemustaka dalam Mencari Informasi di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah*”.<sup>117</sup> Penelitian yang dilakukan oleh Adi Prasetyo bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak kecerdasan buatan bagi para pemustaka yang ada di perpustakaan UIN Raden Fatah Palembang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan telah membawa dampak positif yang signifikan bagi

---

pemustaka. Salah satu implementasi nyata dari teknologi ini adalah melalui sistem *Online Public Access Catalogue* (OPAC), yang memungkinkan pemustaka untuk mencari dan mengakses koleksi bahan pustaka secara efisien. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Adi Prasetyo, dkk adalah Kedua penelitian menyoroti peran *artificial intelligence* (AI) dalam meningkatkan layanan perpustakaan, khususnya dalam memfasilitasi akses

---

<sup>116</sup> Yusuf, “Peran Artificial Intelligence (AI) Sebagai Pendukung Otomatisasi Perpustakaan M.”

<sup>117</sup> Prasetyo and Winanda, “Dampak Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Terhadap Pemustaka Dalam Mencari Informasi Di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah.”

informasi, kesamaan kedua yaitu keduanya berfokus pada hubungan antara teknologi *artificial intelligence* (AI) dan pengalaman pengguna atau pemustaka, serta dampaknya terhadap kinerja perpustakaan. Yang membedakan penelitian Adi Prasetyo, dkk dengan penelitian ini adalah penelitian Adi Prasetyo, dkk lebih terbatas pada dampak *artificial intelligence* (AI) bagi pemustaka dalam mencari informasi, dengan perhatian khusus pada efisiensi dan ketergantungan pemustaka terhadap *artificial intelligence* (AI). Sementara penelitian ini fokus pertama adalah untuk menganalisis penerapan teknologi *artificial intelligence* (AI) di UPT Perpustakaan IAIN Curup. Selanjutnya mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan teknologi *artificial intelligence* (AI) di UPT Perpustakaan IAIN Curup.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Syahroni Hasan Siregar, dkk dengan judul “*Pemanfaatan Teknologi Informasi di Perpustakaan*”.<sup>118</sup> Pada penelitian yang dilakukan oleh Syahroni Hasan Siregar, dkk bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis berbagai aplikasi teknologi informasi yang digunakan di perpustakaan serta dampaknya terhadap efisiensi dan

---

efektivitas manajemen perpustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan teknologi informasi seperti sistem manajemen perpustakaan (SLM), *artificial intelligence* (AI), dan teknologi automasi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek manajemen perpustakaan. Sistem manajemen perpustakaan, *artificial intelligence* (AI), dan teknologi automasi telah membawa dampak positif yang signifikan dalam efisiensi pengelolaan koleksi dan efektivitas pelayanan kepada pengguna. Namun, temuan tersebut juga menemukan bahwa penerapan teknologi informasi juga menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan sumber daya dan keahlian teknis. Kedua penelitian menyoroti pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) dalam meningkatkan kinerja layanan perpustakaan, khususnya dalam memfasilitasi akses informasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terletak pada dampak *artificial intelligence* (AI) bagi pemustaka dalam mencari informasi, dengan perhatian khusus pada efisiensi dan ketergantungan pemustaka terhadap *artificial intelligence* (AI).

4. Penelitian yang dilakukan oleh Sunitha Machado, Meghanandha, and Umeha Naik dengan judul “*Artificial Intelligence in Libraries: Shaping the Future of Information Service*”.<sup>119</sup> Penelitian ini mengeksplorasi dampak mendalam *artificial intelligence* (AI) pada perpustakaan, mengungkap peran pentingnya dalam membentuk kembali akses, manajemen, dan penyebarluasan informasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi

---

<sup>118</sup> Siregar et al., “Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Perpustakaan.”

<sup>119</sup> Machado, Meghanandha, and Naik, “Artificial Intelligence in Libraries : Shaping the Future of Information Service.”

---

*artificial intelligence* (AI) di perpustakaan menandai perubahan monumental dalam lanskap layanan informasi. Melalui alat dan aplikasi yang digerakkan oleh *artificial intelligence* (AI), perpustakaan dapat meningkatkan efisiensi operasional, mempersonalisasi pengalaman pengguna, dan mengantisipasi kebutuhan pengguna yang terus berkembang. *Artificial intelligence* (AI) memberdayakan pustakawan untuk mempelajari lebih dalam analisis data, menyederhanakan proses, dan menawarkan dukungan khusus, yang menandai era baru inovasi dalam layanan perpustakaan. Penelitian ini juga menunjukkan tantangan yang dihadapi oleh perpustakaan seperti pertimbangan etika dan keterbatasan sumber daya, adopsi *artificial intelligence* (AI) yang cermat menjanjikan untuk mendorong perpustakaan menuju masa depan di mana penyebaran pengetahuan bersifat dinamis dan inklusif. Persamaan penelitian ini adalah menyoroti dampak penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam meningkatkan kinerja layanan perpustakaan, khususnya dalam mempermudah layanan perpustakaan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terletak pada faktor-faktor apa yang mempengaruhi penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam meningkatkan kinerja bagi pustakawan dan staf di UPT Perpustakaan IAIN Curup.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Manjunatha K. dengan judul “*Study on Impact of Artificial Intelligence (AI) on Library Services*”.<sup>120</sup> Penelitian ini bertujuan untuk menyoroti dampak penggunaan *artificial intelligence* (AI) pada layanan perpustakaan. Penelitian ini juga mencoba menelaah dan

---

mencari solusi bagi para pemangku kepentingan kebijakan, pustakawan, dan akademisi di lapangan untuk mengatasi masalah dalam penerapan *artificial intelligence* (AI) dalam layanan perpustakaan. Penelitian ini menemukan *artificial intelligence* (AI) merupakan salah satu teknologi yang mulai banyak digunakan dalam layanan perpustakaan yang dapat mengubah layanan terbaik di era teknologi informasi. Teknologi *artificial intelligence* (AI) dan perpustakaan memiliki hubungan yang substansial; meskipun demikian, kesadaran penggunaan dan dampak *artificial intelligence* (AI) pada akademisi dalam layanan perpustakaan masih menimbulkan tanda tanya yang cukup besar terkait tantangan dalam pemanfaatannya. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu menyoroti pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) dalam meningkatkan kinerja layanan perpustakaan, khususnya dalam memfasilitasi akses informasi. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu terletak pada dampak *artificial intelligence* (AI) bagi pemustaka dalam mencari informasi, dengan perhatian khusus pada efisiensi dan ketergantungan pemustaka terhadap *artificial intelligence* (AI).

---

<sup>120</sup> Manjunatha, “A Study on Impact of Artificial Intelligence (AI) on Library Services.”

Serta mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan teknologi *artificial intelligence* (AI) di UPT Perpustakaan IAIN Curup.

### **BAB III** **METODELOGI PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan studi kasus sebagai desain penelitian. Studi kasus adalah suatu strategi penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena secara mendalam dalam konteks kehidupan nyata.<sup>121</sup> Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan analisis dokumen terkait. Menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari perilaku objek yang diamati.<sup>122</sup> Metode penelitian kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti pada suatu kondisi objek yang alamiah dimana peneliti sebagai instrument kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara triangulasi dan hasil penelitian lebih menekankan makna dari pada generalisasi.<sup>123</sup> Oleh karena itu, peneliti harus memiliki wawasan dan teori yang luas agar dapat bertanya, menganalisis dan mengkonstruksi objek yang diteliti agar menjadi jelas.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan secara

---

*holistic.*<sup>124</sup> Dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa dalam suatu konteks khusus yang dialami dan dengan memanfaatkan berbagai metode

---

<sup>121</sup> John W. Creswell, *Qualitative Inquiry&Research Design: Choosing Among Five Approaches*, Sage Publications, second (London: Sage Publications, 2007), <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>.

<sup>122</sup> Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. Patta Rapanna, 1st ed. (Makasar: CV. syakir Media Press, 2021).

<sup>123</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014).

ilmiah.<sup>125</sup> Penelitian kualitatif adalah suatu *strategi inquiry* yang menekankan pada pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, simbol, gejala, ataupun deskripsi tentang suatu fenomena, fokus, bersifat alami dan *holistic*, mengutamakan kualitas serta disajikan secara naratif.<sup>126</sup> Penelitian ini merupakan hal yang dapat dilakukan dalam ilmu-ilmu sosial, Dimana penelitian dilaksanakan dengan orisinal.<sup>127</sup>

Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik itu yang bersifat kata-kata tertulis maupun lisan dari subyek yang diamati serta nantinya akan dilaporkan dalam bentuk narasi (pemaparan). Penelitian ini dilakukan secara langsung dengan kenyataan di lapangan melalui pengamatan, wawancara serta penelaahan dokumen. Pada penelitian ini yang diamati adalah penggunaan *artificial intelligence* (AI) dan implikasinya terhadap kinerja staf dan pustakawan di UPT Perpustakaan IAIN Curup.

Partisipan penelitian akan dipilih dari staf dan pustakawan UPT Perpustakaan IAIN Curup yang telah memanfaatkan penggunaan teknologi *artificial intelligence* (AI) dalam pelaksanaan pekerjaan yang mereka jalani.

## B. Tempat dan Subjek Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di UPT Perpustakaan IAIN Curup. Subyek penelitian ini adalah pimpinan, staf dan pustakawan UPT Perpustakaan IAIN Curup yang sering memanfaatkan teknologi *artificial intelligence* (AI) dalam melaksanakan pekerjaan mereka. Subyek penelitian ini berjumlah 8 (delapan) orang, yaitu satu orang pimpinan perpustakaan yang juga seorang fungsional pustakawan, 5 (lima) orang fungsional pustakawan lainnya dan 2 (dua) orang staf perpustakaan.

## C. Jenis dan Sumber Data

### 1. Jenis Data

Jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang disajikan dalam bentuk verbal dan pemaparan yang terstruktur.<sup>128</sup>

### 2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan data primer dan data sekunder

---

<sup>125</sup> Fakhruddin Fakhruddin, “Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Kawasan,” *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 119, <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.666>.

<sup>126</sup> Jogiyanto Hartono M., *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisi Data*, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018).

<sup>127</sup> Murni Yanto and Irwan Fathurrochman, “Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan,” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 7, no. 3 (2019): 123–30, <https://doi.org/10.29210/138700>.

<sup>128</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

a. Sumber data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penelitian kualitatif posisi narasumber sangat penting, bukan sekedar memberikan respon tetapi juga sebagai pemilik informasi dan sebagai sumber informasi (*key informant*). Data diartikan sebagai fakta atau informasi yang diperoleh

---

dari yang didengar, diamati, dirasa dan dipikirkan peneliti dari aktivitas dan tempat yang diteliti.<sup>129</sup> Data primer dalam penelitian ini yaitu data utama yang diambil langsung dari para informan terdiri dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi kepada staf dan pustakawan yang menggunakan teknologi *artificial intelligence* (AI) dan implikasinya terhadap kinerja mereka.

b. Sumber data sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh peneliti dari sumber-sumber yang telah ada.<sup>130</sup> Data sekunder dalam penelitian ini merujuk pada dokumen-dokumen seperti dokumen pendukung kinerja staf dan pustakawan di UPT Perpustakaan IAIN Curup, artikel dan jurnal penelitian tentang pemanfaatan *artificial intelligence* (AI), serta aplikasi teknologi *artificial intelligence* (AI) yang digunakan di UPT Perpustakaan IAIN Curup.

## D. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden.<sup>131</sup> Jadi metode wawancara dalam hal ini sangat penting untuk mengetahui masalah lebih jauh karena peneliti berkesempatan bertemu langsung dengan sumber data (responden).

---

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara semi-terstruktur. Menurut Sugiyono “Wawancara semi-terstruktur yaitu wawancara yang dilakukan secara lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur”.<sup>132</sup> Wawancara semi-terstruktur/terbuka dalam penelitian ini dapat memberikan peluang kepada informan untuk berpendapat dan tidak memberi batasan seperti halnya menjawab iya atau tidak saja. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan yang lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara

---

<sup>129</sup> Sugiyono.

<sup>130</sup> Saifudin Azwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013).

<sup>131</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

<sup>132</sup> Sugiyono.

diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara dilakukan secara terbuka di mana para subjeknya tahu bahwa mereka sedang diwawancarai dan mengetahui apa maksud wawancara. Wawancara dilakukan sampai peneliti tidak menemukan informasi baru lagi. Wawancara dilakukan secara langsung tatap muka dan *voice note* kepada beberapa informan kunci yaitu, staf dan pustakawan di UPT Perpustakaan IAIN Curup untuk mendapatkan informasi berkaitan dengan penggunaan *artificial intelligence* (AI) dan implikasinya terhadap kinerja mereka baik secara kelembagaan maupun secara personal.

## 2. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian apapun termasuk penelitian kualitatif, dan digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan oleh peneliti.<sup>133</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan dimana

---

peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan informan yang terjadi di lapangan. Peneliti juga melakukan observasi dengan mendatangi lokasi penelitian langsung di UPT Perpustakaan IAIN Curup. Peneliti mengamati dan mencatat kegiatan staf dan pustakawan dalam penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam meningkatkan kinerja mereka.

## 3. Dokumentasi

Menurut Williams yang dikutip oleh Saipul Annur menjelaskan, bahwa, Dokumentasi merupakan sumber lapangan yang telah tersedia dan berguna untuk memberikan gambaran mengenai subjek penelitian.<sup>134</sup> Menurut Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai halhal atau variabel yang berupa catatan, transkip buku, surat kabar, majalah prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya<sup>135</sup> Data apa yang didokumentasikan seperti hasil wawancara yang dilakukan selama proses penelitian yang berlangsung di lapangan. Observasi yang dilakukan, serta sumber-sumber referensi terkait dengan penelitian yang sedang dilakukan.

## E. Triangulasi Data

Triangulasi data dilakukan untuk memeriksa keabsahan data. Teknik pemeriksaan data ini dilakukan dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding data. Terdapat beberapa cara dalam proses pengecekan keabsahan data antara lain:

---

<sup>133</sup> Siti Romlah et al., “Perbandingan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Melakukan Penilaian Operasional,” *Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2021): 1–13.

<sup>134</sup> Marinu Waruwu, “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method),” *Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.

<sup>135</sup> Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011).

“1) Membandingkan data yang diamati dengan data yang diperoleh melalui wawancara; 2) Membandingkan data tentang apa yang

---

dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi; 3) Membandingkan apa yang dikatakan orang tentang situasi pencarian dengan apa yang dikatakan dari waktu ke waktu; dan 4) Membandingkan hasil wawancara dengan dokumen yang relevan.”<sup>136</sup>

Pada penelitian ini, triangulasi data dilakukan dengan menggunakan triangulasi sumber dan informan. Triangulasi ini dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari wawancara dengan satu informan adalah benar, melalui konfirmasi dan konfirmasi lain. Dalam triangulasi informan ini, peneliti melakukan wawancara dengan kepala perpustakaan, fungsional pustakawan dan staf perpustakaan IAIN Curup. Selain menggunakan triangulasi informan, peneliti juga melakukan triangulasi teknik melalui analisis data hasil observasi dan hasil dokumentasi termasuk sarana dan prasarana serta peraturan terkait pengelolaan perpustakaan.

#### F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono analisis data adalah proses menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.<sup>137</sup>

Data yang muncul dalam analisis data kualitatif, berupa kata-kata dan bukan angka. Data ini dikumpulkan melalui teknik pengumpulan data yang

---

<sup>136</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, 1st ed. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005).

<sup>137</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*.

selanjutnya disusun kedalam teks.<sup>138</sup> Tahap selanjutnya adalah display data, data yang telah dipilih tadi disajikan dalam bentuk naratif lalu dilakukan verifikasi dan didialogkan dengan teori-teori yang relevan sehingga ditemukan simpulan sebagai jawaban dari masalah yang telah dirumuskan sebelumnya

Sewaktu menganalisis data-data yang bersifat kualitatif tersebut peneliti menggunakan teknik analisis data di lapangan Model Miles and Huberman yaitu sebagai berikut:

1. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti kelapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu secara dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan membuang yang tidak perlu, dicari tema dan polanya.<sup>139</sup> Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Jadi reduksi data ini merupakan suatu penyederhanaan data yang telah terkumpul agar lebih mudah dipahami oleh peneliti.<sup>20</sup> Terkait dengan penelitian ini, peneliti mengolah data yang telah diperoleh dengan cara menyeleksi, meringkas atau menguraikan dan menggolongkan dalam suatu

---

pola yang lebih luas sehingga nantinya dapat di verifikasi dan menarik kesimpulan akhir.

2. Penyajian data (*data display*)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dalam hal ini peneliti akan menyajikan data dalam bentuk teks, untuk memperjelas hasil penelitian maka dapat dibantu dengan mencantumkan tabel atau gambar.<sup>21</sup> Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya.

Pada bagian ini, peneliti mengumpulkan informasi dan juga mengorganisasikan data yang dapat memberikan peluang untuk mengambil kesimpulan. Sehingga, data akan mudah difahami dan juga dapat tersaji dengan baik tanpa ada data yang sudah tidak dibutuhkan.

---

<sup>138</sup> Sugiyono.

<sup>139</sup> Sugiyono.

<sup>20</sup>

Sugiyono.

### 3. Kesimpulan / verifikasi (*conclusion*)

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

---

<sup>21</sup>

Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih tidak jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.<sup>22</sup>

Penarikan kesimpulan pada penelitian ini adalah menyimpulkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan pada staf dan pustakawan di UPT Perpustakaan IAIN Curup. Dari ketiga tahap analisis data di atas setiap bagian-bagian yang ada di dalamnya berkaitan satu sama lainnya, sehingga saling berhubungan antara tahap yang satu dengan tahap yang lainnya.

---

<sup>22</sup>

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Berdirinya UPT Perpustakaan IAIN Curup**

UPT Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup berdiri seiring dengan berdirinya IAIN Curup sebagai perguruan tinggi berbasis keislaman di Kabupaten Rejang Lebong Provinsi Bengkulu. Perpustakaan IAIN Curup pada awalnya hanyalah sebuah ruangan kecil yang difungsikan untuk mendukung kegiatan akademik para mahasiswa dan dosen sejak berdirinya STAIN Curup pada tahun 1997, yang kemudian bertransformasi menjadi IAIN Curup pada tahun 2014. Dalam tahap awal pengembangannya, koleksi buku yang tersedia sebagian besar merupakan donasi dari lembaga pendidikan Islam lain serta koleksi pribadi dari para pendiri STAIN Curup.<sup>140</sup>

Sebagai perpustakaan perguruan tinggi yang berorientasi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan riset keislaman, Perpustakaan IAIN Curup terus berupaya meningkatkan fasilitas dan layanannya. Di awal perkembangannya, perpustakaan ini mengandalkan katalog manual untuk pencarian koleksi. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, perpustakaan mulai mengadopsi sistem katalog digital pada awal tahun 2010 untuk mempermudah pengguna dalam mengakses koleksi yang

---

tersedia. Pada tahun 2010 tersebut Perpustakaan IAIN Curup mulai menggunakan SliMS (*Senayan Library Management System*), yaitu aplikasi yang digunakan untuk pengelolaan koleksi tercetak dan terekam yang ada di perpustakaan. SliMS adalah sistem automasi perpustakaan dengan sumber terbuka (*open source*) berbasis *web* yang pertama kali dikembangkan dan digunakan oleh Perpustakaan Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia.

Dalam perjalanan sejarahnya, Perpustakaan IAIN Curup telah mengalami berbagai modernisasi, baik dari segi fasilitas fisik maupun digital. Setelah menjadi bagian dari IAIN Curup, perpustakaan mulai memperluas cakupan koleksinya tidak hanya pada literatur Keislaman, tetapi juga pada bidang ilmu sosial, pendidikan, teknologi, dan ekonomi seiring dengan perkembangan fakultas dan program studi yang ada. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi dan riset ilmu pengetahuan

---

<sup>140</sup> Perpustakaan\_IAIN\_Curup, “Laporan Tahunan UPT Perpustakaan IAIN Curup” (Curup, 2024).

lintas disiplin bagi mahasiswa, dosen, dan peneliti yang berasal dari berbagai program studi. Selain itu, perpustakaan juga mulai menyediakan akses ke berbagai jurnal akademik internasional, baik melalui langganan database digital maupun melalui kerjasama dengan Perpustakaan Nasional Indonesia.

Keberadaan Perpustakaan IAIN Curup juga didukung oleh program pengembangan sumber daya manusia yang bertugas sebagai pustakawan. Para pustakawan di IAIN Curup secara rutin mengikuti pelatihan dan sertifikasi untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam memberikan layanan prima kepada pengguna. Tidak hanya itu, staf dan pustakawan di perpustakaan juga mulai menggunakan teknologi *artificial intelligence* (AI) dalam membantu proses penyelesaian pekerjaan mereka. Saat ini Perpustakaan IAIN Curup tidak hanya menjadi pusat literasi akademik, tetapi juga berperan sebagai ruang inklusif untuk kegiatan diskusi ilmiah, pelatihan keterampilan akademik, serta pengembangan budaya baca. Dengan dukungan teknologi dan inovasi, Perpustakaan IAIN Curup berkomitmen untuk terus mengikuti perkembangan zaman dan menjadi mitra strategis dalam pengembangan ilmu pengetahuan di lingkungan IAIN Curup.

Pada tahun 2018 untuk pertama kalinya Perpustakaan IAIN Curup merilis aplikasi *eLibrary* yang berfungsi dalam mengakses buku-buku elektronik (*e-book*), jurnal, dan lain-lain. Saat ini *eLibrary* di Perpustakaan IAIN Curup terus berinovasi dari *Kubuku eLibrary* menjadi *Aksaramaya eLibrary* yang berbasis *cloud & mobile apps*. Pada tahun 2019, Perpustakaan IAIN Curup juga telah memperluas layanan digitalnya, termasuk pengembangan *repository* institusi dan digitalisasi koleksi lokal. Melalui perjalanan panjangnya, Perpustakaan IAIN Curup kini tidak hanya menjadi sarana penunjang akademik, tetapi juga menjadi cerminan dari perkembangan pendidikan Islam yang modern, dinamis, dan berbasis teknologi di Indonesia. Hal ini terlihat dari diperolehnya Akreditasi A Perpustakaan IAIN Curup dari Perpustakaan Nasional Indonesia.

## 2. Visi Misi UPT Perpustakaan IAIN Curup

Visi Perpustakaan IAIN Curup yaitu “*Menjadi perpustakaan yang unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan berbasis Islam moderat*”. Untuk mencapai visi tersebut Perpustakaan IAIN Curup terus berbenah dan berinovasi untuk mendukung aktivitas akademik dan penelitian civitas akademika. Sebagai pendukung utama bidang akademik IAIN Curup dan sumber informasi bagi mahasiswa, dosen dan peneliti, Perpustakaan IAIN Curup juga memiliki misi. Adapun misi Perpustakaan IAIN Curup yaitu sebagai berikut:

- a. Menyediakan koleksi yang berkualitas dan relevan bagi civitas akademika untuk kegiatan tridharma perguruan tinggi.
- b. Meningkatkan aksesibilitas dan kualitas koleksi perpustakaan.
- c. Mengelola sumber informasi dalam membangun pangkalan data untuk kepentingan civitas akademika.

- d. Mendukung pengembangan ilmu pengetahuan berbasis Islam moderasi, Menciptakan sistem kerja perpustakaan yang sesuai dengan nilai agama.
- e. Meningkatkan publikasi ilmiah berbasis Islam moderasi.
- f. Mengembangkan layanan informasi berbasis teknologi.
- g. Meningkatkan kompetensi sumber daya manusia perpustakaan.
- h. Mendorong literasi informasi dan pemberdayaan masyarakat.
- i. Mengembangkan kerjasama dengan perpustakaan lain dan lembaga terkait eksistensi di tingkat asia tenggara.<sup>141</sup>

### **3. Tugas Pokok dan Fungsi UPT Perpustakaan IAIN Curup**

Perpustakaan IAIN Curup memiliki beberapa tugas pokok dan fungsi yang harus dilaksanakan yaitu sebagai berikut:

---

#### a. Tugas Pokok

Perpustakaan IAIN Curup mempunyai tugas memberikan layanan bahan pustaka dan informasi untuk keperluan pendidikan, penelitian dan pengabdian masyarakat.

#### b. Fungsi

Perpustakaan IAIN Curup dalam menyelenggarakan tugas tersebut memiliki fungsi yaitu: 1) Penyusunan rencana kegiatan, baik jangka pendek maupun jangka panjang; 2) Pelaksanaan pengadaan dan pengelolaan bahan pustaka; 3) Pemberian layanan dan pendayagunaan bahan pustaka; 4) Penghimpunan dan penyebaran informasi kepustakaan; 5) Pemberian layanan referensi; 6) Pengembangan dan pembinaan jaringan kemitraan dengan perpustakaan serta sumber informasi lainnya; 7) Pemeliharaan bahan pustaka; 8) Pengembangan sistem informasi; 9) Pendokumentasian hasil kegiatan di UPT Perpustakaan IAIN Curup; dan 10) Pelaksanaan monitoring, evaluasi, dan penyusunan laporan kegiatan.

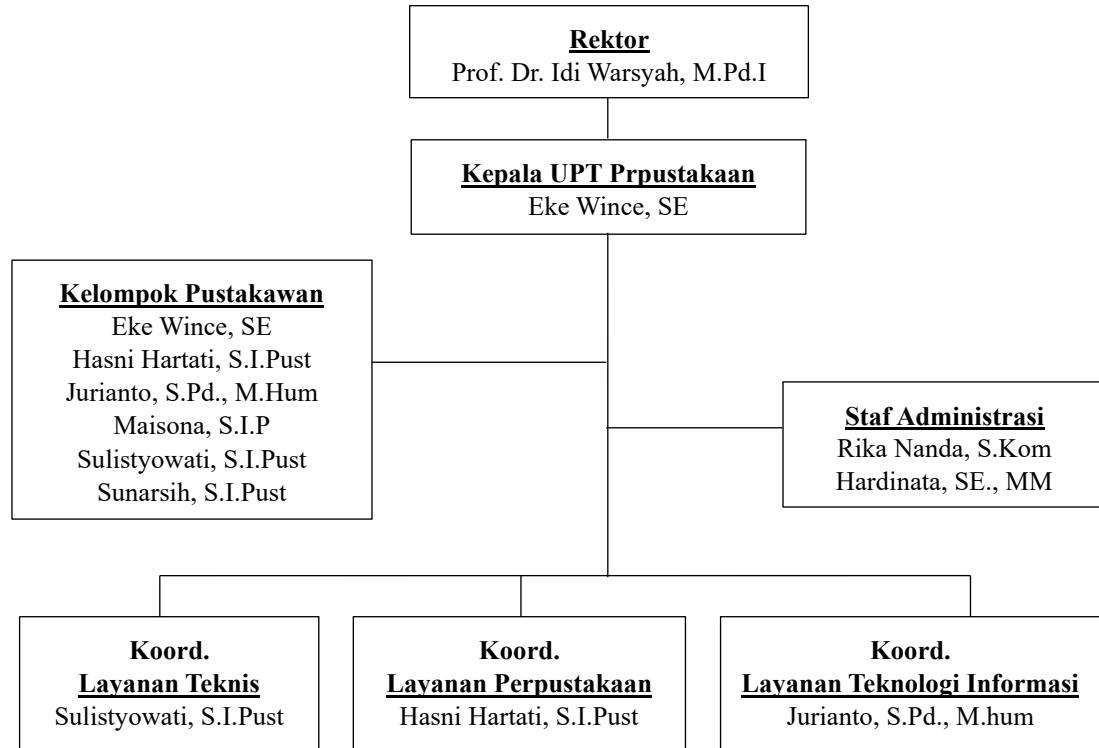
### **4. Struktur Organisasi UPT Perpustakaan IAIN Curup**

UPT Perpustakaan IAIN Curup merupakan Unit Pelaksana Teknis yang langsung bertanggungjawab kepada Rektor IAIN Curup. Perpustakaan IAIN Curup bertugas dalam pemberian layanan perpustakaan meliputi bahan pustaka, kerjasama dan pelatihan dalam rangka menukseskan Tri Dharma Perguruan Tinggi. Perpustakaan IAIN Curup memiliki 10 orang staf/karyawan yang terdiri dari satu orang pimpinan yang juga seorang pustakawan, lima orang pustakawan, dua orang staf administrasi yang masih berstatus honorer serta dua orang *cleaning service*. Enam orang pustakawan, termasuk pimpinan perpustakaan tersebut telah memiliki sertifikat kompetensi dibidangnya. Bahkan dua orang pustakawan yaitu Bapak Jurianto, S.Pd., M.Hum dan Ibu Eke Wince, SE pernah terpilih menjadi

---

<sup>141</sup> Perpustakaan\_IAIN\_Curup.

Pustakawan Terbaik Tingkat Provinsi Bengkulu. Berikut adalah struktur organisasi Perpustakaan IAIN Curup:



**Gambar 4.1**  
**Struktur Organisasi UPT Perpustakaan IAIN Curup**

## 5. Sarana dan Prasarana UPT Perpustakaan IAIN Curup

Perpustakaan IAIN Curup memiliki gedung dengan luas total sekitar  $\pm 1.800 \text{ m}^2$  yang terdiri dari tiga lantai. Gedung ini dirancang untuk mendukung berbagai layanan perpustakaan, termasuk penyimpanan koleksi, layanan pemustaka, serta ruang kerja bagi staf perpustakaan. Dengan jumlah mahasiswa IAIN Curup yang mencapai 5.000 orang mahasiswa, luas gedung ini telah memenuhi standar untuk menunjang operasional perpustakaan secara optimal. Adapun sarana dan prasarana yang tersedia di Perpustakaan IAIN Curup, diantaranya sebagai berikut:

a. Gedung dan ruangan

Luas total gedung perpustakaan adalah  $\pm 1.800 \text{ m}^2$  yang terbagi sebagai berikut: 1) Lantai I :  $802 \text{ m}^2$ ; 2) Lantai II :  $499 \text{ m}^2$ ; dan 3) Lantai III :  $499 \text{ m}^2$

b. Area koleksi

Area koleksi perpustakaan tersebar di tiga lantai dengan total luas  $402,25 \text{ m}^2$ . Pada lantai I :  $221,75 \text{ m}^2$  (termasuk BI Corner, Rejang Corner, Terbitan Berseri, dan lainnya); Pada lantai II :  $100 \text{ m}^2$  (ruang koleksi utama); dan pada lantai III :  $80,5 \text{ m}^2$  (koleksi jurnal, karya tulis ilmiah, dan referensi).

c. Area pemustaka

Total luas area pemustaka adalah  $876 \text{ m}^2$  yang terdiri dari: Lantai I :

404,7 m<sup>2</sup> (termasuk aula pertemuan, dan lobby); Lantai II : 235,25 m<sup>2</sup> (termasuk ruang diskusi dan area baca); dan Lantai III : 236,05 m<sup>2</sup> (termasuk ruang diskusi dan pemustaka).

d. Area Staf

Total luas area staf adalah 126,7 m<sup>2</sup> yang terdiri dari: Lantai I : 73 m<sup>2</sup> (ruang administrasi, pustakawan, kepala perpustakaan, dan lain-lain); Lantai II : 21 m<sup>2</sup> (layanan sirkulasi peminjaman dan pengembalian); dan Lantai III : 32,7 m<sup>2</sup> (ruang pustakawan dan staf).

e. Area pendukung (area lain)

Total luas area lain adalah 559,7 m<sup>2</sup> yang terdiri dari berbagai fasilitas, seperti: Lantai I: 485,95 m<sup>2</sup> (aula pertemuan, gudang, pantry, toilet, dan lainnya); Lantai II: 30 m<sup>2</sup> (musholla dan toilet pengunjung); dan Lantai III: 43,75 m<sup>2</sup> (gudang, ruang server, dan toilet).

Dengan fasilitas yang cukup lengkap ini, Perpustakaan IAIN Curup telah dirancang untuk memberikan layanan yang nyaman dan optimal bagi pemustaka serta mendukung aktivitas akademik secara efektif. Adanya rak buku tercetak sebanyak 94 unit dan 20 unit rak buku referensi juga memastikan bahwa koleksi perpustakaan tersusun dengan baik dan mudah diakses oleh pengguna.

Perpustakaan IAIN Curup juga memiliki berbagai perangkat multimedia yang mendukung layanan akademik dan kemudahan akses informasi bagi pemustaka. Terdapat lebih dari lima jenis perangkat multimedia yang tersedia, mencakup komputer yang terhubung dengan internet, LCD, scanner, printer, VCD/DVD player, serta televisi. Secara rinci, perpustakaan ini memiliki 33 unit komputer, 3 unit LCD, 6 unit printer, serta 5 unit scanner yang terdiri dari 4 scanner biasa dan 1 scanner portabel. Selain itu, terdapat 4 unit VCD/DVD player, 7 unit televisi LED, 2 unit televisi tabung, serta 1 perangkat audio dan 1 unit podcast. Dengan kelengkapan perangkat ini, Perpustakaan IAIN Curup dapat memberikan layanan multimedia yang memadai bagi pengguna dalam mengakses dan mengolah informasi secara digital.

## B. Hasil Temuan Penelitian

### 1. Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di UPT Perpustakaan IAIN Curup

Berdasarkan temuan penelitian melalui hasil wawancara dengan berbagai informan, diperkuat hasil observasi yang telah dilakukan ditemukan bahwa Perpustakaan IAIN Curup telah mengadopsi teknologi *artificial intelligence* (AI) dalam berbagai aspek operasional.<sup>142</sup> Namun, dari hasil temuan tersebut perlu digaris bawahi bahwa *artificial intelligence* (AI) hanya berfungsi sebagai alat bantu bagi staf dan pustakawan, dan bukan sebagai

---

<sup>142</sup> “Observasi Di Perpustakaan IAIN Curup, Senin 30 Januari” (Curup, 2025).

<sup>4</sup> Eke Wince, “Wawancara Tanggal 30 Januari” (Curup, 2025).

layanan pokok perpustakaan. Selain itu, sistem perpustakaan yang ada saat ini belum terintegrasi dengan teknologi *artificial intelligence* (AI). Hal ini diperkuat dengan pernyataan pimpinan Perpustakaan IAIN Curup yaitu Ibu Eke Wince, SE yang menyatakan bahwa:

“Untuk layanan langsung perpustakaan itu sendiri tidak menggunakan *artificial intelligence* (AI). Namun, dalam aspek operasional, staf dan karyawan telah memanfaatkan *artificial intelligence* (AI) untuk mendukung efisiensi kerja, seperti dalam pengelolaan konten promosi, pencarian informasi, dan penyusunan laporan dan lain sebagainya”<sup>4</sup>

Berdasarkan data yang dijabarkan dan penulis temukan di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa penggunaan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan IAIN Curup bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kerja

---

staf, mempercepat proses administrasi, serta mendukung pengelolaan koleksi perpustakaan dengan lebih baik. *Artificial intelligence* (AI) digunakan dalam berbagai tugas berbasis komputer, seperti penyusunan laporan, pembuatan konten promosi, katalogisasi buku, serta penyuntingan teks dan dokumen. Hal ini diperkuat berdasarkan hasil observasi dan data dokumentasi (terlampir) yang menunjukkan penggunaan aplikasi SliMS (*Senayan Library Management System*) sebagai layanan utama perpustakaan, seperti sistem peminjaman buku dan akses jurnal, masih menggunakan sistem manual atau aplikasi non-*artificial intelligence* (AI).

Dalam wawancara yang dilakukan dengan Hasni Hartati selaku salah satu fungsional Pustakawan perpustakaan IAIN Curup, penulis juga menemukan data relevan yang menyebutkan bahwa,

“Salah satu aplikasi *artificial intelligence* (AI) yang paling banyak digunakan adalah *ChatGPT*. Karena dengan *ChatGPT* mempermudah kami dalam mencari referensi, menjawab pertanyaan-pertanyaan dan lainnya”<sup>143</sup>

Dalam kegiatan observasi yang dilaksanakan penulis dilapangan juga melihat pustakawan sering menggunakan aplikasi *ChatGPT* dalam membantu pekerjaan mereka.<sup>144</sup> Aplikasi ini digunakan untuk membantu pustakawan dalam mencari referensi, menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh staf dan pustakawan yang berhubungan dengan koleksi buku, sistem klarifikasi, atau memberikan rekomendasi buku berdasarkan minat pengguna. *ChatGPT* juga digunakan untuk menyusun kerangka laporan, memeriksa tata bahasa, ejaan dan kesalahan dalam penulisan

---

<sup>143</sup> Hasni Hartati, “Wawancara Tanggal 03 Februari” (Curup, 2025).

<sup>144</sup> “Observasi di Perpustakaan IAIN Curup Tanggal 03 Februari” (Curup, 2025).

laporan kegiatan di perpustakan serta mengoreksi teks atau jurnal sebelum dipublikasikan. Dari hasil temuan, pustakawan pada layanan teknis menggunakan *ChatGPT* untuk pengelolaan dan katalogisasi koleksi buku sehingga membantu pustakawan dalam membuat deskripsi katalog yang lebih informatif dan menarik.

Selain itu berdasarkan temuan penelitian,dari hasil dokumentasi (terlampir) staf dan pustakawan juga menggunakan aplikasi *artificial intelligence* (AI) *Canva*. Aplikasi *Canva* digunakan untuk mendesain poster dan banner untuk keperluan promosi kegiatan workshop dan acara perlombaan yang diadakan di perpustakaan. Staf dan pustakawan juga menggunakan fitur *articial inteligence* (AI) *Canva* untuk mempermudah membuat infografis panduan perpustakaan, sehingga membantu pengunjung dalam memahami sistem peminjaman dan pengembalian bahan pustaka, tata tertib, dan cara mencari buku. Aplikasi *Canva* juga digunakan untuk membuat *template* sertifikat dan undangan untuk kegiatan seminar pelatihan atau kegiatan akademik yang diselenggarakan di perpustakaan. Berdasarkan hasil temuan, aplikasi *Canva* juga digunakan para pustakawan untuk membuat PPT untuk presentasi dalam sosialisasi layanan perpustakaan atau pemaparan penelitian pustakawan. Aplikasi *Canva* juga digunakan untuk postingan sosial media yang bertujuan untuk meningkatkan engagement dengan membuat konten menarik terkait literasi, kutipan buku atau informasi akademik.

Aplikasi dan fitur *artificial intelligence* (AI) lainnya yang juga digunakan oleh sebagian staf dan pustakawan yaitu aplikasi *QuillBot*.

Aplikasi *QuillBot* ini digunakan untuk mendesain gambar serta penyuntingan bahasa agar menjadi lebih baik. Mereka juga menggunakan aplikasi *QuillBot* untuk optimasi deskripsi katalog yang berfungsi menyusun deskripsi koleksi buku yang lebih menarik dan informatif. Mereka juga menggunakan aplikasi *QuillBot* untuk memparafrase dan *proofreading* yang dapat membantu pustakawan dalam menyusun laporan. Bahkan aplikasi *QuillBot* juga dimanfaatkan untuk mengecek tata bahasa dalam surat dinas atau pengumuman perpustakaan atau penyesuaian tulisan formal atau akademik untuk publikasi perpustakaan. Pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) ini telah membantu pustakawan dalam mempercepat penyelesaian tugas-tugas administratif yang sebelumnya memakan waktu lebih lama.

Hasil temuan penelitian lainnya berdasarkan observasi dan data dokumentasi (terlampir) menunjukkan bahwa ada juga pustakawan yang menggunakan aplikasi dan fitur *artificial intelligence* (AI) berupa aplikasi *Koha AI-Powered* atau aplikasi *OCLC WorldCat* untuk sistem katalogisasi otomatis.<sup>145</sup> Hal ini sebagaimana disampaikan oleh salah satu pustakawan yang menyatakan bahwa:

---

<sup>145</sup> “Observasi Di Perpustakaan IAIN Curup, Selasa 31 Januari” (Curup, 2025).

<sup>8</sup> Sunarsih, “Wawancara Tanggal 31 Januari” (Curup, 2025).

“Karena saya bertugas pada layanan BI Corner maka saya sering menggunakan aplikasi *Koha AI-Powered* atau aplikasi *OCLC WorldCat* untuk sistem katalogisasi otomatis. Fungsi aplikasi ini adalah untuk mengidentifikasi metadata buku atau jurnal, baik berupa judul, penulis, topik, dan ISBN secara otomatis berdasarkan database global”<sup>8</sup>

---

Melalui data diatas penulis dapat menjabarkan bahwa fitur aplikasi tersebut berfungsi mengidentifikasi metadata buku atau jurnal baik judul, penulis, topik, dan ISBN secara otomatis berdasarkan database global. Saat perpustakaan menerima dan menginput buku baru tentang kebijakan moneter, aplikasi *artificial intelligence* (AI) *Koha AI-Powered* atau aplikasi *OCLC WorldCat* akan secara otomatis mengambil metadata dari database nasional/internasional untuk mempercepat proses katalogisasi.

Aplikasi *ChatGPT* juga kadang digunakan untuk menambah referensi. Beberapa pustakawan menyatakan bahwa dengan bantuan *artificial intelligence* (AI), mereka dapat menghemat waktu yang sebelumnya digunakan untuk katalogisasi manual, sehingga lebih banyak waktu dapat dialokasikan untuk pelayanan pemustaka. Namun, sistem katalogisasi ini belum terhubung langsung dengan SLiMS (*Senayan Library Management System*), sehingga masih ada tahapan yang harus dilakukan secara manual. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan:

“Perlu digaris bawahi bahwa fitur aplikasi *Koha AI-Powered* atau aplikasi *OCLC WorldCat* belum terhubung dengan aplikasi utama yang ada di perpustakaan”<sup>146</sup>

Implementasi *artificial intelligence* (AI) di Perpustakaan IAIN Curup tidak hanya terbatas pada pengelolaan koleksi dan tugas administratif, tetapi juga dalam mendukung layanan informasi dan promosi. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti dan dari data dokumentasi (terlampir) menunjukkan beberapa staf dan pustakawan berinovasi menggunakan *artificial intelligence* (AI) untuk menyusun materi

---

promosi, seperti poster dan infografis yang digunakan dalam media sosial perpustakaan. Mereka juga menggabungkan beberapa aplikasi dan fitur *artificial intelligence* (AI) seperti aplikasi *ChatGPT*, *Move-AI*, dan *Id-AI* untuk menghasilkan konten video, suara dan gambar agar menjadi lebih menarik untuk keperluan konten promosi perpustakaan.<sup>147</sup> Hal ini diperkuat

---

<sup>146</sup> Sunarsih.

<sup>147</sup> “Observasi Di Perpustakaan IAIN Curup, Jum’at 03 Februari.”

<sup>11</sup> Maisona, “Wawancara Tanggal 03 Februari” (Curup, 2025).

dengan pernyataan salah satu pustakawan pada bidang layanan promosi yang menyatakan:

“Penggunaan *artificial intelligence* (AI) berdampak pada inovasi teknologi di perpustakaan. Di mana perpustakaan pernah mengikuti ajang perlomba inovasi edit video promosi dengan menggunakan penggabungan berbagai macam fitur *artificial intelligence* (AI) seperti penggabungan aplikasi *Move-AI*, *Canva*, *Chat-GPT*, dan fitur *Id-AI* untuk menampilkan gambar video salah satu anggota perpustakaan yang sedang mempromosikan Perpustakaan IAIN Curup.”<sup>11</sup>

Berdasarkan jabaran data di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa inovasi yang dilakukan staf dan pustakawan bertujuan untuk meningkatkan *engagement* pengguna dengan perpustakaan serta memperluas jangkauan layanan informasi bagi civitas akademika IAIN Curup. Meskipun demikian, dari hasil temuan penelitian berdasarkan data dokumentasi yang dikumpulkan, aplikasi *artificial intelligence* (AI) tetap hanya menjadi alat bantu bagi staf dan pustakawan dalam menyebarkan informasi dan tidak menggantikan layanan perpustakaan secara langsung.

Dari observasi penulis juga menemukan bahwa intensitas penggunaan *artificial intelligence* (AI) di Perpustakaan IAIN Curup

---

tergolong tinggi.<sup>148</sup> Hal ini dapat dilihat sebagian besar staf dan pustakawan menggunakan aplikasi *artificial intelligence* (AI) secara rutin dalam menyelesaikan pekerjaan mereka, terutama dalam penyusunan laporan dan pembuatan materi informasi. Pustakawan merasa bahwa *artificial intelligence* (AI) sangat membantu dalam menyederhanakan tugas-tugas mereka dan memberikan hasil yang lebih rapi serta sistematis.

Dari jabaran diatas penulis menyimpulkan secara keseluruhan, implementasi *artificial intelligence* (AI) di Perpustakaan IAIN Curup telah memberikan banyak manfaat bagi efisiensi operasional dan kualitas layanan perpustakaan. Namun, *artificial intelligence* (AI) hanya berfungsi sebagai alat bantu kerja dan bukan sebagai layanan utama perpustakaan.

## **2. Implikasi Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Kinerja di UPT Perpustakaan IAIN Curup**

Dalam era digital yang semakin berkembang, pemanfaatan teknologi *artificial intelligence* (AI) telah menjadi bagian penting dalam berbagai bidang, termasuk bidang pendidikan dan khususnya perpustakaan. Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan data dokumentasi yang berhasil dikumpulkan menunjukkan bahwa pada Perpustakaan IAIN Curup, penggunaan *artificial intelligence* (AI) telah diperkenalkan sebagai alat bantu untuk meningkatkan efisiensi kerja staf dan pustakawan. Berbagai

---

<sup>148</sup> “Observasi Di Perpustakaan IAIN Curup, Rabu 06 Februari” (Curup, 2025).

aplikasi berbasis *artificial intelligence* (AI) seperti *ChatGPT*, *Canva*, *QuillBot*, *Id-AI*, *Move-AI*, dan *Koha AI-Powered*, telah dimanfaatkan dalam berbagai tugas administratif, katalogisasi koleksi, serta pembuatan materi

---

promosi dan informasi layanan. Meskipun *artificial intelligence* (AI) bukan merupakan layanan utama perpustakaan, kehadirannya telah membawa perubahan yang signifikan dalam pola kerja pustakawan dan sistem pengelolaan informasi di perpustakaan tersebut. Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari infoman yang menyatakan bahwa

“Untuk layanan utama dan langsung, Perpustakaan IAIN Curup sendiri tidak menggunakan *artificial intelligence* (AI). Namun, dalam aspek operasional, staf dan pustakawan telah memanfaatkan *artificial intelligence* (AI) untuk mendukung efisiensi kerja, seperti dalam pengelolaan konten promosi, pencarian informasi, dan penyusunan laporan, dan lain-lain”<sup>149</sup>

Melalui kegiatan observasi yang penulis laksanakan, penulis dapat menjabarkan bahwa penerapan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan produktivitas staf dan pustakawan, tetapi juga untuk memberikan layanan yang lebih efektif dan responsif kepada pemustaka. Namun, implementasi *artificial intelligence* (AI) juga menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan resmi, belum terintegrasinya *artificial intelligence* (AI) dengan sistem perpustakaan yang ada, serta kurangnya minat dari staf dalam mengadopsi teknologi baru.<sup>150</sup> Oleh karena itu, analisis lebih lanjut mengenai implikasi penggunaan *artificial intelligence* (AI) terhadap kinerja perpustakaan menjadi penting untuk memahami dampak yang telah terjadi serta kendala yang masih perlu di atasi.

---

Berdasarkan hasil penelitian dapat diuraikan berbagai implikasi dari penggunaan *artificial intelligence* (AI) terhadap kinerja di Perpustakaan IAIN Curup.

a. Peningkatan efisiensi operasional

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dengan memanfaatkan *artificial intelligence* (AI), staf dan pustakawan dapat menghemat waktu dalam melakukan katalogisasi buku, mengedit laporan, serta menyusun materi informasi dan edukasi bagi pemustaka.<sup>151</sup> Hal ini diperkuat dengan pernyataan dari salah satu informan yang menyatakan bahwa:

---

<sup>149</sup> Wince, “Wawancara Tanggal 30 Januari.”

<sup>150</sup> “Observasi Di Perpustakaan IAIN Curup, Rabu 06 Februari.”

<sup>151</sup> “Observasi Di Perpustakaan IAIN Curup, Selasa 31 Januari.”

<sup>16</sup> Sulistyowati, “Wawancara Tanggal 31 Januari” (Curup, 2025).

“Penggunaan *artificial intelligence* (AI) berdampak pada efisiensi operasional dan percepatan penyelesaian tugas-tugas pekerjaan kantor”<sup>16</sup>

Berdasarkan data yang dijabarkan dan penulis temukan di atas, maka penulis menarik kesimpulan bahwa implementasi *artificial intelligence* (AI) di Perpustakaan IAIN Curup telah memberikan dampak positif dalam meningkatkan efisiensi operasional. *Artificial intelligence* (AI) membantu mempercepat berbagai tugas administratif, seperti penyusunan laporan, pengolahan data koleksi, dan pembuatan konten promosi.

b. Perubahan pola kerja pustakawan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan *artificial intelligence* (AI) telah mengubah pola

---

kerja pustakawan dari metode manual ke sistem yang lebih berbasis teknologi. Sebelumnya, banyak pekerjaan seperti penyusunan bibliografi dan katalogisasi dilakukan secara manual. Kini, dengan bantuan *artificial intelligence* (AI), pustakawan dapat lebih fokus pada aspek layanan yang lebih strategis, seperti memberikan rekomendasi bacaan yang lebih personal kepada pemustaka dan meningkatkan pelayanan informasi.

c. Peningkatan pada kualitas layanan perpustakaan

Berdasarkan hasil wawancara dan data dokumentasi yang dikumpulkan, meskipun *artificial intelligence* (AI) tidak menggantikan layanan utama perpustakaan, penggunaannya telah membantu

meningkatkan kualitas layanan. *Artificial intelligence* (AI) digunakan untuk memberikan informasi yang lebih cepat dan akurat kepada pemustaka melalui *Chatbot* atau sistem rekomendasi buku berbasis preferensi pengguna. Selain itu, pustakawan dapat lebih responsif dalam menangani pertanyaan dan kebutuhan informasi pengguna. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan yang menyatakan bahwa:

“Untuk penggunaan *artificial intelligence* (AI) yang berdampak pada layanan seperti tingkat kepuasan yang berbasis *artificial intelligence* (AI) terhadap layanan belum ada pengukuran khusus, karena disebutkan tadi bahwa *artificial intelligence* (AI) berfungsi untuk mendukung pekerjaan saja. Namun yang kami rasakan bahwa penggunaan *artificial intelligence* (AI) telah membantu meningkatkan kualitas layanan dan dapat memberikan informasi yang lebih cepat dan akurat kepada pemustaka”<sup>152</sup>

---

<sup>152</sup> Wince, “Wawancara Tanggal 30 Januari.”

---

d. Meningkatkan produktivitas staf dan pustakawan

Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar staf perpustakaan merasa lebih produktif setelah menggunakan *artificial intelligence* (AI). Mereka dapat menyelesaikan pekerjaan dengan lebih cepat dan akurat, serta memiliki lebih banyak waktu untuk mengembangkan program literasi informasi bagi pemustaka. Penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam penyuntingan laporan, penerjemahan, dan pembuatan materi presentasi juga mempercepat proses kerja. Hal ini sesuai dengan pernyataan sebagian staf dan pustakawan yang memberikan jawaban yang hampir sama yaitu:

“Dengan penggunaan *artificial intelligence* (AI) kami sangat terbantu sehingga pekerjaan lebih cepat selesai dan tidak memakan banyak waktu, sehingga dapat mengerjakan pekerjaan yang lain”<sup>153</sup>

e. Meningkatkan kualitas dan ketepatan waktu pekerjaan

Dari observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa *artificial intelligence* (AI) telah membantu Proses penyusunan laporan dan publikasi dapat dilakukan dengan lebih rapi dan sistematis.<sup>154</sup> Selain itu, *artificial intelligence* (AI) juga mendukung pengelolaan koleksi dengan lebih baik melalui fitur otomatisasi katalogisasi yang mengurangi kesalahan input data. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan yang menyatakan:

“Saya menggunakan fitur *artificial intelligence* (AI) sistem katalogisasi otomatis seperti *Optical Character Recognition* (OCR) yang berfungsi mengubah teks dari buku fisik, laporan, atau jurnal cetak menjadi format digital untuk dimasukkan ke

---

dalam katalog perpustakaan. Fitur *artificial intelligence* (AI) *CLC WorldCat, Koha AI-Powered Cataloging* yang berfungsi mengidentifikasi metadata buku atau jurnal (judul, penulis, topik, ISBN) secara otomatis berdasarkan database global. Sehingga mengurangi kesalahan dalam pengimputan data, pekerjaan lebih terstruktur, sistematis dan rapi”<sup>155</sup>

Berdasarkan jabaran data di atas, maka penulis dapat menarik Kesimpulan bahwa *artificial intelligence* (AI) telah membantu dalam

---

<sup>153</sup> Hartati, “Wawancara Tanggal 03 Februari.”

<sup>154</sup> “Observasi Di Perpustakaan IAIN Curup, Selasa 31 Januari.”

<sup>155</sup> Sunarsih, “Wawancara Tanggal 31 Januari.”

- memastikan bahwa pekerjaan pustakawan diselesaikan dengan lebih terstruktur dan tepat waktu.
- f. Meningkatkan kolaborasi dan berbagi pengetahuan antar staf dan pustakawan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa salah satu dampak penting dari penerapan *artificial intelligence* (AI) adalah meningkatnya kolaborasi antar staf dan pustakawan perpustakaan. Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu informan bagian staf layanan administrasi menyatakan bahwa:

“Saya berkolaborasi dengan Bagian Promosi untuk mempromosikan *e-library* dengan meminta bantuan Bagian Promosi untuk membuat templet dan video konten *e-library*”<sup>156</sup>

Staf dan pustakawan saling berbagi pengalaman dan strategi dalam memanfaatkan *artificial intelligence* (AI) untuk mendukung tugas mereka. Namun, masih ada kendala karena tidak semua staf memiliki tingkat literasi digital yang sama, sehingga pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) belum merata.

- 
- g. Meningkatkan motivasi dan inovasi staf dan pustakawan

*Artificial intelligence* (AI) telah memberikan dampak positif pada motivasi kerja staf dan pustakawan. Dengan kemudahan yang ditawarkan *artificial intelligence* (AI), staf dan pustakawan merasa lebih ter dorong untuk mengeksplorasi berbagai fitur *artificial intelligence* (AI) guna meningkatkan hasil kerja mereka. Beberapa pustakawan juga mulai berinovasi dengan menggunakan *artificial intelligence* (AI) dalam pembuatan konten edukasi dan promosi perpustakaan. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan salah satu pustakawan pada bagian promosi yang menyatakan bahwa:

“Dengan penggunaan *artificial intelligence* (AI) pada akhirnya saya merasa dan menemukan bahwa banyak aplikasi *artificial intelligence* (AI) yang dapat mensupport aplikasi *artificial intelligence* (AI) yang telah digunakan sehingga hasil kerja yang dibuat baik dalam bentuk video, infografis, poster ataupun laporan menjadi semakin baik dan menarik. Sehingga saya merasa didorong dan termotivasi untuk selalu berinovasi dan menemukan aplikasi *artificial intelligence* (AI) yang baru yang dapat meningkatkan hasil kerja saya dan menambah pengetahuan saya”<sup>157</sup>

---

<sup>156</sup> Rika Nanda, “Wawancara Tanggal 31 Januari” (Curup, 2025).

<sup>157</sup> Maisona, “Wawancara Tanggal 03 Februari.”

Hal ini juga diperkuat oleh data dokumentasi, yang menunjukkan bahwa dalam persiapan lomba pembuatan konten kreatif perpustakaan tingkat nasional, proses pembuatan konten video melibatkan beberapa fitur kecerdasan buatan (AI) seperti penggabungan fitur Canva, Murf AI, dan Id AI.

---

h. Meningkatkan disiplin dan ketepatan waktu kerja

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara penggunaan *artificial intelligence* (AI) membantu staf untuk lebih disiplin dalam menyelesaikan tugas. Dengan fitur otomatisasi, pustakawan dapat menyelesaikan pekerjaan dengan lebih terstruktur dan tepat waktu. Namun, ada juga pendapat bahwa disiplin kerja lebih bergantung pada komitmen individu, bukan hanya pada penggunaan *artificial intelligence* (AI).

### **3. Tantangan dan Solusi Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di UPT Perpustakaan IAIN Curup**

Berdasarkan temuan penelitian melalui hasil wawancara dengan berbagai informan, hasil observasi dan dokumentasi yang telah dilakukan terdapat beberapa tantangan yang harus dihadapi dalam penerapan *artificial intelligence* (AI) di Perpustakaan IAIN Curup. Beberapa tantangan yang dihadapi dan bagaimana solusi yang harus dilakukan dijelaskan sebagai berikut:

a. Tantangan kebijakan institusional dalam implementasi *artificial intelligence* (AI) secara kelembagaan

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan menunjukkan bahwa penggunaan *artificial intelligence* (AI) di Perpustakaan IAIN Curup bukanlah merupakan sebuah kebijakan secara institusional. Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *artificial intelligence* (AI) lebih banyak didorong oleh inisiatif individu dibandingkan dengan kebijakan formal yang ditetapkan oleh institusi. Hingga saat ini, belum ada kebijakan tertulis yang mengatur penggunaan dan implementasi *artificial intelligence* (AI) dalam sistem kerja perpustakaan, sehingga setiap pustakawan memiliki kebebasan dalam menentukan apakah akan menggunakan *artificial intelligence* (AI) atau tidak. Tanpa kebijakan yang jelas, adopsi *artificial intelligence* (AI) menjadi tidak merata dan bergantung pada preferensi masing-masing individu. Hal ini sesuai dengan pernyataan pimpinan Perpustakaan IAIN Curup yaitu Ibu Eke Wince, SE yang menyatakan bahwa:

“Sampai dengan saat ini, belum ada kebijakan secara institusional yang menetapkan tentang implementasi dan penggunaan *artificial intelligence* (AI) dan untuk layanan

langsung perpustakaan itu sendiri tidak menggunakan *artificial intelligence* (AI).”<sup>158</sup>

Secara keseluruhan, penggunaan *artificial intelligence* (AI) di Perpustakaan IAIN Curup telah memberikan banyak manfaat bagi efisiensi operasional dan kualitas layanan perpustakaan. Namun, *artificial intelligence* (AI) hanya berfungsi sebagai alat bantu kerja dan bukan sebagai layanan utama perpustakaan. Oleh karena itu, perlu solusi dengan dirumuskan kebijakan yang dapat ditawarkan yaitu perlunya dukungan dari pimpinan baik secara kelembagaan yaitu Rektor IAIN Curup maupun Kepala Perpustakaan dalam menetapkan kebijakan institusi yang menjadi salah satu faktor utama yang sangat menentukan dalam rangka implementasi penggunaan *artificial intelligence* (AI) secara resmi dan institusional.

- 
- b. Tantangan dalam integrasi *artificial intelligence* (AI) dengan sistem yang ada

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa meskipun *artificial intelligence* (AI) telah digunakan dalam berbagai tugas, sistem manajemen perpustakaan seperti SLiMS (*Senayan Library Management System*) masih belum terintegrasi dengan teknologi *artificial intelligence* (AI). Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan yang menyatakan bahwa:

“Penggunaan *artificial intelligence* (AI) saat ini belum terintegrasi dengan aplikasi SLiMS (*Senayan Library Management System*) yang menjadi aplikasi layanan utama di Perpustakaan IAIN Curup. Aplikasi SLiMS berfungsi sebagai perangkat lunak manajemen perpustakaan yang mencakup pengelolaan koleksi, data keanggotaan, serta proses peminjaman dan pengembalian buku.”<sup>159</sup>

Hal ini didukung juga dengan hasil observasi yang dilakukan saat pengguna mengembalikan atau meminjam buku sehingga menyebabkan beberapa proses masih dilakukan secara manual meskipun *artificial intelligence* (AI) telah diterapkan dalam beberapa aspek pekerjaan. Ketiadaan integrasi antara *artificial intelligence* (AI) dan sistem perpustakaan yang ada menjadi salah satu kendala utama dalam penerapan teknologi ini secara lebih luas. Akibatnya, beberapa tugas masih harus dilakukan secara manual. Beberapa staf dan pustakawan menyatakan bahwa belum semua perangkat mendukung penggunaan

---

<sup>158</sup> Wince, “Wawancara Tanggal 30 Januari.”

<sup>159</sup> Maisona, “Wawancara Tanggal 03 Februari.”

aplikasi *artificial intelligence* (AI) secara optimal. Beberapa pustakawan mengeluhkan keterbatasan perangkat keras yang terkadang

---

menyebabkan aplikasi berbasis *artificial intelligence* (AI) berjalan dengan lambat atau tidak stabil. Hingga saat ini, sebagian besar penggunaan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan IAIN Curup masih bergantung pada aplikasi gratis atau versi terbatas dari berbagai perangkat lunak. Hal ini menjadi tantangan dalam mencapai otomatisasi penuh dalam pengelolaan perpustakaan.

Solusi yang dapat ditawarkan yaitu perlu adanya ketersediaan infrastruktur teknologi di perpustakaan yang dapat mendukung dan mempengaruhi tingkat pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) dan integrasi dengan sistem perpustakaan yang sudah ada. Solusi lainnya yang ditawarkan yaitu perlu adanya kesiapan anggaran dan investasi dalam teknologi *artificial intelligence* (AI) yang menjadi faktor penentu dalam pengembangan lebih lanjut.

- c. Tantangan terhadap pelatihan resmi dan pengembangan kompetensi yang berkesinambungan

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan menunjukkan bahwa salah satu tantangan adalah belum adanya pelatihan resmi dan pengembangan kompetensi yang berkesinambungan yang diberikan kepada staf dan pustakawan mengenai cara menggunakan *artificial intelligence* (AI) secara optimal. Hal ini sesuai dengan pernyataan dari informan yang menyatakan bahwa:

“Untuk pelatihan penggunaan *artificial intelligence* (AI) secara resmi yang mendatangkan ahli dari pihak luar belum ada, namun kami melakukan pelatihan secara internal dan *sharing* dari teman sejawat”<sup>160</sup>

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan dan staf perpustakaan belajar secara mandiri atau melalui berbagi pengalaman dengan rekan kerja. Hal ini berpengaruh pada tingkat pemahaman dan penggunaan *artificial intelligence* (AI) yang belum optimal, yang masih bervariasi antar individu, tergantung pada tingkat literasi digital masing-masing staf dan pustakawan. Solusi yang dapat ditawarkan yaitu perlu adanya akses terhadap pelatihan dan pengembangan kompetensi yang berkesinambungan dan menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas penggunaan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan.

- d. Tantangan rendahnya minat terhadap adopsi teknologi baru

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi penelitian menunjukkan bahwa tidak semua staf dan pustakawan menerima

---

<sup>160</sup> Nanda, “Wawancara Tanggal 31 Januari.”

penggunaan *artificial intelligence* (AI) dengan antusias. Ada juga staf yang jarang menggunakan *artificial intelligence* (AI), sehingga terlihat kurangnya minat dalam mengadopsi *artificial intelligence* (AI). Hal ini sesuai dengan pernyataan salah satu staf informan yang menyatakan bahwa:

“Saya jarang dan hanya sesekali menggunakan fitur *artificial intelligence* (AI) karena tidak semua pekerjaan dilakukan dengan *artificial intelligence* (AI)”<sup>161</sup>

---

Faktor sosial, seperti dukungan dari pimpinan dan rekan kerja, menjadi kunci dalam meningkatkan adopsi *artificial intelligence* (AI) di kalangan staf dan pustakawan. Solusi yang dapat ditawarkan yaitu perlu adanya kolaborasi dan kerjasama serta berbagi pengalaman antar pustakawan yang dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan dan mempengaruhi penggunaan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan.

## C. Diskusi dan Pembahasan

### 1. Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di UPT Perpustakaan IAIN Curup

Pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) di Perpustakaan IAIN Curup telah menjadi bagian dari upaya modernisasi dalam pengelolaan perpustakaan. *Artificial intelligence* (AI) digunakan bukan sebagai layanan utama, tetapi sebagai alat bantu yang mendukung tugas-tugas administratif, promosi, serta pengelolaan koleksi perpustakaan. Beberapa aplikasi *artificial intelligence* (AI) seperti *ChatGPT*, *Canva*, dan *QuillBot* telah diadopsi oleh pustakawan dan staf untuk membantu pekerjaan mereka. Pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan ini bertujuan untuk meningkatkan efisiensi kerja staf, mempercepat proses administrasi, serta mendukung pengelolaan koleksi dengan lebih baik. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Bryon dan Yusuf yang menyatakan bahwa pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) sebagai suatu sistem informasi selain sumber daya manusia yang menjadi faktor penting dalam mencapai tujuan manajemen perpustakaan modern.<sup>162</sup> Perpustakaan menjadi salah satu subsektor pendidikan yang turut mendapatkan manfaat signifikan dari kemajuan *artificial intelligence* (AI).<sup>163</sup>

Hasil penelitian ini pada praktiknya, *artificial intelligence* (AI) digunakan dalam berbagai tugas berbasis komputer, seperti penyusunan

---

<sup>161</sup> Hardinata, “Wawancara Tanggal 03 Februari” (Curup, 2025).

<sup>162</sup> Jo Bryson, *Effective Library and Information Centre Management*; Yusuf, “Peran Artificial Intelligence (AI) Sebagai Pendukung Otomatisasi Perpustakaan M.”

<sup>163</sup> Raschka, Patterson, and Nolet, “Machine Learning in Python: Main Developments and Technology Trends in Data Science, Machine Learning, and Artificial Intelligence.” <sup>29</sup>

Mansyur and Muhsinun, *Manajemen Perpustakaan Berbasis Teknologi Modern*.

laporan, pembuatan konten promosi, katalogisasi buku, serta penyuntingan teks dan dokumen. Salah satu aplikasi yang paling banyak digunakan adalah *ChatGPT*, yang membantu pustakawan dalam mencari referensi, menjawab pertanyaan, serta menyusun kerangka laporan dan mengoreksi teks sebelum dipublikasikan. *ChatGPT* juga digunakan dalam layanan teknis untuk membantu pengelolaan dan katalogisasi koleksi buku, sehingga pustakawan dapat membuat deskripsi katalog yang lebih informatif. Temuan ini sejalan dengan pendapat Mansur dan Muhsinun bahwa perpustakaan modern perlu untuk mengadopsi manajemen berbasis teknologi.<sup>29</sup>

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa staf dan pustakawan pada Perpustakaan IAIN Curup menggunakan *Canva* untuk mendesain poster dan banner guna promosi kegiatan di perpustakaan. *Canva* juga dimanfaatkan untuk membuat infografis panduan perpustakaan yang membantu pengunjung memahami sistem peminjaman, tata tertib, dan pencarian buku. Tak hanya itu, *Canva* juga digunakan untuk membuat template sertifikat dan undangan dalam berbagai kegiatan akademik yang

---

diselenggarakan di perpustakaan.<sup>164</sup> Ini sejalan dengan temuan Samantha dan Hoffman yang menunjukkan bahwa perpustakaan IAIN Curup berupaya secara maksimal untuk memberikan prioritas layanan kepada para pengguna agar dapat memahami manajemen perpustakaan yang menekankan pada kepuasan dan kebutuhan informasi pengguna.<sup>165</sup>

Pada hasil penelitian ini *artificial intelligence* (AI) juga dimanfaatkan dalam bidang penyuntingan bahasa dan desain grafis. Beberapa pustakawan menggunakan *QuillBot* untuk optimasi deskripsi katalog, memparafrase teks, dan *proofreading* dokumen. Selain itu, *QuillBot* juga membantu dalam pengecekan tata bahasa pada surat dinas atau pengumuman resmi yang dikeluarkan perpustakaan. Dengan penggunaan *artificial intelligence* (AI) ini, pustakawan dapat mempercepat penyelesaian tugas-tugas administratif yang sebelumnya membutuhkan waktu lebih lama. Hal ini menunjukkan *artificial intelligence* (AI) memiliki peran penting bagi staf dan pustakawan dalam meningkatkan efisiensi, akurasi dan relevansi dalam melaksanakan tugas mereka.<sup>166</sup>

Pada bidang katalogisasi, beberapa pustakawan memanfaatkan *Koha AI-Powered* atau *OCLC WorldCat* sebagai sistem katalogisasi otomatis. Fitur ini berfungsi untuk mengidentifikasi metadata buku atau jurnal berupa judul, penulis, topik, ISBN secara otomatis berdasarkan database global. Hasil

---

<sup>164</sup> Siregar et al., “Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Perpustakaan.”

<sup>165</sup> Godbey and Hoffman, “Characteristics of United States Academic Libraries in 2020 and

Regional Changes from 1996 to 2020.”

<sup>166</sup> Berijalan, “Peran AI Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Inovasi.”

temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nove dan kawan-kawan bahwa manajemen perpustakaan modern perlu

---

mengembangkan strategi untuk menangani penambahan volume buku atau jurnal yang semakin meningkat.<sup>167</sup> Dengan *artificial intelligence* (AI), pustakawan dapat menghemat waktu dalam katalogisasi manual, meskipun sistem ini belum terhubung langsung dengan aplikasi SLiMS yang digunakan di perpustakaan.<sup>168</sup>

Implementasi *artificial intelligence* (AI) juga mendukung layanan informasi dan promosi di perpustakaan. Beberapa pustakawan berinovasi menggunakan *artificial intelligence* (AI) untuk menyusun materi promosi dalam bentuk poster dan infografis, serta menggabungkan fitur *artificial intelligence* (AI) seperti *Move-AI* dan *Id-AI* untuk menghasilkan konten video dan suara guna meningkatkan *engagement* pengguna perpustakaan. Hal ini menunjukkan bahwa *artificial intelligence* (AI) tidak hanya digunakan untuk keperluan teknis, tetapi juga dalam upaya memperluas jangkauan informasi kepada pemustaka.<sup>169</sup> Temuan ini menjadi penting karena pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) memungkinkan perpustakaan untuk menjadi lebih fleksibel dan inovatif dalam memenuhi kebutuhan penggunanya. Ini sesuai dengan temuan Jadhav dan Siregar dimana pentingnya mengintegrasikan *artificial intelligence* (AI) sehingga perpustakaan dapat meningkatkan efisiensi relevansi dan kualitas layanan pada pengguna.<sup>170</sup>

---

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa walaupun *artificial intelligence* (AI) telah banyak membantu dalam berbagai tugas perpustakaan, ada beberapa tantangan dalam implementasinya. Salah satu kendala utama adalah belum adanya pelatihan resmi bagi pustakawan dalam penggunaan *artificial intelligence* (AI). Sebagian besar pustakawan harus belajar secara mandiri atau berbagi pengalaman dengan rekan kerja. Hal ini menyebabkan variasi dalam tingkat pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) antar individu. Hasil penelitian ini mendukung temuan dari Machado dan Tijan bahwa staf dan pustakawan pada perpustakaan harus dilatih untuk memahami dan menggunakan teknologi terbaru karena staf dan pustakawan adalah komponen utama dalam manajemen perpustakaan modern dan dapat meningkatkan kinerja organisasi.<sup>171</sup>

---

<sup>167</sup> Anna and Mannan, “Big Data Adoption in Academic Libraries: A Literature Review.”

<sup>168</sup> Siregar et al., “Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Perpustakaan.”

<sup>169</sup> Manjunatha, “A Study on Impact of Artificial Intelligence (AI) on Library Services.”

<sup>170</sup> L Jadhav, “Holistic Approach: Soul of Sustainable Library Services”; Siregar et al., “Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Perpustakaan.”

<sup>171</sup> Tijan, “Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Perpustakaan Universitas Kapuas Sintang”; Machado, Meghanandha, and Naik, “Artificial Intelligence in Libraries : Shaping the Future of Information Service.”

Tantangan lainnya adalah belum terintegrasinya *artificial intelligence* (AI) dengan sistem manajemen perpustakaan seperti SLiMS. Hingga saat ini, perpustakaan masih mengandalkan SLiMS untuk mengelola koleksi dan peminjaman buku, yang belum memiliki fitur berbasis *artificial intelligence* (AI). Akibatnya, beberapa proses masih harus dilakukan secara manual, sehingga manfaat *artificial intelligence* (AI) belum sepenuhnya optimal dalam pengelolaan perpustakaan.<sup>172</sup> Selain itu, ada juga staf yang masih menunjukkan minat yang kurang terhadap penggunaan *artificial intelligence* (AI), lebih memilih metode konvensional

---

dibandingkan teknologi baru. Faktor sosial dan kebijakan internal berperan dalam menentukan sejauh mana pustakawan dapat mengadopsi *artificial intelligence* (AI) dalam pekerjaan mereka. Dukungan dari pimpinan perpustakaan dan pelatihan yang lebih sistematis dapat menjadi solusi untuk mengatasi kendala ini. Terdapat pula tantangan dari segi penerimaan teknologi oleh staf dan pustakawan yang masih merasa lebih nyaman menggunakan metode konvensional dibandingkan teknologi berbasis *artificial intelligence* (AI).<sup>173</sup>

Secara keseluruhan, penggunaan *artificial intelligence* (AI) di Perpustakaan IAIN Curup telah membantu meningkatkan efisiensi operasional dan kualitas layanan perpustakaan. Namun, *artificial intelligence* (AI) tetap berperan sebagai alat bantu kerja, bukan sebagai pengganti layanan utama perpustakaan. Integrasi *artificial intelligence* (AI) dengan sistem perpustakaan yang lebih luas serta peningkatan literasi digital pustakawan menjadi langkah penting dalam optimalisasi teknologi ini.<sup>174</sup>

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dibahas menunjukkan adanya kesesuaian dengan teori TAM (*technology acceptance model*) dan teori UTAUT (*unified theory of acceptance and use of technology*) yang menyatakan bahwa kemudahan penggunaan teknologi berdampak langsung pada peningkatan efisiensi dan produktivitas kerja.<sup>175</sup> Ada beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan teknologi *artificial intelligence* (AI)

---

dalam meningkatkan kinerja perpustakaan yaitu faktor kegunaan (*perceived usefulness*), faktor kemudahan penggunaan (*perceived ease of use*), faktor ekspektasi kinerja dan usaha (*performance and effort expectancy*), pengalaman sebelumnya dengan teknologi informasi dan komunikasi serta

---

<sup>172</sup> Yusuf, “Peran Artificial Intelligence (AI) Sebagai Pendukung Otomatisasi Perpustakaan M.”

<sup>173</sup> Slamet, *Manajemen Perpustakaan Modern*.

<sup>174</sup> Witten, Bainbridg, and Nichol, *How to Build a Digit. Libr.*; Omame and Alex-Nmeha, “Artificial Intelligence in Libraries.”

<sup>175</sup> Davis, “Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology”; Venkatesh, Thong, and Xu, “Unified Theory of Acceptance and Use of Technology: A Synthesis and the Road Ahead.”

kondisi pendukung (*facilitating conditions*).<sup>176</sup> Hal ini juga mendukung temuan penelitian ini dimana faktor sosial, seperti rekomendasi dari pimpinan dan rekan kerja, menjadi salah satu faktor utama yang mendorong staf dan pustakawan untuk mulai menggunakan *artificial intelligence* (AI) dalam pekerjaan mereka. Namun, perlu diingat bahwa *artificial intelligence* (AI) tidak menggantikan peran pustakawan dalam memberikan layanan langsung kepada pemustaka.

## 2. Implikasi Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) terhadap Kinerja di UPT Perpustakaan IAIN Curup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *artificial intelligence* (AI) di Perpustakaan IAIN Curup membawa dampak signifikan terhadap kinerja staf dan pustakawan. *Artificial intelligence* (AI) telah membantu mempercepat proses kerja, meningkatkan efisiensi, serta mengurangi beban administratif yang sebelumnya memerlukan banyak waktu dan tenaga. Dengan memanfaatkan *artificial intelligence* (AI), pustakawan dapat lebih fokus pada pelayanan informasi dan pengelolaan koleksi secara lebih strategis.<sup>177</sup>

---

Salah satu dampak utama dari penerapan *artificial intelligence* (AI) adalah peningkatan efisiensi operasional perpustakaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Vijayakumar dan Sheshadri yang menyatakan bahwa adopsi teknologi baru dapat meningkatkan efisiensi operasional dan meningkatkan kualitas layanana perpustakaan.<sup>178</sup> Tugas-tugas seperti penyusunan laporan, pengolahan data koleksi, dan pembuatan konten promosi kini dapat diselesaikan dengan lebih cepat dan akurat. Dengan bantuan *artificial intelligence* (AI), pustakawan tidak lagi harus melakukan pekerjaan secara manual sepenuhnya, sehingga dapat mengalokasikan waktu mereka untuk tugas-tugas yang lebih kompleks. Selain efisiensi, penggunaan *artificial intelligence* (AI) juga mengubah pola kerja pustakawan. Sebelumnya, banyak tugas katalogisasi dan bibliografi dilakukan secara manual, yang membutuhkan banyak waktu dan tenaga. Kini, dengan bantuan *artificial intelligence* (AI), pustakawan dapat lebih fokus pada layanan langsung kepada pemustaka, seperti memberikan rekomendasi buku atau mendukung riset akademik.<sup>179</sup>

---

<sup>176</sup> Davis, “Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology.”

<sup>177</sup> Teknokrat, “AI Dan Masa Depan Perpustakaan: Tren, Peluang Dan Tantangan Yang Perlu Diperhatikan”; Siregar et al., “Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Perpustakaan.”

<sup>178</sup> S. Vijayakumar and K.N. Sheshadri, “Applications of Artificial Intelligence Techniques in Academic Libraries,” *JCSE International Journal of Computer Sciences and Engineering* 7, no. 16 (2019).

<sup>179</sup> Prasetyo Adi Nugroho, “Pengelolaan Keuangan Perpustakaan Dalam Mendukung Era Digitalisasi,” *Media Informasi* 33, no. 1 (2024): 96–107, <https://doi.org/10.22146/mi.v33i1.11916>.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa penggunaan *artificial intelligence* (AI) pada bidang pengelolaan koleksi dalam sistem katalogisasi secara digital memiliki implikasi dalam mengurangi beban kerja staf dan pustakawan. Dengan adanya fitur otomatisasi katalog, pustakawan dapat

---

dengan mudah mengidentifikasi metadata buku atau jurnal yang masuk ke dalam koleksi perpustakaan.<sup>180</sup> Pemanfaatan *Koha AI-Powered* atau *OCLC WorldCat* untuk mengelola katalogisasi secara lebih efisien, walaupun sistem ini masih perlu disesuaikan dengan sistem perpustakaan yang sudah ada seperti SLiMS.<sup>181</sup>

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa implikasi lain dari penggunaan *artificial intelligence* (AI) adalah peningkatan kualitas layanan perpustakaan. *Artificial intelligence* (AI) memungkinkan pustakawan untuk memberikan informasi yang lebih cepat dan akurat kepada pemustaka. Produktivitas staf dan pustakawan juga mengalami peningkatan setelah penerapan *artificial intelligence* (AI). Banyak pustakawan melaporkan bahwa mereka dapat menyelesaikan tugas dengan lebih efisien, yang memungkinkan mereka untuk lebih banyak terlibat dalam kegiatan pengembangan literasi informasi bagi pemustaka. *Artificial intelligence* (AI) juga membantu dalam memastikan bahwa pekerjaan diselesaikan dengan lebih terstruktur dan tepat waktu.<sup>182</sup>

Temuan penelitian juga menunjukkan adanya pengaruh sosial dan dukungan dari pimpinan menjadi faktor kunci dalam meningkatkan adopsi *artificial intelligence* (AI) oleh staf dan pustakawan. Penggunaan *artificial intelligence* (AI) telah membawa perubahan positif dalam hal motivasi dan inovasi di kalangan pustakawan. Banyak staf yang terdorong untuk

---

mengeksplorasi berbagai fitur *artificial intelligence* (AI) guna meningkatkan hasil kerja mereka. Beberapa pustakawan juga mulai menggunakan *artificial intelligence* (AI) dalam pembuatan konten edukasi dan promosi perpustakaan.<sup>183</sup>

Hasil penelitian ini juga mendukung teori *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology* (UTAUT) terkait implikasi penggunaan *artificial intelligence* (AI) terhadap kinerja di Perpustakaan IAIN Curup. Terdapat dua faktor yang menjadi indicator utama yaitu ekspektasi kinerja

---

<sup>180</sup> Manjunatha, “A Study on Impact of Artificial Intelligence (AI) on Library Services.”

<sup>181</sup> Machado, Meghanandha, and Naik, “Artificial Intelligence in Libraries : Shaping the Future of Information Service.”

<sup>182</sup> Yusuf, “Peran Artificial Intelligence (AI) Sebagai Pendukung Otomatisasi Perpustakaan M.”

<sup>183</sup> Subchan, “Conceptual Framework of Innovative Library Services Based on Artificial Intelligence (AI) in Order to Accelerate Digital Transformation.”

(*Performance expectancy*) dan ekspektasi usaha (*effort expectancy*).<sup>184</sup> Kedua faktor ini berperan signifikan dalam menentukan niat staf dan pustakawan untuk menerima dan menggunakan *artificial intelligence* (AI). Ekspektasi kinerja (*performance expectancy*) merujuk pada sejauh mana seseorang percaya bahwa menggunakan teknologi tertentu akan meningkatkan kinerja atau hasil pekerjaan mereka. Dalam konteks penggunaan *artificial intelligence* (AI), staf dan pustakawan merasa teknologi tersebut dapat meningkatkan produktivitas, efisiensi, atau akurasi, kinerja mereka. Ekspektasi usaha (*effort expectancy*) mengacu pada tingkat kemudahan yang dirasakan saat menggunakan teknologi. Staf dan pustakawan merasa bahwa *artificial intelligence* (AI) mudah dipelajari dan dioperasikan tanpa memerlukan usaha berlebihan, sehingga mereka lebih senang menggunakannya.<sup>185</sup>

---

Secara organisasi, implikasi penggunaan *artificial intelligence* (AI) di Perpustakaan IAIN Curup telah membantu dalam rangka pencapaian tujuan dan meningkatkan kinerja organisasi yang telah ditetapkan dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara efisien dan efektif.<sup>186</sup> Jika kita mengacu pada tiga dimensi utama model kinerja organisasi, yaitu efisiensi operasional, efektivitas strategis, dan keberlanjutan,<sup>187</sup> maka implikasi penggunaan *artificial intelligence* (AI) telah membantu meningkatkan kinerja Perpustakaan IAIN Curup.

- a. Dimensi efisiensi operasional. Dimensi efisiensi operasional pada Perpustakaan IAIN Curup ini merupakan kemampuan perpustakaan untuk mencapai hasil yang optimal dengan penggunaan sumber daya yang minimal.<sup>188</sup> Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *artificial intelligence* (AI) telah meningkatkan efisiensi operasional Perpustakaan IAIN Curup. Beberapa dimensi efisiensi operasional tersebut diantaranya yaitu: adanya peningkatan pada efisiensi operasional perpustakaan, adanya perubahan pola kerja pada staf dan pustakawan yang semakin baik, adanya peningkatan pada kualitas layanan perpustakaan, adanya peningkatan kualitas dan ketepatan waktu pekerjaan, serta terjadinya peningkatan pada disiplin kerja dan ketepatan waktu kerja staf dan pustakawan. Penggunaan *artificial intelligence* (AI) sangat membantu manajemen perpustakaan
- 

<sup>184</sup> Venkatesh, Thong, and Xu, “Unified Theory of Acceptance and Use of Technology: A Synthesis and the Road Ahead.”

<sup>185</sup> Venkatesh, “Adoption and Use of AI Tools: A Research Agenda Grounded in UTAUT.”

<sup>186</sup> Neely, *The Performance Prism : The Scorecard for Measuring and Managing Business Success.*

<sup>187</sup> Kaplan and David P. Norton, *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action.*

<sup>188</sup> Yasin et al., “In Search of an Optimal Cost of Quality: An Integrated Framework of Operational Efficiency and Strategic Effectiveness.”

dalam menyederhanakan alur kerja, mengurangi waktu yang dibutuhkan dalam pelaksanaan tugas rutin, dan meningkatkan akurasi hasil kerja.<sup>189</sup> b. Dimensi efektivitas strategis. Dimensi efektivitas strategis pada perpustakaan IAIN Curup ini merupakan kemampuan perpustakaan untuk mencapai tujuan jangka panjangnya. Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *artificial intelligence* (AI) telah membantu perpustakaan meningkatkan efektivitas strategis dengan peningkatan pada kualitas layanan perpustakaan, meningkatkan produktivitas staf dan pustakawan, meningkatkan kualitas dan ketepatan waktu pekerjaan dan meningkatkan kolaborasi dan berbagi pengetahuan antar staf dan pustakawan. Peningkatan kinerja tersebut pada akhirnya akan membantu perpustakaan dalam meningkatkan kepuasan pengguna atau pemustaka dan membantu perpustakaan dalam meningkatkan dan memperkuat daya saing. Penggunaan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan ini berkontribusi dalam memberikan layanan data dan informasi kepada para pemustaka secara spesifik dan akurat.<sup>190</sup> *Artificial intelligence* (AI) membantu perpustakaan dalam memberikan layanan informasi yang dinamis dan berbasis data.<sup>191</sup>

c. Dimensi berkelanjutan. Dimensi berkelanjutan pada kinerja perpustakaan IAIN Curup merupakan kemampuan perpustakaan untuk mempertahankan dan meningkatkan kinerjanya secara berkelanjutan

---

dalam jangka panjang.<sup>192</sup> Berdasarkan temuan penelitian, penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam meningkatkan kinerja perpustakaan mencakup pemeliharaan dan perbaikan berkelanjutan terhadap kinerja operasional yang mendukung pencapaian tujuan perpustakaan. Perpustakaan IAIN Curup secara berkelanjutan cukup mampu menyesuaikan diri dengan perubahan, beradaptasi dengan tantangan baru, dan menjaga relevansinya dengan perkembangan zaman. Penggunaan *artificial intelligence* (AI) memainkan peran penting untuk mendukung Perpustakaan IAIN Curup dalam menjalankan tugas dan fungsinya. Peningkatan efisiensi operasional, perubahan pola kerja pustakawan yang lebih baik, peningkatan pada kualitas layanan perpustakaan, peningkatan produktivitas staf dan pustakawan, peningkatan kualitas dan ketepatan waktu pekerjaan, peningkatan kolaborasi dan berbagi pengetahuan antar staf dan pustakawan, peningkatan motivasi dan inovasi staf dan pustakawan, dan peningkatan

---

<sup>189</sup> Jeff Smith, “AI for Operations: Driving Digital Transformation in 2025.”

<sup>190</sup> Muktiarso, “Adopsi Dan Implementasi Kecerdasan Buatan (ChatGPT Dan Canva AI) Sebagai Tools Public Relations Di HUMAS LLDIKTI Wilayah VI.”

<sup>191</sup> Subchan, “Conceptual Framework of Innovative Library Services Based on Artificial Intelligence (AI) in Order to Accelerate Digital Transformation.”

<sup>192</sup> Dupopadana, Arief, and Firmansyah, “Perkembangan Pelaporan Berkelanjutan Di Indonesia.”

disiplin dan ketepatan waktu kerja. Semua implikasi tersebut diharapkan menjadi faktor penting dalam meningkatkan kinerja perpustakaan yang berkelanjutan.<sup>193</sup>

Secara keseluruhan, penerapan *artificial intelligence* (AI) di Perpustakaan IAIN Curup telah membawa banyak manfaat bagi peningkatan kinerja, efisiensi operasional, produktivitas staf, dan kualitas layanan perpustakaan. Untuk mencapai pemanfaatan *artificial intelligence*

---

(AI) yang lebih optimal, beberapa langkah strategis perlu dilakukan oleh Perpustakaan IAIN Curup. Adapun langkah strategis yang perlu dilakukan tersebut diantaranya yaitu: Perlu adanya pelatihan khusus bagi pustakawan; Perlu adanya pengembangan kebijakan yang mendukung integrasi *artificial intelligence* (AI) dengan sistem perpustakaan yang sudah ada; serta membangun budaya kerja yang lebih terbuka terhadap inovasi teknologi. Dengan langkah-langkah ini, *artificial intelligence* (AI) dapat dimanfaatkan secara lebih maksimal untuk mendukung pengelolaan perpustakaan yang lebih modern dan responsif terhadap kebutuhan pemustaka serta dapat meningkatkan kinerja dan daya saing perpustakaan di era digital.<sup>194</sup>

### **3. Tantangan dan Solusi Penggunaan *Artificial Intelligence* (AI) di UPT Perpustakaan IAIN Curup**

Penggunaan *artificial intelligence* (AI) dan implikasinya terhadap kinerja di Perpustakaan IAIN Curup memiliki beberapa tantangan yang harus dihadapi dan dicarikan solusinya. Tantangan ini meliputi aspek teknis, sumber daya manusia, kebijakan institusi, serta kesiapan infrastruktur teknologi. Berdasarkan hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa meskipun *artificial intelligence* (AI) telah digunakan dalam berbagai tugas administratif dan pengelolaan koleksi, masih terdapat beberapa tantangan dan hambatan yang perlu diperhatikan agar penerapannya lebih optimal.

Beberapa tantangan dan solusi yang dapat diberikan tersebut adalah:

- 
- a. Tantangan terhadap kebijakan institusi dalam penggunaan dan implementasi *artificial intelligence* (AI) secara kelembagaan. Solusi yang dapat ditawarkan yaitu perlunya dukungan dari pimpinan baik secara kelembagaan yaitu Rektor IAIN Curup maupun Kepala Perpustakaan dalam menetapkan kebijakan institusi yang menjadi salah satu faktor utama yang sangat menentukan dalam implementasi *artificial intelligence* (AI). Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa penggunaan *artificial intelligence* (AI) lebih banyak didorong oleh inisiatif individu dibandingkan dengan kebijakan formal yang ditetapkan

---

<sup>193</sup> Libraries, “AI and Libraries: Strengths in a Digital Tomorrow.”

<sup>194</sup> Siregar et al., “Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Perpustakaan”; Prasetyo and Winanda, “Dampak Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Terhadap Pemustaka Dalam Mencari Informasi Di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah.”

oleh institusi. Hingga saat ini, belum ada kebijakan tertulis yang mengatur penggunaan *artificial intelligence* (AI) dalam sistem kerja perpustakaan, sehingga setiap pustakawan memiliki kebebasan dalam menentukan apakah akan menggunakan *artificial intelligence* (AI) atau tidak. Tanpa kebijakan yang jelas, adopsi *artificial intelligence* (AI) menjadi tidak merata dan bergantung pada preferensi masing-masing individu.

- b. Tantangan terhadap integrasi system *artificial intelligence* (AI) dan system layanan perpustakaan serta ketersediaan infrastruktur teknologi informasi yang memadai di perpustakaan IAIN Curup. Solusi yang dapat ditawarkan yaitu perlu adanya ketersediaan infrastruktur teknologi di perpustakaan yang dapat mendukung dan mempengaruhi tingkat pemanfaatan *artificial intelligence* (AI) dan integrasi dengan sistem perpustakaan yang sudah ada. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa walaupun perpustakaan telah memiliki akses internet dan perangkat komputer yang cukup memadai, beberapa pustakawan menyatakan bahwa belum semua perangkat mendukung penggunaan aplikasi *artificial intelligence* (AI) secara optimal. Beberapa pustakawan mengeluhkan keterbatasan perangkat keras yang terkadang menyebabkan aplikasi berbasis *artificial intelligence* (AI) berjalan dengan lambat atau tidak stabil. Selain itu, integrasi *artificial intelligence* (AI) dengan sistem perpustakaan yang sudah ada, seperti SLiMS, masih menjadi tantangan tersendiri yang perlu diatasi agar penggunaan *artificial intelligence* (AI) lebih efektif.
- c. Tantangan terhadap minimnya pelatihan resmi dan pengembangan kompetensi yang berkesinambungan dalam penggunaan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan. Solusi yang dapat ditawarkan yaitu perlu adanya akses terhadap pelatihan dan pengembangan kompetensi yang menjadi faktor penting dalam menentukan efektivitas penggunaan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar pustakawan belum mendapatkan pelatihan resmi terkait penggunaan *artificial intelligence* (AI). Mereka harus belajar secara mandiri melalui eksplorasi sendiri atau berbagi pengalaman dengan rekan kerja. Tanpa adanya pelatihan resmi yang terstruktur, tingkat pemahaman dan penggunaan *artificial intelligence* (AI) akan bervariasi antar pustakawan.
- d. Tantangan terhadap rendahnya minat dalam adopsi teknologi dan penggunaan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan. Solusi yang dapat ditawarkan yaitu perlu adanya kolaborasi dan kerjasama serta berbagi pengalaman antar pustakawan yang dapat menjadi faktor penting dalam meningkatkan dan mempengaruhi penggunaan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan. Hasil temuan penelitian menunjukkan beberapa pustakawan yang lebih mahir dalam menggunakan *artificial intelligence* (AI) sering berbagi pengetahuan mereka dengan rekan kerja

- yang belum terbiasa dengan teknologi ini. Proses pembelajaran informal ini membantu pustakawan lain untuk lebih percaya diri dalam meningkatkan minat dalam mengadopsi *artificial intelligence* (AI).
- e. Terakhir, terkait dengan tantangan integrasi system *artificial intelligence* (AI) terhadap system layanan perpustakaan yang telah ada, solusi yang ditawarkan adalah perlu adanya kesiapan anggaran dan investasi dalam teknologi *artificial intelligence* (AI) yang menjadi faktor penentu dalam pengembangan lebih lanjut. Hingga saat ini, sebagian besar penggunaan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan IAIN Curup masih bergantung pada aplikasi gratis atau versi terbatas dari berbagai perangkat lunak. Jika perpustakaan ingin mengembangkan sistem berbasis *artificial intelligence* (AI) yang lebih terintegrasi, maka diperlukan investasi dalam perangkat lunak premium serta pelatihan pustakawan agar mereka dapat menggunakan teknologi ini dengan maksimal.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penggunaan *artificial intelligence* (AI) di Perpustakaan IAIN Curup telah menjadi bagian dari upaya modernisasi dalam pengelolaan perpustakaan. *Artificial intelligence* (AI) digunakan bukan sebagai layanan utama, tetapi sebagai alat bantu yang mendukung tugas-tugas administratif, promosi, serta pengelolaan koleksi perpustakaan.
2. Penggunaan *artificial intelligence* (AI) di Perpustakaan IAIN Curup membawa dampak signifikan terhadap kinerja staf dan pustakawan. *Artificial intelligence* (AI) telah membantu mempercepat proses kerja, meningkatkan efisiensi, serta mengurangi beban administratif yang sebelumnya memerlukan banyak waktu dan tenaga. Dengan memanfaatkan *artificial intelligence* (AI), pustakawan dapat lebih fokus pada pelayanan informasi dan pengelolaan koleksi secara lebih strategis.
3. Terdapat beberapa tantangan dalam penggunaan *artificial intelligence* (AI) di Perpustakaan IAIN Curup diantaranya yaitu belum adanya kebijakan secara institusional dalam implementasi *artificial intelligence* (AI), belum adanya integrasi *artificial intelligence* (AI) dengan sistem yang ada, belum adanya pelatihan resmi dan pengembangan kompetensi yang berkesinambungan dan rendahnya minat terhadap adopsi teknologi baru.

## B. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, terdapat beberapa saran yang dapat disampaikan yaitu sebagai berikut:

1. Perlunya dukungan dari pimpinan baik Rektor IAIN Curup maupun Kepala Perpustakaan dalam menetapkan kebijakan institusi terkait penggunaan dan implementasi *artificial intelligence* (AI).
2. Perlu adanya ketersediaan infrastruktur teknologi di perpustakaan yang dapat mendukung dan mengintegrasikan penggunaan *artificial intelligence* (AI) dengan sistem perpustakaan yang sudah ada.
3. Perlu adanya akses terhadap pelatihan terstruktur dan pengembangan kompetensi staf dan pustakawan dalam meningkatkan penggunaan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan.
4. Perlu adanya kolaborasi dan kerjasama serta berbagi pengalaman antar pustakawan dalam meningkatkan dan mempengaruhi penggunaan *artificial intelligence* (AI) di perpustakaan.
5. Terakhir, perlu adanya kesiapan anggaran dan investasi dalam penggunaan *artificial intelligence* (AI) yang lebih terintegrasi di perpustakaan IAIN Curup.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. 1st ed. Makasar: CV. syakir Media Press, 2021.
- Adi Nugroho, Prasetyo. "Pengelolaan Keuangan Perpustakaan Dalam Mendukung Era Digitalisasi." *Media Informasi* 33, no. 1 (2024): 96–107. <https://doi.org/10.22146/mi.v33i1.11916>.
- Aliwijaya, Araf, and Hanny Chairany Suyono. "Peluang Implementasi Artificial Intelligence Di Perpustakaan: Kajian Literatur." *Info Bibliotheca: Jurnal Perpustakaan Dan Ilmu Informasi* 4, no. 2 (2023): 1–17. <https://doi.org/10.24036/ib.v4i2.397>.
- Anna, Nove E.Varian, and Endang Fitriyah Mannan. "Big Data Adoption in Academic Libraries: A Literature Review." *Library Hi Tech News* 37, no. 4 (2020): 1–5. <https://doi.org/10.1108/LHTN-11-2019-0079>.
- Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Azwar, Saifudin. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2013.
- Bafada, Ibrahim. *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Edited by Ibnu Wahyudi. 6th ed. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

- Basuki, Sulistyo. *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Berijalan. "Peran AI Dalam Meningkatkan Efisiensi Dan Inovasi." berijalan.co.id, 2024. <https://berijalan.co.id/article-detail/peran-ai-dalam-meningkatkanefisiensi-dan-inovasi>.
- Binus. "Mengenal Jenis-Jenis Teknologi Artificial Intelligence." binus.ac.id, 2024. <https://binus.ac.id/2024/05/jenis-jenis-teknologi-ai/>.
- Creswell, John W. *Qualitative Inquiry&Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications. Second. London: Sage Publications, 2007. <https://doi.org/10.1111/1467-9299.00177>.
- Darmono. *Perpustakaan Sekolah: Pendekatan Aspek Manajemen Dan Tata Kerja*. Jakarta: Grasindo, 2007.
- Davis, Fred D. "Perceived Usefulness, Perceived Ease of Use, and User Acceptance of Information Technology." *MIS Quarterly: Management Information Systems* 13, no. 3 (1989): 2–24. <https://doi.org/10.2307/249008>.
- Devi Sartika, Jumra Warlizasusi, Ifnaldi, Elce Purwandari, and Zuhri. "Peran Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan Madrasah." *Dirasah* 6, no. 2 (2023): 488–94.
- Dupopadana, I Gede, Muhammad Khairidir Arief, and Amrie Firmansyah. "Perkembangan Pelaporan Berkelanjutan Di Indonesia." *Journal of Law, Administration, and Social Science* 4, no. 6 (2024): 2–10. <https://doi.org/10.54957/jolas.v4i6.737>.
- Dwivedi, Yogesh K., Laurie Hughes, Elvira Ismagilova, Gert Aarts, Crispin Coombs, Tom Crick, Yanqing Duan, et al. "Artificial Intelligence (AI): Multidisciplinary Perspectives on Emerging Challenges, Opportunities, and Agenda for Research, Practice and Policy." *International Journal of Information Management* 57, no. July (2021): 0–1. <https://doi.org/10.1016/j.ijinfomgt.2019.08.002>.
- Eriana, Emi Sita, and Drs. Afrizal Zein. *Artificial Intelligence*. CV. Eureka Media Aksara. 1st ed. Purbalingga: CV. Eureka Media AKsara, 2023.
- Eviendrita. "Strategi Promosi Dalam Pengembangan Perpustakaan Pascasarjana UIN Imam Bonjol Padang." *Al-Kuttab: Jurnal Kajian Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan* 6, no. 1 (2024): 2–10.
- Fakhruddin, Fakhruddin. "Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Kawasan." *FOKUS Jurnal Kajian Keislaman Dan Kemasyarakatan* 3, no. 2 (2019): 119. <https://doi.org/10.29240/jf.v3i2.666>.
- Fikri, Moch Sulton Al, Sayyid Qutub Nabilah, Aji Arianto, and Yuliastutik Yuliastutik. "Konsep Dalam Merumuskan Visi, Misi, Tujuan Dan Program Lembaga Pendidikan Islam." *SKILLS: Jurnal Riset Dan Studi Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2024): 12–18. <https://doi.org/10.47498/skills.v3i1.3150>.
- Gijanto. "Fungsi Manajemen Perpustakaan." *Unilib Jurnal Perpustakaan* 1, no. 1 (2020): 1–9. <https://journal.uii.ac.id/unilib/article/view/12709/9162>.

- Godbey, Samantha, and Starr Hoffman. "Characteristics of United States Academic Libraries in 2020 and Regional Changes from 1996 to 2020." *College and Research Libraries* 85, no. 2 (2024). <https://crl.acrl.org/index.php/crl/article/view/25778/34159>.
- Hamengkubuwono. "Competence of Internal Auditors in Higher Education." *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan* 14, no. 2 (2022): 1503–10. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i2.1199>.
- Hardinata. "Wawancara Tanggal 03 Februari." Curup, 2025.
- Hartati, Hasni. "Wawancara Tanggal 03 Februari." Curup, 2025.
- Hartono M., Jogiyanto. *Metoda Pengumpulan Dan Teknik Analisi Data*. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2018.
- IPI. "Laporan Tahunan: Kondisi Perpustakaan Di Indonesia." Jakarta, 2023.
- Jeff Smith. "AI for Operations: Driving Digital Transformation in 2025." [velosio.com](https://www.velosio.com/blog/ai-for-operations-drivingdigital-transformation-in-2025/), 2024. <https://www.velosio.com/blog/ai-for-operations-drivingdigital-transformation-in-2025/>.
- Jo Bryson. *Effective Library and Information Centre Management*. 2nd ed. London: Routledge, 2017. <https://doi.org/https://doi.org/10.4324/9781315256894>.
- Kaplan, Robert S., and David P. Norton. *The Balanced Scorecard: Translating Strategy into Action*. Boston: Harvard Business Review Press, 1996.
- Kasmawati, Yuni. "Human Capital Dan Kinerja Karyawan (Suatu Tinjauan Teoritis)." *JABE (Journal of Applied Business and Economic)* 3, no. 4 (2020): 265–80. <https://doi.org/10.30998/jabe.v3i4.1781>.
- Kemendikbud-RI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring." Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Khalid, Ayesha, Ghulam Farid Malik, and Khalid Mahmood. "Sustainable Development Challenges in Libraries: A Systematic Literature Review (2000–2020)." *Journal of Academic Librarianship* 47, no. 3 (2021). <https://doi.org/10.1016/j.acalib.2021.102347>.
- Kristianto, A. *Jaringan Syaraf Tiruan (Konsep Dasar, Algoritma, Dan Aplikasi)*. 1st ed. Yogyakarta: Karya Media, 2004.
- Kurniawan, Didin, and Imama Machali. *Manajemen Pendidikan: Konsep Dan Prinsip Pengelolaan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- L Jadhav, S. "Holistic Approach: Soul of Sustainable Library Services." *IP Indian Journal of Library Science and Information Technology* 4, no. 1 (2019): 5–7. <https://doi.org/10.18231/j.ijlsit.2019.002>.
- Lebas, Michel J. "Performance Measurement and Performance Management." *International Journal of Production Economics* 41, no. 1–3 (1995): 23–35. [https://doi.org/10.1016/0925-5273\(95\)00081-X](https://doi.org/10.1016/0925-5273(95)00081-X).
- Libraries, Association of Research. "AI and Libraries: Strengths in a Digital Tomorrow." [www.arl.org](http://www.arl.org), n.d. <https://www.arl.org/blog/ai-and-librariesstrengths-in-a-digital-tomorrow/>.
- Lohman. *Analisis Kuantitatif*. Edisi Revi. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2003.

- Machado, Sunitha, Meghanandha, and Umeha Naik. "Artificial Intelligence in Libraries : Shaping the Future of Information Service." *International Journal of Humanities and Social Science Invention* 13, no. 7 (2024): 67–71. <https://doi.org/10.35629/7722-13076771>.
- Maisona. "Wawancara Tanggal 03 Februari." Curup, 2025.
- Malayu S. P Hasibuan. *Manajemen Dasar Pengertian Dan Masalah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Manjunatha, K. "A Study on Impact of Artificial Intelligence (AI) on Library Services." *International Journal of Research in Library Science* 9, no. 4 (2023): 189–99. <https://doi.org/10.26761/ijrls.9.4.2023.1696>.
- Mansyur, Mohammad, and Muchamad. Muhsinun. *Manajemen Perpustakaan Berbasis Teknologi Modern*. 1st ed. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2019.
- Martins, Luis L., and Ajit Kambil. "Learning From Experience: Managerial Interpretations of Past and Future Information Technologies." *Proceedings of the 16th International Conference on Information Systems, ICIS 1995*, 1995, 43–54.
- McCarthy, John, Marvin L. Minsky, Nathaniel Rochester, and Claude E. Shannon. "A Proposal for the Dartmouth Summer Research Project on Artificial Intelligence 1955." *AI Magazine* 27, no. 4 (2006): 12–14.
- Mhlanga, David. "Open AI in Education, the Responsible and Ethical Use of ChatGPT Towards Lifelong Learning." *SSRN Electronic Journal*, 2023. <https://doi.org/10.2139/ssrn.4354422>.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 1st ed. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Muktiarso, Ahmad Diar. "Adopsi Dan Implementasi Kecerdasan Buatan (ChatGPT Dan Canva AI) Sebagai Tools Public Relations Di HUMAS LLDIKTI Wilayah VI." *UNISSULA*, 2024.
- Munir, Irsal, Ardjunius Tabaga, and Philep Morse Regar. "Implementasi UndangUndang RI Nomor 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan Di Badan Perpustakaan Arsip Dan Dokumentasi Provinsi Sulawesi Utara Menurut Persepsi Pustakawan." *E-Jurnal Acta Diurna* 4, no. 5 (2015): 2–8.
- Murniyanto. "Manajemen Perpustakaan Sekolah Dasar Negeri 2 Rejang Lebong." *Tik Ilmeu : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 6, no. 1 (2022): 2–17. <https://doi.org/10.29240/tik.v6i1.4227>.
- Nanda, Rika. "Wawancara Tanggal 31 Januari." Curup, 2025.
- Neely, A. D. *The Performance Prism : The Scorecard for Measuring and Managing Business Success*. New York: Financial Times/Prentice Hall, 2002. <https://archive.org/details/performanceprism0000neel>.
- Obschonka, Martin, and David B. Audretsch. "Artificial Intelligence and Big Data in Entrepreneurship: A New Era Has Begun." *Small Business Economics* 55, no. 3 (2020): 4–32. <https://doi.org/10.1007/s11187-019-00202-4>.
- "Observasi Di Perpustakaan IAIN Curup, Jum'at 03 Februari." Curup, 2025.
- "Observasi Di Perpustakaan IAIN Curup, Rabu 06 Februari." Curup, 2025.
- "Observasi Di Perpustakaan IAIN Curup, Selasa 31 Januari." Curup, 2025.

- “Observasi Di Perpustakaan IAIN Curup, Senin 30 Januari.” Curup, 2025.
- Omame, Isaiah Michael, and Juliet C. Alex-Nmecha. “Artificial Intelligence in Libraries.” In *Managing and Adapting Library Information Services for Future Users*. IGI Global, 2020. <https://doi.org/10.4018/978-1-7998-11169.ch008>.
- Perpusnas, RI. *Transformasi Digital Perpustakaan Nasional*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2023.
- Perpustakaan\_IAIN\_Curup. “Laporan Tahunan UPT Perpustakaan IAIN Curup.” Curup, 2024.
- Perpustakaan Nasional. “Indikator Kinerja Perpustakaan Menurut ISO 11620: 2008 (Information and Documentation - Library Performance Indicators).” perpusnas.go.id, 2013. [https://www.perpusnas.go.id/majalah-online/mediapustakawan/vol-20-no-2-januari-2013/indikator-kinerja-perpustakaanmenurut-iso-11620:-2008-\(information-and-documentation---libraryperfomance-indicators\)-bagian-pertama-dari-dua-tulisan](https://www.perpusnas.go.id/majalah-online/mediapustakawan/vol-20-no-2-januari-2013/indikator-kinerja-perpustakaanmenurut-iso-11620:-2008-(information-and-documentation---libraryperfomance-indicators)-bagian-pertama-dari-dua-tulisan).
- Prasetyo, Ardi, and Tri Winanda. “Dampak Kecerdasan Buatan (Artificial Intelligence) Terhadap Pemustaka Dalam Mencari Informasi Di UPT Perpustakaan Universitas Islam Negeri Raden Fatah.” *TADWIN: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi* 4, no. 2 (2023): 79–85. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v4i2.20059>.
- Putri, Velda Aurelia, Kadek Carissa, Andjani Sotyawardani, and Raihan Andre Rafael. “Peran Artificial Intelligence Dalam Proses Pembelajaran Mahasiswa Di Universitas Negeri Surabaya.” *Prosiding Seminar Nasional UNESA*, 2023, 615–30.
- Raschka, Sebastian, Joshua Patterson, and Corey Nolet. “Machine Learning in Python: Main Developments and Technology Trends in Data Science, Machine Learning, and Artificial Intelligence.” *Information (Switzerland)* 11, no. 4 (2020). <https://doi.org/10.3390/info11040193>.
- Resti, Resti, Rizka Annisa Wati, Salamun Ma’Arif, and Syarifuddin Syarifuddin. “Pemanfaatan Media Pembelajaran Berbasis Teknologi Sebagai Alat Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Digital Siswa Sekolah Dasar.” *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 3 (2024): 1145. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3563>.
- Robbins, S. P, and Barnwell. *Organisation Theory: Concepts and Cases*. 4th ed. Australia: Pearson Education Australia Pty Ltd, 2002.
- Robbins, Stephen P., and Timothy A. Judge. *Organizational Behavior*. 13th ed. New Jersey: Pearson Education, Inc., Upper Saddle River, 2013.
- Rodin, Rhoni, Jumatul Hidayah, and Hendra Harmi. “Manajemen Sistem Pendidikan Perguruan Tinggi Islam Di Indonesia : Sistematic Review” 8, no. 1 (2025): 35–52.
- Rodin, Rhoni, Diah Arum Retnowati, and Yanti Putri Sasmita. “Manajemen Perpustakaan Sekolah (Studi Pada Perpustakaan Ceria SMA N 1 Rejang Lebong).” *THE LIGHT: Journal of Librarianship and Information Science* 1, no. 1 (2021): 1–11. <https://doi.org/10.20414/light.v1i1.4352>.

- Romlah, Siti, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Pancawahana Bangil. “Perbandingan Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif Dalam Melakukan Penilaian Operasional.” *Jurnal Studi Islam* 16, no. 1 (2021): 1–13.
- Russell, Stuart J., and Peter Norvig. *Artificial Intelligence: A Modern Approach*. 3rd ed. Pearson Education, 2016.
- Sabitha, Adela Yuniza. “Transformasi Digital Dalam Manajemen Perpustakaan: Fokus Pada Pengembangan Sistem, Keamanan Data, Dan Peminjaman Buku Di Sd Muhammadiyah Gresik.” *Multidisiplin Saintek* 02, no. 4 (2024): 3–13. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/kohesi/article/view/2098>.
- Sedarmayanti, M. *Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja*. Bandung: CV. Mandar Maju, 2001.
- Simon, H.A. *Artificial Intelligence*. In R.J. Corsini (Ed.), *Concise Encyclopedia of Psychology*. 1st ed. New York: Wiley, 1987.
- Siregar, Syahroni Hasan, Siti Masitoh Hasibuan, Lijah Adena Hasibuan, and Sistem Manajemen Perpustakaan. “Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Perpustakaan.” *Jurnal Ekonomi Revolusioner* 7, no. 10 (2024): 1–5.
- Slamet, A. *Manajemen Perpustakaan Modern*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2022.
- Subchan, Nur. “Conceptual Framework of Innovative Library Services Based on Artificial Intelligence (AI) in Order to Accelerate Digital Transformation.” *JPUA: Jurnal Perpustakaan Universitas Airlangga: Media Informasi Dan Komunikasi Kepustakawan* 14, no. 1 (2024): 1–14. <https://doi.org/10.20473/jpua.v14i1.2024.1-14>.
- Subekti, Putri, and Anton Pratama. “Analisis Dan Perancangan Sistem Informasi Perpustakaan Digital Berbasis Web.” *Data Science and Information System (DIMIS)* 2, no. 2 (2024): 70–79. <https://doi.org/10.58602/dimis.v2i2.123>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukma, Ating. “Perspektif The Resource Based View (RBV) Dalam Membangun Competitive Advantage.” *Ad-Deenar Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam* 1, no. 1 (2017): 75–89. [https://doi.org/10.20595/jjbf.19.0\\_3](https://doi.org/10.20595/jjbf.19.0_3).
- Sulistyowati. “Wawancara Tanggal 31 Januari.” Curup, 2025.
- Sunarsih. “Wawancara Tanggal 31 Januari.” Curup, 2025.
- Suryana, Suryana, and Evi Erfiyana. “Peran Manajemen Pengelola Perpustakaan Dalam Meningkatkan Minat Baca Siswa Di SMP Plus Maarif NU Parigi Kabupaten Pangandaran.” *J-STAF : Siddiq, Tabligh, Amanah, Fathonah* 1, no. 2 (2024): 249–67. <https://doi.org/10.62515/staf.v1i2.49>.
- T. Hani Handoko. *Manajemen II*. Yogyakarta: BPFE, 1993.
- Teknokrat, Perpustakaan. “AI Dan Masa Depan Perpustakaan: Tren, Peluang Dan Tantangan Yang Perlu Diperhatikan.” [teknokrat.ac.id, n.d.](http://teknokrat.ac.id/ai-dan-masa-depan-perpustakaan-tren-peluang-dan-tantangan-yang-perlu-diperhatikan/)
- <https://perpustakaan.teknokrat.ac.id/ai-dan-masa-depan-perpustakaan-tren-peluang-dan-tantangan-yang-perlu-diperhatikan/>.
- Tijan, F. “Analisis Manajemen Sumber Daya Manusia Pada Perpustakaan Universitas Kapuas Sintang.” *Jurnal Manajemen Dan Pemasaran Digital* 1, no. 2 (2023): 62–72. <https://siberpublisher.org/JMPD/article/view/49>. unairnews.

- “Pemanfaatan AI Untuk Mendukung Desain Instruksi Perpustakaan.” unair.ac.id, 2023. <https://unair.ac.id/pemanfaatan-ai-untuk-mendukungdesain-instruksi-perpustakaan/>.
- Venkatesh, Viswanath. “Adoption and Use of AI Tools: A Research Agenda Grounded in UTAUT.” *Annals of Operations Research* 308, no. 1–2 (2022): 641–52. <https://doi.org/10.1007/s10479-020-03918-9>.
- Venkatesh, Viswanath, James Y.L. Thong, and Xin Xu. “Unified Theory of Acceptance and Use of Technology: A Synthesis and the Road Ahead.” *Journal of the Association for Information Systems* 17, no. 5 (2016): 328–76. <https://doi.org/10.17705/1jais.00428>.
- Vijayakumar, S., and K.N. Sheshadri. “Applications of Artificial Intelligence Techniques in Academic Libraries.” *JCSE International Journal of Computer Sciences and Engineering* 7, no. 16 (2019).
- Warlizasusi, Jumira, and Susilawati. “Pengaruh Kinerja Lulusan PGMI IAIN Curup Terhadap Kepuasan Kerja Alumni Di SD/MI Se Kabupaten Rejang Lebong.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 9, no. 1 (2020): 298–324.
- Waruwu, Marinu. “Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif Dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method).” *Pendidikan Tambusai* 7, no. 1 (2023): 2896–2910.
- Wehelmina, Rumawas. *Manajemen Kinerja*. Universitas Sam Ratulangi. Manado: Unsrat Press, 2021.
- Widyastuti, R. “Pustakawan Dan Literasi Digital: Tantangan Di Era Digitalisasi.” *Jurnal Literasi Indonesia* 12, no. 3 (2021).
- Wince, Eke. “Wawancara Tanggal 30 Januari.” Curup, 2025.
- Witten, Ian H., David Bainbridge, and David M. Nichol. *How to Build a Digital Library. How to Build a Digital Library*. New York: Morgan Kaufmann, 2009. <https://doi.org/10.1016/C2009-0-19701-5>.
- Yanto, Murni, and Irwan Fathurrochman. “Manajemen Kebijakan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Konseling Dan Pendidikan* 7, no. 3 (2019): 123–30. <https://doi.org/10.29210/138700>.
- Yasin, Mahmoud M., Andrew J. Czuchry, Jeffrey J. Dorsch, and Michael Small. “In Search of an Optimal Cost of Quality: An Integrated Framework of Operational Efficiency and Strategic Effectiveness.” *Journal of Engineering and Technology Management - JET-M* 16, no. 2 (1999): 2–19. [https://doi.org/10.1016/S0923-4748\(99\)00004-1](https://doi.org/10.1016/S0923-4748(99)00004-1).
- Yi, Minsang, and Hanbyul Choi. “What Drives the Acceptance of AI Technology?: The Role of Expectations and Experiences.” *Computers and Society*, no. 1989 (2023).
- Yusuf, M. “Peran Artificial Intelligence (AI) Sebagai Pendukung Otomatisasi Perpustakaan M.” *Pustakola:Pustakaloka Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan* 16, no. 1 (2024): 41–57. <https://doi.org/10.21154/pustakaloka.v16i1.7516>.
- Zawacki-Richter, Olaf, Victoria I. Marín, Melissa Bond, and Franziska Gouverneur. “Systematic Review of Research on Artificial Intelligence Applications in

Higher Education – Where Are the Educators?” *International Journal of Educational Technology in Higher Education* 16, no. 1 (2019).  
<https://doi.org/10.1186/s41239-019-0171-0>.